

BUKU DIKTAT

EKONOMI MAKRO PERSPEKTIF ISLAM

DISUSUN OLEH

MUHAMMAD SYAHBUDI, SE.I, MA

NIB : 1100000094



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Diktat

*Ekonomi
Islam*



OLEH
Muhammad Syahbudi, SE.I, MA
(Dosen Tetap FEBI UIN SU Medan)

EKONOMI MAKRO

Perspektif *Islam*



KATA PENGATAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, atas izinNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Diktat Ajar dengan judul Ekonomi Makro Perspektif Islam. Diktat ini penulis susun untuk menambah khazanah Ilmu Ekonomi, khususnya Ekonomi Makro Islam. Kajian terhadap ekonomi harus senantiasa dilakukan mengingat begitu banyaknya dinamika dalam perekonomian khususnya aspek Ekonomi Islam .

Diktat tentang Ekonomi Makro telah banyak ditulis, baik dalam perspektif umum, maupun perspektif islam. Namun demikian diktat yang mengkaji aspek ilmu ekonomi makro terutama aspek islam masih kurang. Mudah-mudahan diktat ini bisa mengisi kekurangan tersebut.

Diktat ini diperlukan bagi mahasiswa ekonomi islam yang mengambil mata kuliah Ekonomi Makro Islam yang mengambil jurusan ekonomi islam, atau Fakultas lain yang mengambil mata kuliah Ekonomi Makro Islam. Dengan telah selesainya penyusunan diktat ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Keluarga dan rekan dosen yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada para pengajar di UIN Sumatera Utara untuk selalu membuat karya Ilmiah sebagai salah satu tugas pengajar / dosen.

Semoga amal baik Bapak / ibu / sdr. mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga diktat ini bermanfaat bagi semua pihak. Kritik saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan diktat ini.

Medan, Mei 2018

Penulis

Muhammad Syahbudi, SEI, MA
NIB : 1100000094

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	: PENDAHULUAN	
	a. Pengertian Ekonomi	1
	b. Sekilas Sejarah Ilmu Ekonomi Makro	2
	c. Perbedaan Eknomi Mikro dan Makro	2
	d. Masalah-masalah Dalam Ekonomi Makro	5
	e. Kerangka Analisis Makro	5
BAB II	: RUANG LINGKUP EKONOMI MAKRO ISLAM	
	a. Konsep Dasar Ekonomi Makro Islam	9
	b. Perbedaan Ekonomi Makro Islam dengan Makro Konvensional	11
	c. Fiqh Ekonomi Makro Islam dengan Riba dan Zakat	13
BAB III	: SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI MAKRO ISLAM	
	a. Kebijakan EKonomi Makro Pada Masa Rasulullah SAW	16
	b. Kebijakan EKonomi Makro Pada Masa Khulafaur Rasyidin	19
BAB IV	: TEORI KONSUMSI, TABUNGAN DAN INVESTASI DALAM EKONOMI ISLAM	
	a. Teori Konsumsi	22
	b. Teori konsumsi Dalam Islam	24
	c. Teori Tabungan (Investasi) Dalam Islam	27
	d. Korelasi Konsumsi dan Tabungan	30
	e. Korelasi Investasi dengan Pendapatan Nasional	31
BAB V	: PENDAPATAN NASIONAL DALAM PENDEKATAN EKONOMI ISLAM	
	a. Pendapatan Nasional	34
	b. Konsep Pendapatan Nasional	35
	c. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional	36
BAB VI	: PEREKONOMIAN DUA SEKTOR	
	a. Perekonomian Dua sektor	39
	b. Keseimbangan Pandapatan Nasional 2 Sektor	41
	c. Angka Pengganda (<i>Multiplier Effect</i>)	44
	d. Keseimbangan dengan variabel zakat dan Infaq	45
BAB VII	: PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR	
	a. Pengertian Pereonomian Tiga Sektor	46
	b. Keseimbangan dengan kebijakan fiscal (Pajak Lump Sum dan Proporsional) dan Subsidi	46
	c. Angka Pengganda (<i>Multiplier Effect</i>)	49
	d. Keseimbangan dengan variabel zakat dan Infaq	50

BAB VIII	: PEREKONOMIAN EMPAT SEKTOR	
	a. Pengertian Perekonomian empat sector	52
	b. Faktor Penentu Ekspor dan Impor	53
	c. Syarat Keseimbangan Perekonomian Terbuka	54
	d. Keseimbangan Dalam Perekonomian Terbuka	54
	e. Perubahan-Perubahan Keseimbangan	56
BAB IX	: KESEIMBANGAN AD-AS	
	a. Pendahuluan	58
	b. Permintaan dan Penawaran Nominal Agregat	58
	c. permintaan dan Penawaran Rill Agregat	60
	d. Keseimbangan Pendapatan Nasional Dalam Analisa AD-AS	62
BAB X	: PASAR BARANG (LM), PASAR UANG (IS) DAN KESEIMBANGAN IS-LM DENGAN PENDEKATAN EKONOMI ISLAM	
	a. Keseimbangan pasar barang	64
	b. Keseimbangan pasar uang	66
	c. Motif Permintaan Uang	68
	d. Model Permintaan Uang	69
	e. Keseimbangan pasar barang dan pasar uang (IS=LM)	73
	f. Perubahan-Perubahan Keseimbangan IS-LM	74
BAB XI	: PENGANGGURAN, INFLASI DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (TRADEOFF) DALAM PRESFEKTIF ISLAM	
	a. Pengangguran	79
	1. Pengertian pengangguran	79
	2. Hubungan inflasi dengan pengangguran	80
	b. Inflasi	81
	1. Pengertian inflasi	81
	2. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional	81
	3. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam	83
	c. Kebijakan Pemerintah	83
	1. Pengertian Kebijakan Pemerintah	83
	2. Tujuan Kebijakan Pemerintah	84
	3. Jenis Kebijakan Pemerintah	84

DAFTAR PUSTAKA
RESENSI

BAB I PENDAHULUAN

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang ekonomi secara umum dan ekonomi islam diantaranya :

1. Ilmu Ekonomi dan pembagiannya
2. Sejarah Ilmu Ekonomi Makro
3. Perbedaan Ekonomi Mikro dan Makro

A. Pengertian Ekonomi

Definisi ekonomi yang telah banyak kita dengar dan baca dari berbagai literatur buku dan awal bahas ekonomi negara Yunani dalam bahasa *Greek* yaitu *Oikos Nomos*, yang berarti tata laksana rumah tangga. Sesudah melalui masa yang sangat panjang, barulah ilmu ekonomi mendapatkan bentuk serta takrif (definisi) yang mantap seperti sekarang ini. Di dalam takrif itu ternyata bahwa masalah utama dari setiap persoalan ekonomi adalah *problem of choice* (masalah pemilihan) diantara pelbagai alternatif penggunaan sesuatu barang.

Dalam kamus ekonomi, definisi ilmu ekonomi adalah kajian tentang produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan di dalam masyarakat dunia.¹ Definisi lain ilmu ekonomi sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai kemakmuran.²

Jadi jika dikaitkan dengan definisi ilmu ekonomi makro adalah cabang dari ilmu ekonomi, yang membahas permasalahan kebijaksanaan makro, yakni berupa pengelolaan dan pengendalian umum perekonomian secara nasional, sehingga bisa tumbuh secara seimbang, dan terhindar dari keadaan-keadaan yang mengganggu keseimbangan tersebut

Menurut Prof. Samuelson bahwa ilmu ekonomi adalah Studi mengenai cara-cara manusia dan masyarakat menentukan atau menjatuhkan pilihannya, dengan atau tanpa menggunakan sumber-sumber produktif yang langka yang dapat mempunyai penggunaan alternatif, untuk memproduksi berbagai barang serta membagikannya untuk dikonsumsi. Baik untuk waktu sekarang maupun yang akan datang kepada berbagai golongan dan kelompok di dalam masyarakat.

Ada juga definisi ekonomi yang sederhana namun padat makna seperti yang didefinisikan oleh Robbins dari aliran Neo Klasik menyebutkan: Ilmu Ekonomi adalah kajian tentang perilaku manusia sebagai hubungan antara tujuan-tujuan dan alat-alat pemuas yang langka yang mengandung pilihan dalam penggunaannya., namun ada literasi lain mengatakan “Pilihan dan Penggunaan Sumberdaya”

Dengan demikian yang perlu dijawab adalah ilmu ini adalah bagaimana mengatasi kelangkaan itu. Tentu saja kajian tentang perilaku manusia atau bagaimana menentukan pilihan dan penggunaan barang dan jasa sangat berhubungan erat dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu serta nilai-nilai apa yang ada pada dirinya.

Disinilah persoalan spiritual (religi) menjadi menarik sekaligus merupakan peluang bagi ISLAM agar dapat memberikan jawaban terhadap tujuan-tujuan, pilihan-pilihan dan penggunaan sumber daya tersebut.

¹M. Damawan Raharja, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*(Jakarta: LSAF, 1999) h.5-6

²Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan makro* (Jakarta: Rajawali Press, 1999) h. 7

B. Sekilas Sejarah Ilmu Ekonomi Makro

Tahun 1776 (abad 18), Ilmu ekonomi mulai berkembang dengan ditulisnya buku oleh seseorang ahli ekonomi Adam Smith yang berjudul “*An Inquiry Into Nature And Cause of The Wealth of Nation*”. Bagian dari Adam Smith menjadi dasar bagi ahli ekonomi berikutnya yaitu Thomas Malthus, David Ricardo dan John Shert Mil. Ahli-Ahli ekonomi tersebut dikelompokkan sebagai ahli ekonomi klasik. Tradisi klasik pada perkembangannya menjadi teori ekonomi mikro.

Sisi lain dari perkembangan ilmu ekonomi Adam Smith adalah ekonomi liberal yang dikembangkan oleh Karl Mark yang dianut oleh Negara-negara social komunis yaitu golongan radikal atau golongan “*New Left*”.

Depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1930 (abad 20) melahirkan ahli ekonomi baru yaitu John Maynard Keynes, dengan hukumnya yang terkenal “*General Theory of Employment, Interest and Money*” yang menjadi perkembangan teori ekonomi makro. Perkembangan keadaan ekonomi semakin pesat dan rumit sehingga tidak dapat dipisahkan oleh alat-alat yang sudah dikembangkan oleh klasik dan Keynes seperti *stagnasi*, ketidakpastian masa depan, dinamika ekonomi dan lain-lain, sehingga muncul faham baru yaitu *Past-Keynesian economist*, Kelompok “*Monetaristis*”, *rational expectations*, *supply side economists*. Selanjutnya dibahas panjang lebar dalam sejarah perkembangan ekonomi.

C. Perbedaan Ekonomi Mikro dan Makro

Dalam menganalisis ekonomi mikro pada umumnya meliputi bagian-bagian kecil dari keseluruhan kegiatan perekonomian. Mikro ekonomi lebih menitik beratkan pada analisa mengenai masalah membuat pilihan sedangkan dalam ekonomi makro lebih global atau menyeluruh meliputi perubahan-perubahan keseluruhan dalam kegiatan ekonomi sebagai gambaran perbedaan di bawah ini :

Tabel 1
Perbedaan Mikro dan Makro

Aspek	Unit Analisisnya	Periode Analisis (Pemecahan)	Harga (Price)	Tingkat Kegiatan Ekonomi atau titik pusat perhatian
Mikro	Individual atau parsial (industry, rumah tangga)	Jangka Panjang (Long run)	Relatif : P_x/P_y	Alokasi sumber ekonomi, misal : tanah, tenaga kerja, modal, dan memakai asumsi <i>ceteris paribus</i>
Makro	Keseluruhan atau Agregat (Negara)	Jangka Pendek (Short run)	Umum/General, misal : Indeks Inflasi	Ada 3 aspek : Kesempatan kerja, produk nasional dan tingkat harga umum

Tabel 2
Perbedaan Mikro dan Makro dari Aspek Pasar dan
Komparasi Ekonomi Antar Mazhab

Aspek	Adam Smith	Jhon Maynard Keynes (1936)	Lainnya	Ekonomi Islam
Pasar Barang				Abu Yusuf 731-789 “ Kitab al Kharaj” peran Negara sangat penting untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan, adil dalam hubungan antar Negara , manusia dan pembangunan ekonomi
Pasar Tenaga Kerja	Dipasar tenaga tenaga kerja, dalam jangka pendek hanya ada pengangguran sukarela. Tetapi pengangguran inipun hanya bersifat sementara, karena apabila harga-harga turun (termasuk upah) maka konsumsi dan produksi akan kembali lagi ke tingkat semula (full employment). Tingkat upah ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja, kelebihan tenaga kerja akan menurunkan upah. Fleksibilitas ini menyebabkan pada suatu tingkat upah penawaran tenaga kerja akan selalu sama dengan permintaan tenaga kerja. Suatu keadaan yang menggambarkan pengangguran tidak berlaku (Full Employment tercapai)	Menurut Keynes tingkat upah adalah <i>Rigid</i> yaitu tidak mudah berubah dan terutama ia sukar untuk diturunkan kebawah. Pasar Tenaga kerja mengikuti pasar barang. Apabila output naik, maka orang yang mendapat pekerjaan atau tingkat employment juga naik. Sebaliknya jika tingkat employment turun maka output pun juga turun.	Golongan Keynesian Baru tahun 1980 an George Mankiw dan Lawrence Summers dari Harvard, Oliver barncahrd, Paul Krugman Rudiger dan Stanley Ficher dari MIT dan David Rowner. Berpendapat bahwa : dalam berbagai pasar terutama pasar tenaga kerja tidak selalu seimbang “ <i>market sometimes do not clear</i> ” Maka pemerintah masih mempunyai peran penting dalam mengatasi masalah ini.	Muhammad bin al Hasan al Syaibani (131 H /748 M) “ <i>Al Iktisab fi al Mustathab</i> ” : 1) Bekerja mencari nafkah dalam pandangannya adalah wajib 2) Pentingnya memperoleh pendapatan yang halal sesuai syariah melalui kegiatan usaha : iajrah, tijarah, zira’ah (pertanian dan perkebunan), sina’ah (industri), mudharabah dan musyarakah 3) Perilaku konsumsi seseorang yang baik, yaitu sederhana , suka memberikan derma dan tidak meminta-minta.
Pasar Uang	Dipasar uang, kaum klasik mempunyai teori kuantitas yang	Menurut Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan		Pada masa Rasulullah s.a.w : • Elastisitas penawaran uang (money supply) terhadap

	<p>menyatakan bahwa permintaan akan uang adalah proporsional dengan nilai transaksi yang dilakukan masyarakat. Dipasar uang ditentukan tingkat harga umum; apabila jumlah uang beredar, penawaran akan uang akan naik, maka tingkat harga pun naik. Suku bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh masyarakat dan permintaan dana oleh pengusaha untuk membiayai investasi.</p>	<p>penawaran uang. Permintaan akan uang bersumber pada 3 macam kebutuhan : 1) kebutuhan transaksi, 2) kebutuhan berjaga-jaga dan 3) kebutuhan spekulasi. Menurut pendapat Keynes suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang</p>		<p>pendapatan. Jika permintaan uang. Pada pasar internal meningkat maka uanglah yang diimpor. Jika permintaan uang turun maka komoditaslah yang diimpor.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak adak pemberlakuan tarif dan bea masuk pada barang impor • Ekspor-Impor pada masa Umar bin Khatab menetapkan pajak 10% kepada pedagang asing, angka ini diambil setelah melihat bahwa Negara lain mematok harga yang sama terhadap pedagang muslim yang memasuki wilayah mereka. • Rasul s.a.w melarang distorsi mata uang (dengan jalan memotongnya) kecuali oleh factor yang dibenarkan • Percepatan persedaran uang, larangan praktek bisnis ilegal diantaranya kanz (penimbunan uang), ribawi Pelajaran sejarah dari umat terdahulu (Yahudi) perilaku ribawi mereka (An Nisa : 161) dan al kali` bi kali`.
Pasar Luar Negeri	<p>Dipasar luar negeri mekanisme otomatis menjamin keseimbangan neraca perdagangan melalui :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mekanisme Hume dalam system standar emas atau • Mekanisme kurs devisa mengembang, dalam system standar emas. 			<p>Pada masa Rasul s.a.w saat di Madinah pernah mengimpor mata uang dinar dan dirham dari Persia dan Romawi dan dilanjutkan dengan masa khalifah dan untuk memenuhi kebutuhan di kota Madinah Rasul pernah melakukan pinjaman kepada Negara tetanggan (non Muslim) dalam jangka pendek</p>
Doktrin Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Laissez-Faire • Invisible Hand • Hukum Say • Mekanisme Otomatis Menuju Full Employment 	<ul style="list-style-type: none"> • Keynesianisme • Permintaan Efektif • Permintaan Agregat • Penawaran Agregat 		<ul style="list-style-type: none"> • Al Quran dan • Al Hadist

	<ul style="list-style-type: none"> •Teori Kuantitas •Sistem Standar Emas •Mekanisme Hume 			
--	---	--	--	--

D. Masalah-Masalah Dalam Ekonomi Makro

- a) Masalah jangka pendek atau masalah stabilisasi; Masalah ini berkaitan dengan bagaimana “menyetir” perekonomian nasional dari bulan ke bulan, dari triwulan ke triwulan atau dari tahun ke tahun, agar terhindar dari tiga penyakit:
 - 1) Inflasi
 - 2) Pengangguran
 - 3) Ketimpangan dalam neraca pembayaran
- b) Masalah jangka panjang atau masalah pertumbuhan. Masalah ini adalah mengenai bagaimana “menyetir” perekonomian agar ada keserasian antara pertumbuhan penduduk, penambahan kapasitas produksi, dan tersedianya dana untuk investasi. Tujuannya agar terhindar dari 3 penyakit di atas hanya saja waktunya panjang (5 tahun, 10 tahun bahkan 50 tahun)

Yang akan kita bahas disini adalah masalah pertama; yakni stabilisasi, masalah kedua akan dibahas selanjutnya (jika waktu memungkinkan). Dalam analisa jangka pendek faktor-faktor berikut kita anggap tidak berubah atau tidak bisa kita ubah:

- a) Kapasitas total dari perekonomian kita
- b) Jumlah penduduk dan jumlah angkatan kerja
- c) Lembaga-lembaga sosial, politik dan ekonomi yang ada
- Dalam “menyetir” perekonomian jangka pendek, kita harus melakukan kebijaksanaan dalam jangka pendek pula, misalnya:
 - Menambah jumlah uang yang beredar
 - Menurunkan suku bunga kredit (sistem ekonomi konvensional) (**nisbah bagi hasil dalam sistem ekonomi Islam**)
 - Mengenaikan pajak impor
 - Menurunkan pajak pendapatan atau pajak penjualan
 - Menambah pengeluaran pemerintah
 - Mengeluarkan obligasi negara dll (**dalam sistem ekonomi harus bebas riba dan ghara**)
- Catatan: di negara-negara berkembang; masalah jangka pendek dan jangka panjang sangat berkaitan erat, sehingga tidak otomatis dapat menyelesaikan masalah jangka pendek dengan kebijakan jangka pendek; semata, contoh masih brengseknya lembaga sosial/ekonomi.

E. Kerangka Analisis Makro

Setelah kita mengetahui duduk persoalan masalah apa yang dikaji dalam ekonomi makro, lalu bagaimana mengkaji masalah tersebut sehingga diperoleh jawaban (atau bagaimana menganalisisnya?)

Ada dua aspek utama dalam analisa ini:

- a “Apa “ yang disebut kegiatan ekonomi makro, dan “Dimana” kegiatan tersebut dilakukan?
- b “Siapa” pelaku-pelaku kegiatan tersebut?

Masalah “apa” dalam kegiatan ekonomi makro dalam Pasar Barang, Pasar Uang, Pasar tenaga Kerja dan Pasar Luar Negeri yaitu :

- 1) Apa yang terjadi dengan harga (P) /price?

2) Apa yang terjadi pada Kuantitas (Q)/quantity?

Dengan mengetahui dua hal di atas dalam hal pasar barang misalnya, maka kita akan mengetahui:

- 1) Tinggi rendahnya tingkat inflasi (gerak harga umum)
- 2) Naik turunnya GDP (Gross Domestic Product)/ gerak produksi total)

Masalah “dimana” kegiatan itu berlangsung:

- 1) Pasar barang/jasa; demand/permintaan barang secara total bertemu dengan barang/jasa yang diproduksi (dan ditawarkan) oleh seluruh produsen dalam suatu periode.
- 2) Pasar uang: kebutuhan total masyarakat akan uang bertemu dengan uang (kartal dan giral) yang dikeluarkan pemerintah
- 3) Pasar tenaga kerja: pertemuan antara kebutuhan pada tenaga kerja dan ketersediaan tenaga kerja yang ada
- 4) Pasar luar negeri: pertemuan antara ekspor dan impor

Hubungan empat komponen tergambar dalam diagram arus melingkar, yang menunjukkan pendapatan yang diterima dan pembayaran yang dilakukan oleh masing-masing sektor perekonomian



Di pasar uang, permintaan akan uang dan penawaran akan uang menentukan “harga” dari uang atau harga dari penggunaan uang (yang dipinjamkan) yaitu tidak lain adalah tingkat bunga. Di pasar tenaga kerja permintaan dan penawaran tenaga kerja menentukan “harga tenaga kerja, yaitu tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dipekerjakan.

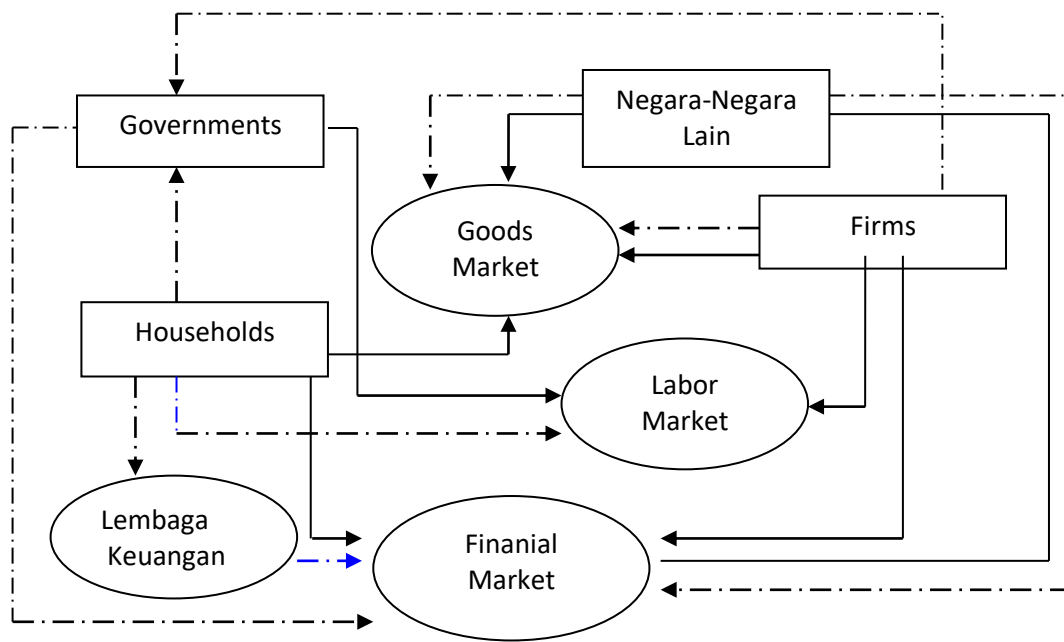
Di pasar luar negeri, permintaan akan barang ekspor kita bersama dengan penawaran akan barang tersebut menentukan harga rata-rata ekspor kita dan kuantitas atau volume ekspor. Harga rata-rata dikalikan volume ekspor memberikan penerimaan devisa dari ekspor. Permintaan masyarakat kita akan barang-barang impor akan menentukan harga rata-rata impor dan volume impor. Harga rata-rata impor dikalikan volume impor memberikan pengeluaran devisa kita untuk impor barang dan jasa tersebut. Di pasar Luar negeri, bergabung pasar ekspor dan pasar impor, dan kita mengamati apa yang terjadi dengan:

1. Neraca perdagangan, yakni penerimaan devisa ekspor dikurangi pengeluaran devisa untuk impor, atau Neraca Pembayaran jika kita ingin mengetahui tentang aliran keluar masuknya modal
2. Dasar penukaran Luar Negeri (term of trade), yaitu harga rata-rata ekspor dibagi dengan harga rata-rata impor
3. Cadangan devisa, yaitu persediaan devisa kita pada awal tahun plus saldo neraca pembayaran

Tujuan Teori Ekonomi Makro adalah: mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi P (harga) dan Q (kuantitas), sehingga kita mengetahui kebijaksanaan apa yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi P dan Q di masing-masing pasar

Pasar	Hal yang dipelajari	Angka statistik dapat diambil
1. Pasar Barang	Tingkat harga umum GDP	Indeks biaya hidup (GDP minimal dibagi GDP riil) GDP implicit Deflator Status GDP dengan harga konstan
2. Pasar uang	Tingkat bunga Volume uang	Bunga atas deposito Bunga atas pinjaman bank Bunga di pasar bebas (di luar bank)
3. Pasar Tenaga Kerja	Tingkat upah rata-rata Unemployment (pengangguran)	Jumlah uang (kartal dan giral) yg beredar Kredit yang diberikan oleh bank Indeks-indeks upah di berbagai sektor ekonomi Jumlah angkatan kerja Angkatan kerja minus jumlah orang yang bekerja
4. Pasar luar negeri	Neraca perdagangan Dasar penukaran Cadangan devisa	Statistik neraca perdagangan Statistik dasar penukaran Statistik cadangan devisa

Dengan demikian, pemerintah akan memungut pajak dan pembelanjannya untuk pembiayaan pembangunan yang digambarkan pada skim dibawah ini :



Gambar 1

Arus melingkar dengan Injeksi dan Kebocoranekonomi ekonomi sektor

Latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan ekonomi Makro ?
2. Jelaskan Masalah –Masalah Utama dalam Ekonomi Makro dan bagaimana Islam memberikan solusinya?
3. Jelaskan Perbedaan Mikro dengan Makro dalam perspektif Islam?

BAB II

RUANG LINGKUP EKONOMI MAKRO ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang ekonomi Makro dan permasalahannya diantaranya :

1. Pengertian Ekonomi Makro Islam
2. Perbedaan tentang ekonomi makro Islam dan makro konvensional
3. Fiqh Ekonomi Makro Islam dengan Riba dan Zakat

A. Konsep Dasar Ekonomi Makro Islam

Ekonomi Makro Islam adalah ilmu yang membahas permasalahan kebijakan ekonomi secara makro, berupa pengelolaan dan pengendalian, sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam membahas perspektif Ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus kita perhatikan, yaitu : ekonomi dalam islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah islam, yang bersumber dari syariatnya. Dan hal ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain adalah Al-Qur'an al-Karim dan As-Sunnah Nabawiyah yang berbahasa Arab.

Karena itu, berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Atau dengan kata lain, harus digunakan kata dan kalimat dalam bingkai *lughawi*. Supaya dapat disadari pentingnya titik permasalahan ini. Karena dengan gemblang, tegas dan jelas mampu member pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan, keinginan, dan kelangkaan (*al nudrat*) dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.

Sebelum kita mengkaji lebih jauh tentang hakikat ekonomi Islam, maka ada baiknya diberikan beberapa pengertian tentang ekonomi islam yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi islam.

1. M. Akram Khan

Islamic economics aims the study of the human falah (well-being) achieved by organizing the resources of the earth on the basic of cooperation and participation. Secara lepas dapat diartikan bahwa ilmu ekonomi makro Islam bertujuan untuk melakukan kajian tentang kebahagiaan hidup manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya alam atas dasar bekerja sama dan partisipasi.

2. Muhammad Abdul Manan

Islamic economics is a social science which studies the economics problems of a people imbued with the values of Islam. Jadi, menurut Manan ilmu ekonomi makro Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

3. M. Umar Chapra

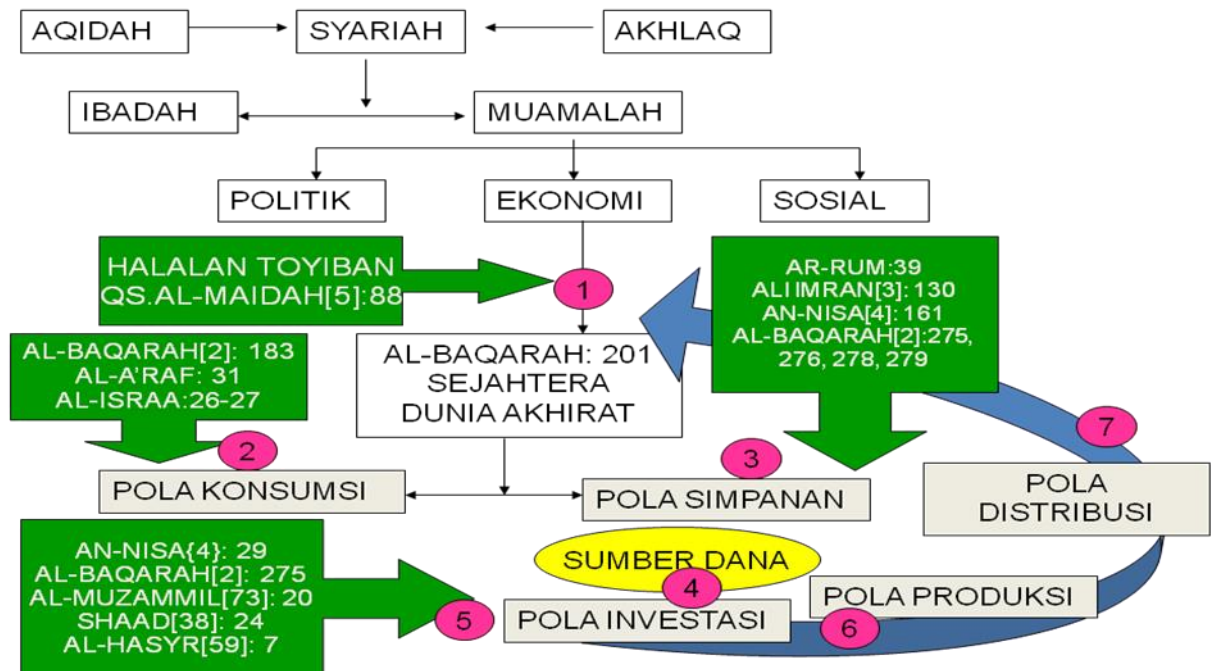
Islamic economics was defined as that branch of knowledge which helps realize human well-being through an allocation and distribution of scarce resources that is in conformity with Islamic teaching without unduly curbing individual freedom or creating continued macro economics and ecological imbalances. Jadi, menurut Chapra ekonomi makro Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran islam tanpa memberikan kebebasan individu atau

tanpa perilaku makro-ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, kita dapat memunculkan suatu pertanyaan apakah ilmu ekonomi makro islam bersifat positif atau normatif? Menurut Chapra, ekonomi Islam jangan terjebak oleh pendekatan positif dan normatif. Karena sesungguhnya pendekatan itu saling melengkapi dan bukan saling menafikan¹.

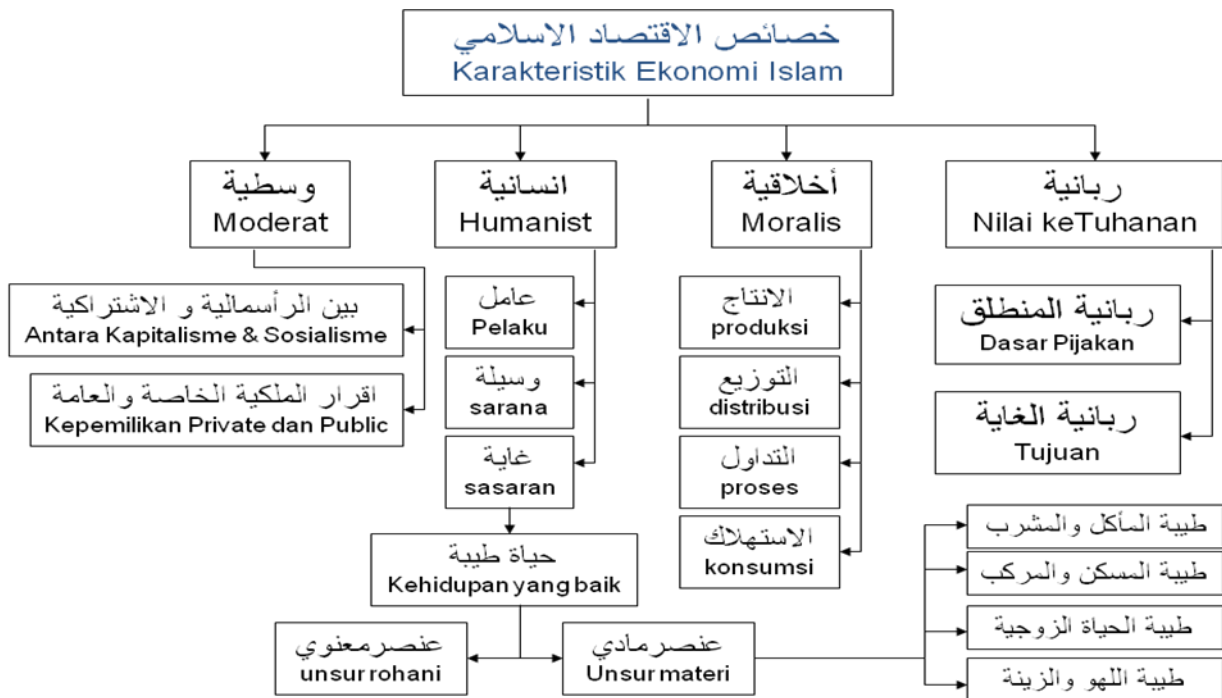
Sedangkan Manan mengatakan bahwa, ilmu ekonomi makro Islam adalah ilmu ekonomi positif dan normatif. Jika ada kecenderungan beberapa ekonom yangh sangat mementingkan positivisme dan sama sekali tidak mengajukan pendekatan normatif atau sebaliknya, tentu sangat disayangkan².

FALSAFAH DASAR EKONOMI ISLAM



¹ Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta :Kencana Prenada Media Group,2006), h. 15-18

² Ibid. h. 18



B. Perbedaan Ekonomi Makro Islam dengan Makro Konvensional

Dalam teori makro, kita menggolongkan orang-orang atau lembaga-lembaga yang melakukan kegiatan ekonomi menjadi lima kelompok besar:

- 1) Rumah Tangga
- 2) Produsen
- 3) Pemerintah
- 4) Lembaga-lembaga Keuangan
- 5) Negara-negara Lain

Kegiatan dari kelima kelompok pelaku ini serta kaitannya dengan keempat pasar di atas akan dijelaskan perbedaan makro islam dengan makro konvensional :

1. Kegiatan Kelompok Rumah Tangga (Household)

Kelompok rumah tangga melakukan kegiatan-kegiatan pokok berupa:

- a) Menerima penghasilan dari para produsen dari “penjualan” tenaga kerja mereka (upah), deviden, dan dari menyewakan tanah hak milik mereka (tidak terlihat dalam gambar). **Dalam ekonomi Islam, belanja (konsumsi) terikat dengan kehalalan jenis “pekerjaan yang dijual”**
- b) Menerima penghasilan dari lembaga keuangan berupa bunga atas simpanan-simpanan mereka. (teori konvensional/non syari’ah). **Dalam sistem ekonomi syariah mereka mendapat bagi hasil (profit sharing)**
- c) Membelanjakan penghasilan tersebut di pasar barang/jasa (sebagai konsumen). **Dalam ekonomi Islam, belanja (konsumsi) terikat dengan kehalalan barang/jasa yang akan dibeli**

- d) Menyisihkan sisa dari penghasilan tersebut untuk ditabung pada lembaga-lembaga keuangan. **Dalam masyarakat Muslim, penghasilan juga disisihkan untuk zakat, infak dan sedekah (ZIS)**
 - e) Membayar pajak kepada pemerintah
 - f) Masuk dalam pasar uang sebagai “peminta” (demanders) karena kebutuhan mereka akan uang tunai untuk misalnya transaksi sehari-hari
2. Kegiatan Kelompok Perusahaan (Firm)
- Kelompok produsen melakukan kegiatan-kegiatan pokok berupa:
- a) memproduksi dan menjual barang-barang/jasa-jasa (yaitu sebagai supplier di pasar barang). **Dalam ekonomi islam, memproduksi dan menjual barang/jasa harus berupa barang/jasa yang halal.**
 - b) Menyewa/menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh kelompok rumah tangga untuk proses produksi
 - c) Menentukan pembelian barang-barang modal dan stok barang-barang lain (selaku investor masuk dalam pasar barang sebagai peminta atau demander)
 - d) Meminta kredit dari lembaga keuangan untuk membiayai investasi mereka (sebagai demander di pasar uang). **Dalam ekonomi Islam, berupa pembiayaan yang sesuai syariah (mudhorobah/muyarakah) dan sistem bagi hasil**
 - e) Membayar pajak. **Dalam ekonomi Islam, selain pajak, perusahaan juga dikenai pembayaran zakat perusahaan.**
3. Kegiatan Kelompok Pemerintah (Government)
- Pemerintah (termasuk di dalamnya Bank sentral) melakukan kegiatan berupa:
- a) Menarik pajak langsung dan tak langsung
 - b) Membelanjakan penerimaan negara untuk membeli barang-barang kebutuhan pemerintah (sebagai demander di pasar barang)
 - c) Meminjam uang dari luar negeri. **Dalam ekonomi Islam, pinjaman adalah pembiayaan yang sesuai dengan syari’ah dan bebas riba.**
 - d) Menyewa tenaga kerja (sebagai demander di pasar tenaga kerja)
 - e) Menyediakan kebutuhan uang (kartal) bagi masyarakat (sebagai supplier di pasar uang)
4. Kegiatan Kelompok Negara-Negara Lain (Ekspor-Import)
- a) Menyediakan kebutuhan barang impor (sebagai supplier di pasar barang). **Dalam ekonomi islam, barang impor terikat dengan status kehalalannya**
 - b) Membeli hasil-hasil ekspor kita (sebagai demander di pasar barang)
 - c) Menyediakan kredit untuk pemerintah dan swasta dalam negeri. **Dalam ekonomi islam berupa pembiayaan secara syariah dan bebas interst/bunga/riba**
 - d) Membeli dari pasar barang untuk kebutuhan cabang perusahaannya di Indonesia
 - e) Masuk dalam pasar uang dalam negeri sebagai penyalur uang (devisa) dari luar negeri (sebagai supplier dana) dan sebagai peminta kredit dan uang kartal rupiah untuk kebutuhan cabang-cabang perusahaan mereka di Indonesia (demander akan dana). (singkatnya sebagai penghubung pasar uang dalam negeri dengan pasar

uang luar negeri). **Dalam ekonomi Islam, sistem jual beli forex (foreign exchange) harus sesuai dengan syari'ah dan bebas riba serta gharar**

5. Kegiatan Kelompok Lembaga Keuangan

Kelompok lembaga Keuangan mencakup semua bank-bank dan lembaga-lembaga keuangan lainnya kecuali bank Central (Bank Indonesia). Kegiatan mereka berupa:

- a) Menerima simpanan/deposito dari rumah tangga
- b) Menyediakan kredit dan uang giral (sebagai supplier dalam pasar uang). **Dalam ekonomi islam, kredit disini berarti pembiayaan secara syari'ah dan bebas bunga/interest**

C. Fiqh Ekonomi Makro Islam dengan Riba dan Zakat

Kajian fiqh ekonomi makro merupakan kajian yang didasarkan atas teori dan sumber-sumber hukum fiqh mu'amalah dalam memberi patokan atau rules kepada manusia dalam bermu'amalah. Dalam hal ini, kajian fiqh ekonomi makro hanya dibatasi dalam fiqh riba dan fiqh zakat.

1. Fiqh Riba.

Riba secara etimologi adalah zaid yang berarti tambahan (addition), pertumbuhan (growth), naik (rise), membengkak (swell) dan bertambah (increase). Secara terminologi, riba diartikan sebagai proses transaksi baik tukar menukar sejenis atau proses hutang piutang yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, di mana dalam transaksi tersebut diharuskan atau dipersyaratkan adanya margin, fee, atau return oleh salah satu pihak. Kata riba di dalam bahasa Inggris lebih populer dengan istilah Usury yang mengandung dua dimensi, yaitu (1) tindakan atau praktek peminjaman uang dengan tingkat suku bunga yang berlebihan dan tidak sesuai hukum dan (2) suku bunga (interest rate) yang tinggi. Sejak abad klasik sampai era modern, konsep tersebut dipakai oleh lembaga keuangan modern, terutama oleh perbankan konvensional selama berabad-abad.

Bila ditinjau dari sudut fiqh, menurut Qardhawi (2001), bunga bank sama dengan riba yang hukumnya jelas-jelas haram. Atas pendapat sebagian kalangan yang menghalalkan bunga komersial (bunga dalam rangka usaha) dan mengharamkan bunga konsumtif (bunga dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari). Qardhawi menyatakan bahwa baik bunga komersil dan bunga konsumtif, keduanya haram.

Selain firman Allah dapat pula dijelaskan beberapa Hadis Nabi yang berkaitan dengan riba, antara lain:

1. Dari Ibnu Abbas dari Nabi Saw, beliau bersabda: *jika telah muncul wabah zina dan riba disuatu negeri, maka berarti mereka telah siap menanti kedatangan azab Allah Swt.*
2. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah Aw bersabda: *"Tuhan sesungguhnya berlaku adil karena tidak membenarkan empat golongan memasuki surganya atau tidak mendapat petunjuk yakni peminum arak, pemakan riba, pemakan harta anak yatim dan mereka menelantarkan ibu/bapaknya".*

3. Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi SAW bersabda: *"riba itu mempunyai 73 tingkatan, yang paling rendah (dosanya) sama dengan seseorang melakukan zina dengan ibunya."*

Sedangkan dalam perspektif fiqih islam praktek semacam itu tidak diperbolehkan (haram) dengan jelas tanpa pengecualian. Setidaknya pendapat inilah yang lebih masyhur dan normatif diantara khilafiyah para ulama' yang mengacu pada konsep fiqih klasik bahwa *"kullu qardlin jarran manfa'atan fahuwa riba"*, artinya setiap hutang yang mendatangkan keuntungan berupa manfa'at adalah riba.

Riba dilarang dalam agama Islam karena tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Dimana, terdapat pihak yang menanggung beban lebih berat akibat bunga (interest) yang diberlakukan, sedangkan di pihak lain mengalami penambahan keuntungan yang sangat signifikan. Pada dasarnya, dalam praktek riba tidak ada prinsip keseimbangan dan tolong menolong antar sesama.

2. Fiqih Zakat

Zakat secara etimologi (*lughat*) zakat memiliki beberapa makna, diantaranya adalah suci, *"sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu"* (asy-Syams:9). Selain itu, zakat dapat bermakna tumbuh dan berkah. Secara *syar'i* zakat adalah sedekah tertentu yang diwajibkan dalam syariah terhadap harta orang kaya dan diberikan kepada orang yang berhak menerimanya.

Zakat merupakan pilar penting bagi tata kehidupan sosial-religi umat islam. Dimana si kaya (yang telah memenuhi syarat) diwajibkan memberikan sebagian harta mereka (sesuai aturan) untuk diberikan kepada umat yang membutuhkan (8 Ashnaf). Zakat merupakan pilar agama islam dalam tata perokonomian umat. Zakat adalah jawaban yang tepat untuk menghadirkan pendapatan dan kesejahteraan yang merata dalam masyarakat dan menghapus kesenjangan yang tidak diharapkan oleh sebagian besar orang. Zakat akan memberikan dampak positif bagi orang yang membutuhkan, setidaknya akan mengurangi beban mereka, akan tetapi zakat juga memberikan dampak yang positif pula bagi yang mereka mengeluarkannya.

Dewasa ini, pengelolaan zakat yang dilakukan secara profesional menekankan adanya pemberdayaan ekonomi umat agar mereka lebih produktif untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pengelolaan zakat yang profesional, tidak serta merta memberikan harta zakat kepada mustahiq untuk dikonsumsi dan jauh dari pragmatisme zakat sebelumnya. Selanjutnya dapat dilihat dampak ekonomis aplikasi zakat, dalam implementasinya zakat mempunyai zakat dominan dalam kehidupan masyarakat. Diantara dampaknya adalah:

a. Produksi

Dengan adanya zakat akan menimbulkan *new demander* potensial sehingga akan meningkatkan permintaan secara *agregat* yang pada akhirnya akan mendorong produsen untuk meningkatkan produksi guna memenuhi permintaan.

b. Investasi

Dampaknya lain yang dimunculkan dari peningkatan produksi diatas maka akan mendorong perusahaan (*firms*) untuk meningkatkan investasi.

c. Lapangan kerja

:

Karena adanya peningkatan investasi mendorong perluasan produksi yang lebih besar yang pada akhirnya akan membuka kesempatan kerja.

d. Pertumbuhan ekonomi

Karena peningkatan konsumsi secara *agregate* dan meningkatnya investasi hal itu akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

e. Kesenjangan sosial

Zakat juga berperan dalam mendistribusikan pendapatan khususnya dalam mengurangi kesenjangan (gap) pendapatan yang pada akhirnya akan mengurangi kesenjangan sosial.

Latihan

1. Jelaskan Konsep dasar ekonomi islam dan hubungannya dengan makro ekonomi?
2. Apakah ayat Alquran dan Hadis yang berhubungan dengan ekonomi Makro ?
3. Bagaimana perkembangan Fiqh Ekonmi Makro Islam saat ini ?

BAB III SEJARAH KEBIJAKAN EKONOMI MAKRO ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang Mazhab dan Model dalam Ilmu Ekonomi diantaranya :

1. Mengetahui Kebijakan Makro Pada masa Rasulullah SAW
2. Mengetahui Kebijakan Makro Pada masa Khalifah
3. Mengetahui Kebijakan Makro Pada masa Dinasti Islam

A. Kebijakan Ekonomi Makro Pada Masa Rasulullah SAW

Perkembangan ekonomi islam menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sejarah islam. Pemikiran islam diawali sejak Nabi Muhammad SAW dipilih sebagai Rasul. Rasulullah saw mengeluarkan sejumlah kebijakan yang menyangkut berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan, selain masalah hukum, politik, dan juga masalah perniagaan atau ekonomi .masalah-masalah ekonomi umat menjadi perhatian utama Rasulullah saw, karena masalah ekonomi merupakan pilar penyangga keimanan yang harus diperhatikan. Adapun perkembangan pemikiran pada masa-masa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebijakan Fiskal pada Masa Rasulullah SAW

Pada zaman Rasulullah saw pemikiran dan mekanisme kehidupan politik di negara islam bersumber dan berpijak pada nilai-nilai aqidah. Lahirnya kebijakan fiskal di dalam dunia islam dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya karena fiskal merupakan bagian dari instrument ekonomi public. Untuk itu factor-faktor seperti social, budaya dan politik termasuk di dalamnya. Tantangan Rasulullah saw sangat besar dimana beliau dihadapkan pada kehidupan yang tidak menentu baik dari kelompok internal maupun eksternal, dalam kelompok internal Rasulullah saw harus menyelesaikan masalah bagaimana menyatukan antara kaum ansar dan kaum muhajirin paska hijrah dari mekkah ke madinah. Sementara tantangan dari kelompok eksternal yaitu bagaimana Rasul bisa mengimbangi rongrongan dari kaum kafir quraaisy. Akan tetapi Rasulullah saw dapat mengatasi semua permasalahannya berkat pertolongan Allah swt. Di dalam sejarah islam keuangan publik berkembang bersamaan dengan pengembangan masyarakat muslim dan pembentukan warga Negara islam oleh Rasulullah saw paska hijrah.

2. Unsur-Unsur Kebijakan Fiskal Pada Masa Pemerintahan Rasulullah SAW.

Melihat kondisi yang tidak menentu seperti ini, maka Rasulullah saw melakukan upaya-upaya yang dikenal dengan kebijakan fiskal .beliau sebagai pemimpin di madinah melakukan unsure-unsur ekonomi. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sistem Ekonomi

System ekonomi yang diterapkan Rasulullah saw berakar dari prinsip-prinsip qur'ani. Prinsip islam yang paling mendasar yaitu kekuasaan tertinggi hanya milik Allah semata dan setiap manusia diciptakan sebagai khalifahNya di muka bumi. Dan disini ada beberapa prinsip-prinsip yang pokok tentang kebijakan ekonomi islam yang dijelaskan Al-qur'an sebagai berikut :

1. Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah swt.
2. Manusia hanyalah khalifah Allah swt di muka bumi.

3. Semua yang dimiliki dan didapatkan manusia adalah atas rahmat Allah swt, oleh karena itu, manusia yang kurang beruntung mempunyai hak atas sebagian kekayaan yang dimiliki saudaranya.
4. Kekayaan harus diputar dan tidak boleh ditimbun.
5. Eksploitasi ekonomi dalam segala bentuknya, termasuk riba harus dihilangkan.
6. Menetapkan system warisan sebagai media redistribusi kekayaan yang dapat melegimitasi berbagai konflik individu.
7. Menghilangkan jurang pemisah antara golongan miskin dan kaya.

b. Keuangan dan Pajak

Pada tahun awal sejak dideklarasikan sebagai Negara, madinah hampir tidak memiliki sumber pendapatan ataupun pengeluaran Negara. Seluruh tugas Negara dilakukan secara gotongroyong dan sukarela. Rasulullah saw sendiri adalah seorang kepala Negara yang juga merangkap sebagai ketua mahkamah agung, mufti besar, panglima perang tertinggi, serta penanggung jawab administrasi Negara. Ia tidak memperoleh gaji dari Negara maupun masyarakat, kecuali hadiah-hadiah kecil pada umumnya berupa bahan makanan. Dan pada masa itu juga belum ada tentara dalam bentuk formal maupun tetap. Setiap muslim yang memiliki fisik yang kuat dan mampu berperang bisa menjadi tentara. Mereka tidak memperoleh gaji tetap tapi diperbolehkan mendapat harta dari hasil rampasan perang, seperti senjata, kuda, unta, dan barang-barang bergerak lainnya.

3. Sumber-Sumber Pendapatan Negara.

a. Berdasarkan jenisnya

Pendapatan primer :

1. Ghanimah : pendapatan dari hasil perang.
2. Fa'i : harta peninggalan suku bani *nadhir*.
3. Kharaj : pajak atas tanah yang dipungut kepada non-muslim ketika Khaibar dilakukan pada tahun ke-7 hijriyah, jumlah kharaj dari tanah tetap, yaitu setengah dari hasil produksi.
4. Waqf
5. Ushr : zakat dari hasil pertanian termasuk buah-buahan
6. Jizyah : pajak perkepala yang dipungut oleh pemerintah islam dari orang-orang yang bukan islam sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

Pendapatan Sekunder:

1. Uang tebusan.
2. Pinjaman.
3. Amwal fadhla.
4. Nawaib.
5. Shodaqoh lain seperti qurban dan kaffarat.
6. Hadiah.

b. Berdasarkan Sumbernya

1. Muslim : zakat, ushr, zakat fitrah, waqf, amwal fadhla, nawaib, shodaqoh lain, dan khums.
2. Non-muslim : jizyah, kharaj, ushr (5%)
3. Umum : ghanimah, fa'i, uang tebusan, pinjaman dari muslim atau non-muslim, dan hadiah dari pemimpin atau pemerintah.

4. Pengeluaran Negara di masa Rasulullah SAW

Primer :

- a. pembiayaan pertahanan, seperti persenjataan, unta, kuda, danpersediaan.
- b. Pembiayaan gaji untuk wali, qadi, guru, imam, muadzin, danpejabat Negara lainnya.
- c. Pembayaran upah kepada para sukarelawan.
- d. Pembayaran utang Negara.

Sekunder :

- a. Bantuan untuk orang belajar agama di madinah.
- b. Hiburan untuk delegasi keagamaan.
- c. Hiburan untuk para utusan suku dan Negara serta biaya perjalanan mereka.
- d. Pembayaran utang untuk orang yang meninggal dalam keadaan miskin.
- e. Pembayaran tunjangan untuk sanak saudara Rasulullah saw.

5. Baitul Maal

Baitul mal adalah lembaga ekonomi atau keuanganSyariah non perbankan yang sifatnya informal. Disebu informal karena lembaga ini didirikan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya. Rasulullah mulai melirik permasalahan ekonomi dan keuangan negara setelah beliau menyelesaikan masalah politik dan urusan konstitusional di madinah pada masa awal hijriah.

Pertama kalinya berdirinya baitul maal sebagai sebuah lembaga adalah setelah turunnya firman Allah SWT di Badarse usai perang dan saat itu sahabat berselisih tentang ghonimah: "Mereka (para sahabat) akan bertaanya kepadamu (Muhammad) tentanganfal, katakanlah bahwa *anfal* itu milik Allah dan Rasul, maka bertaqwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul Nyajika kalian benar-benar beriman". (QS. AL-ANFAL : 1).

Pada masa Rasulullah Saw Baitul mal terletak di masjid Nabawi yang ketika itu digunakan sebagai kantor pusat negara serta tempat tinggal Rasulullah. Binatang-binatang yang merupakan harta perbendaharaan Negara tidak disimpan di baitul mal akan tetapi binatang- binatang tersebut ditempatkan di padang terbuka.

Pada zaman Nabi baitul mal belum merupakan suatu tempat yang khusus, hal ini disebabkan harta yang masuk pada saat itu belum begitu banyak dan selalu habis dibagikan kepada kaum muslim, serta dibelanjakan untuk pemeliharaan urusan negara. Baitul mal belum memiliki bagian- bagian tertentu dan ruang untuk penyimpanan arsip serta ruang bagi penulis.

1. Adapun penulis yang telah diangkat nabi untuk mencatat harta antara lain:
2. Maiqip Bin Abi Fatimah Ad-Duasyi sebagai penulis harta ghonimah.
3. Az-Zubair Bin Al- Awwams ebagai penulis harta zakat.
4. Hudzaifah Bin Al- Yaman sebagai penulis harga pertanian di daerah Hijas.
5. Abdullah Bin Rowwahah sebagai penulis harga hasil pertanian daerah khaibar.
6. Al-Mughoirahsu'bah sebagai penulis hutang- piutang dan aktivitas muamalah yang dilakukan oleh negara.
7. Abdullah Bin Arqom sebagai penulis urusan masyarakat kabila- kabilah termasuk kondisi pengairannya.

Namun semua pendapatan dan pengeluaran Negara pada masa Rosulullah tersebut belum ada pencatatan yang maksimal. Keadaan ini karena berbagai alasan:

1. Jumlah orang Islam yang bisa membaca dan menulis sedikit.
2. Sebagian besarr bukti pembayaran dibuat dalam bentuk yang sederhana

3. Sebagian besar zakat hanya didistribusikan secara lokal.
4. Bukti penerimaan dari berbagai daerah yang berbeda tidak umum digunakan.
5. Pada banyak kasus, ghonimah digunakan dan didistribusikan setelah peperangan tertentu.

B. Kebijakan Ekonomi Makro Pada Masa Khulafaur Rasyidin

Setelah rasulullah wafat tampuk kepemimpinan pemerintah, negara dan keagamaan diserahkan kepada empat sahabat pilihan, yaitu:

1. Masa Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a (11-13 H/631-635 M)

Sejak menjadi khalifah, kebutuhan keluarga Abu Bakar diurus dengan harta baitul maal, dua setenagh dirham tiap hari ditambah daging domba dan pakaian biasa. Karena kurang mencukupi kemudian dinaikkan menjadi 2000 atau 2500 dirham, pada riwayat lain 6000 dirham per tahun. Namun demikian beberapa saat menjelang ajalnya, negara kesulitan dalam mengumpulkan pendapatan kemudian beliau memerintahkan untuk memberikan tunjangan sebesar 8000 dirham dan menjual sebagian besar tanah yang dimilikinya untuk negara. Beliau sangat akurat dalam penghitungan dan pengumpulan zakat kemudian ditampung di baitul maal dan didistribusikan dalam jangka waktu yang tidak lama sampai habis tidak tersisa. Pembagiannya sama rata antara sahabat yang masuk Islam terlebih dahulu maupun yang belakangan, pria maupun wanita. Beliau juga membagikan sebagian tanah taklukan, dan sebagian yang lain tetap menjadi milik negara. Dan juga mengambil alih tanah orang-orang yang murtad untuk kepentingan umat Islam. Ketika beliau wafat hanya ditemukan 1 dirham dalam perbendaharaan negara karena memang harta yang sudah dikumpulkan langsung dibagikan, sehingga tidak ada penumpukan harta di baitul maal.

Langkah-langkah yang dilakukan abu bakar dalam menyempurnakan islam adalah;

- a. melakukan penegakan hukum terhadap pihak yang tidak mau membayar zakat.
- b. Abu Bakar terkenal dengan keakuratan dan ketelitian dalam mengola dan menghitung zakat.
- c. Mengembangkan baitul maal dan mengangkat penanggung jawab baitul maal.
- d. Menerapkan konsep balance budget policy pada baitul maal.
- e. Secara individu abu bakar adalah seorang praktisi akad-akad perdagangan.

2. Masa Kekhalifahan Umar Ibn Khatthab r.a (13-23 H/634-644 M)

Umar bin Khatab r.a memerintah hanya selama sepuluh tahun, akan tetapi dalam periode yang singkat itu banyak kemajuan yang dialami umat islam, kalau boleh dikatakan pemerintahan umar bin khatab r.a merupakan masa keemasan dalam sejarah islam. Dalam aspek ekonomi, system ekonomi yang dikembangkan berdasar keadilan dan kebersamaan, system tersebut didasarkan pada prinsip pengembalian sebagian kekayaan orang-orang kaya untuk dibagikan kepada orang-orang miskin.

Adapun hal dan prestasi yang berhasil dilakukan selama beliau memimpin adalah:

1) Kebijakan Ekonomi

Strategi yang dipakai adalah dengan cara penanganan urusan kekayaan negara, di samping urusan pemerintahan. Beliau memimpin dengan menggunakan 3 dasar, yaitu

- a. Negara islam mengambil kekayaan umum dengan benar.
- b. Negara memberikan hak atas kekayaan umum dan tidak ada pengeluaran kecuali dengan haknya.
- c. Negara tidak menerima harta kekayaan dari hasil yang kotor.

2) Unsur-Unsur Kebijakan Fiskal

- a. Baitul maal
- b. Kepemilikan tanah
- c. Zakat
- d. Ushr: zakat dari pertanian termasuk buah-buahan
- e. Sadaqah untuk non muslim
- f. Koin
- g. Klasifikasi pendapatan negara
- h. Pengeluaran

3. Masa Kekhalifahan '**Utsman Ibn 'Affan r.a** (23-35 H/644-656 M)

Tidak ada perubahan yang signifikan pada situasi ekonomi secara keseluruhan selama kekhalifahan beliau, Dalam sejarah, pada awal pemerintahannya hanya melanjutkan dan mengembangkan kebijakan yang sudah diterapkan oleh khalifah Umar bin al-Khattab r.a. tetapi, ketika menemukan kesulitan, dia mulai menyimpang dari kebijakan yang telah diterapkan oleh pendahulunya yang terbukti lebih fatal darinya dan juga bagi Islam.

Permasalahan Ekonomi dimasa khalifah Usman bin Affan r.a semakin rumit, sejalan dengan semakin luasnya wilayah Negara Islam. Pemasukan Negara dari zakat, jizyah, dan juga rampasan perang semakin besar. Pada enam tahun pertama kepemimpinannya, Balkh, Kabul, Ghazni, Kerman, dan Sistan ditaklukan. Untuk menata pendataan baru, kebijakan Umar bin al-Khattab diikuti. Tidak lama kemudian, Islam mengakui empat kontrak dagang setelah Negara-negara tersebut ditaklukan, lalu tindakan efektif diterapkan dalam rangka pengembangan sumber daya alam. hal-hal yang dilakukan beliau, diantaranya

- a. Pembangunan pengairan
- b. Pembentukan organisasi kepolisian untuk menjaga keamanan perdagangan.
- c. Kebijakan pembagian lahan luas milik raja Persia kepada individu dan hasilnya mengalami peningkatan bila dibandingkan pada masa Umar.
- d. Pembangunan gedung pengadilan, guna penegakan hukum.

4. Masa Kekhalifahan '**Ali Ibn Thalib r.a** (35-40 H/656-661 M)

Setelah menjadi khalifah, Ali bin Abi Thalib menempatkan kembali kondisi baitul maal di tempat pada posisi sebelumnya. Antara lain : memecat beberapa pejabat yang diangkat Usman bin Affan r.a, membagikan tanah yang dibagikan Usman kepada keluarganya tanpa alasan yang benar, memberikan tunjangan kepada muslimin berupa tunjangan yang diambil baitul maal, mengatur kembali tata laksana pemerintahan untuk mengembalikan kepentingan umat serta memindah pusat pemerintahan ke Kuffah dari Madinah.

Menurut sebuah riwayat, beliau secara sukarela menarik dirinya dari daftar penerima dana baitul maal, bahkan menurut yang lainnya beliau memberikan 5.000 dirham setiap tahunnya. Ketika berkobar peperangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, orang-orang yang dekat disekitar Ali agar mengambil dana dari baitul maal sebagai hadiah dari orang-orang yang membantunya. Tujuannya untuk mempertahankan diri Ali sendiri dan kaum muslimin.

Khalifah Ali memiliki konsep yang jelas tentang pemerintahannya, administrasi umum dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya. Konsep ini dijelaskan dalam suratnya yang ditujukan kepada Malik Ashtar bin Harith. Surat itu antara lain mendeskripsikan tugas kewajiban dan tanggung jawab penguasa, menyusun prioritas dalam melakukan dispensasi dalam keadilan, control atas pejabat tinggi dan staf,

menjelaskan kebaikan dan kekurangan jasa, hakim, abdi hukum, pengiraian pegawai administrasi dan pengadaan bendahara.

Jadi, pada khalifah ali bin abi thalib berkaitan dengan kebijakan yang dilakukannya selama enam tahun kepemimpinannya adalah :

- a. Pendistribusian seluruh pendapatan yang ada pada baitul maal berbeda dengan umar yang menyisihkan untuk cadangan.
- b. Pengeluaran angkatan laut dihilangkan.
- c. Adanya kebijakan pengetatan anggaran.
- d. Dan hal yang sangat monumental adalah pencetakan mata uang sendiri atas nama pemerintahan islam, dimana sebelumnya kekhalifahan islam menggunakan mata uang dinar dari Romawi dan dirham dari Persia.

Pemerintahan Ali bin Abi thalib berakhir dengan terbunuhnya beliau di tangan Ibnu Muljam dari kelompok khawarij.

Latihan

1. Bagaimana Bentuk Kebijakan Ekonomi Makro yang dilakukan rasul SAW saat Hijrah ke Madinah ?
2. Kebijakan ekonomi Makro Pada Masa Khalifaur Rasyidin manakah yang paling berkembang dalam mengatasi masalah ekonomi ?
3. Analisis perkembangan pemikiran Ekonomi Islam dari teori “*The Great Gap*” pada masa Kegelapan Ekonomi Konvensional yang dikenal dengan “**The Black Economics**” ?

BAB IV

TEORI KONSUMSI, TABUNGAN DAN INVESTASI DALAM EKONOMI ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang dasar dalam ilmu ekonomi Makro dalam perspektif Ekonomi Islam diantaranya :

1. Teori Konsumsi
2. Teori Tabungan
3. Teori Investasi

A. Teori Konsumsi

Dalam teori konsumsi ini yang dipelajari adalah aspek perilaku masyarakat dalam mengalokasikan pendapatannya untuk tujuan konsumsi barang dan jasa.

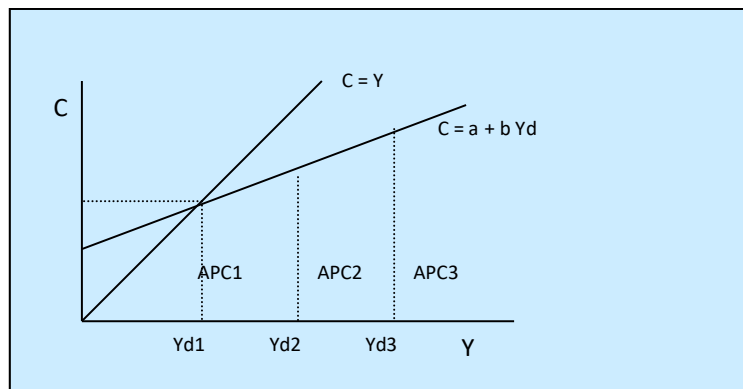
Keynes mengemukakan beberapa hipotesisnya antara lain :

- a. Konsumsi ditentukan oleh pendapatan, yakni pendapatan siap pakai (*disposable income*) atau disingkat Y_d . Hubungan kedua variabel tersebut dalam persamaan fungsionalnya :

$$C = f(Y_d)$$

- b. Jika pendapatan naik, maka konsumsi juga naik, namun perubahan konsumsi (ΔC) lebih kecil daripada perubahan pendapatan (ΔY).
- c. Kenaikan pendapatan nasional menyebabkan konsumsi naik, namun dalam jangka pendek APC turun.

Apabila digambarkan fungsi konsumsi Keynes dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar1. Fungsi Konsumsi Keynes

Gambar 1 memperlihatkan fungsi konsumsi Keynes, di mana kenaikan pendapatan diikuti oleh penurunan APC sehingga membuat kecemasan para ahli ekonomi lainnya karena efeknya terhadap stagnasi dalam perekonomian. Implikasi lebih lanjut dari stagnasi tentunya pemerintah harus mengimbangi dengan peningkatan G , di mana kenaikan G yang tidak didukung dengan penerimaan yang bersumber dari dalam maka akan cenderung memperbesar sumber dari luar berupa pinjaman (*debt*).

Teori Keynes tersebut akhirnya dapat di redam oleh penemuan empirik Kuznets yang kurang lebih menyatakan sebagai berikut:

- a. Dalam jangka pendek memang kenaikan pendapatan nasional akan menyebabkan APC turun, namun dalam jangka panjang tidaklah demikian.

b. Implikasi dari penemuan Kuznets tersebut maka fungsi konsumsinya dalam jangka panjang melalui titik nol.
Sedangkan Duesenberry dalam “*relative income hypothesis*” mengemukakan beberapa pendapatnya :

a Duesenberry mengasumsikan bahwa konsumen selalu memaksimumkan kepuasannya dalam mengkonsumsi, atau dalam persamaan “*utility*”- nya:

$$U = f (C_0, C_1 \dots C_n)$$

Identitas :

$$U = \text{“utility”}$$

$C_0, C_1 \dots C_n$ = konsumsi barang dan jasa.

b Konsumsi sekarang (C_t) tidak hanya ditentukan oleh pendapatan sekarang saja, tetapi juga ditentukan oleh perilaku dalam mengkonsumsi masa lalunya (C_{t-1}) dalam persamaan fungsionalnya menjadi :

$$C_t = f (Y_t, C_{t-1})$$

c Implikasi dari pendapat ii) bahwa tabungan sekarang di samping ditentukan oleh pendapatan sekarang juga ditentukan oleh pendapatan sebelumnya.

d Konsumsi sekarang juga dipengaruhi lingkungan-nya, sehingga menimbulkan “*demonstration effect*”.

Modigliani dalam “*The Life Cycle income Hypothesis*” menerangkan bahwa pendapatan seseorang pada umumnya mengikuti siklus dalam hidupnya, di mana pada awal dan akhir hidupnya pendapatannya relatif rendah karena bukan usia produktif, sehingga terjadi “*dissaving*”, sedangkan saat usia produktif pendapatannya relatif tinggi. Implikasi dari besarnya pendapatan disaat usia produktif sehingga terdapat tabungan (*saving*) dalam hidupnya.

Modigliani juga mendasarkan konsumsi yang memperhitungkan “*discount factor*” berhubungan dengan pendapatan yang juga memperhitungkan “*discount faktor*”, atau dalam persamaan:

$$C_t^i = k^i (P V t^i) ; 0 < k < 1$$

Di mana k^i merupakan bagian dari konsumsi nilai sekarang yang dikonsumsi pada periode t, tergantung pada kurva *indiferent* C dan tingkat bunga.

Jika distribusi pendapatan pada setiap umur relatif konstan, maka konsumsi sekarang dan yang akan datang bisa stabil setiap tahunnya, atau persamaannya menjadi :

$$C_t = k (P V t)$$

Selanjutnya Modigliani juga mengembangkan teorinya di mana membuat fungsi konsumsi yang menghubungkan konsumsi dengan “*expected income*”, dan Modigliani membagi pendapatan menjadi 2 (dua) yakni bersumber dari “*labour*” dan dari “*asset*” atau *property*, tentunya jika teori ini dijabarkan akan lebih abstrak dan rumit. Berbeda dengan Friedman yang berpendapat bahwa :

a. Konsumsi permanen seseorang berhubungan positif dengan pendapatan permanennya.

b. Hubungan tersebut bersifat proposional, dalam formulasi :

$$C_p = k \cdot Y_p$$

Keterangan:

C_p = konsumsi permanen

Y_p = pendapatan permanen

k = angka konstan yang menunjukkan

bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi atau $0 < k < 1$

Friedman juga memulai dengan mengasumsikan kepuasan seseorang dalam memaksimalkan kepuasannya yang berhubungan dengan nilai sekarang, atau dalam persamaan :

$$C^i = F^i (Pv^i)$$

Pvi dengan pengembalian r akan diperoleh “*permanent income*” atau :

$$Yp^i = r \cdot Pv^i$$

Ini merupakan “*permanent income*” dari nilai sekarang yang mengikut sertakan “*human capital*”. Nilai sekarang dari aliran “*income labour*” yang akan datang. Friedman juga sejalan dengan Modigliani yang ingin meratakan aliran pendapatannya menjadi pola konsumsi yang kurang lebih datar. Hal ini memberikan tingkat konsumsi “*permanent*” (Cp^i) yang proposional dengan pendapatan permanen (Yp^i) atau

$$Cp^i = k^i \cdot Yp^i$$

Di samping pendapatan “*permanent*” (Yp^i) Friedman juga mengklasifikasikan terhadap pendapatan “*transitory*” (Yt^i), sehingga persamaan menjadi :

$$Y^i = Yp^i + Yt^i$$

Sama juga dengan konsumsi yang terdiri dari konsumsi “*permanent*” (Cp^i) dan konsumsi “*transitory*” (Ct^i), di mana persamaannya :

$$C^i = Cp^i + Ct^i$$

B. Konsep Konsumsi Dalam Islam

Perbedaan yang terjadi dalam fungsi konsumsi seorang muslim dengan non muslim akan berpengaruh pada fungsi lain seperti fungsi Tabungan dan Investasi. Hal ini disebabkan karena dalam fungsi konsumsi perilaku konsumen muslim dipengaruhi adanya keharusan pembayaran zakat dalam konsep pendapatan optimum serta adanya larangan pengambilan riba dalam transaksi apapun termasuk konsumsi, investasi dan tabungan.

Pendapatan yang siap dibelanjakan seorang muslim akan berbeda dengan bukan muslim, sebab terdapat zakat. Pendapatan seseorang yang telah memenuhi syarat akan dikenakan zakat sebesar 2,5%. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain:

- Untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian masa depan
- Untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi dimasa depan
- Untuk mengakumulasi kekayaan

Demikian pula, seseorang akan mengalokasikan dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkannya pada sector produktif. Secara sederhana, alokasi pendapatan seorang muslim akan dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y - Z = C + S + I$$

Dimana:

- Y : pendapatan
Ct : konsumsi
S : tabungan
I : investasi
Z : zakat

Ajaran agama Islam sangat mendorong kegiatan menabung dan investasi. Rasulullah SAW bersabda, “*Kamu lebih baik meninggalkan anak keturunanmu kaya daripada miskin dan bergantung kepada belas kasih orang lain*” (HR. Bukhari-Muslim)

Alokasi anggaran (pendapatan) untuk konsumsi total berbanding terbalik (negatif) dengan tabungan. Semakin tinggi konsumsi berarti semakin kecil tabungan dan sebaliknya semakin besar tabungan akan mengurangi tingkat konsumsi. Untuk mencapai

tingkatkepuasan yang optimal sesuaidengantujuan masalah, maka seorang muslim akan mencari kombinasi yang tepat antara tingkat konsumsi dan tingkat tabungan.

Dampak yang dapat dianalisa dari penerapan zakat dan larangan riba pada konsumsi dan tabungan antara lain:

1. Zakat dikenakan atas total pendapatan atau harta yang menganggur (*idle capacity*) yang kurang atau tidak produktif bagi seorang *muzakky*. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai konsumsi dan penurunan nilai tabungan.
2. Pelarangan praktek riba dalam setiap transaksi ekonomi juga akan berdampak pada berkurangnya jumlah konsumsi yang dibiayai oleh bunga tapi hanya bersifat sementara karena dialihkan kebentuk konsumsi lain.
3. Penerapan zakat bagi *mustahiq* akan berdampak pada peningkatan pendapatan dari perolehan zakat, sehingga peningkatan ini akan mempengaruhi pula pada peningkatan konsumsi mereka, dan bahkan dapat dikatakan meningkatkan tabungan mereka.

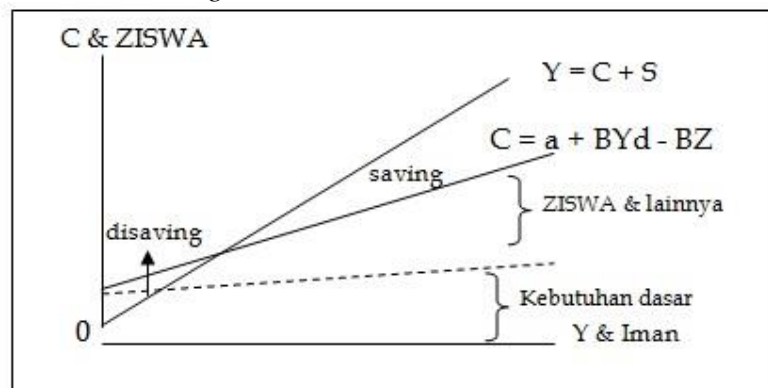
Dari gambar di atas, diasumsikan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk menghindari dari zakat. Sehingga ada beberapa pilihan bagi seseorang yang mempunyai tingkat pendapatan tertentu untuk mengambil tindakan.

Berpijak pada asumsi bahwa harta yang digunakan untuk transaksi tabungan dianggap sebagai harta yang menganggur. Keadaan yang mungkin terjadi dengan penerapan zakat dan larangan riba terhadap fungsi konsumsi dan investasi adalah sebagai berikut:

1. Penerapan zakat atas aset yang kurang atau bahkan tidak produktif berpengaruh pada peningkatan konsumsi dan investasi.
2. Pelarangan atas riba akan berdampak bagi seorang pelaku ekonomi untuk mengalokasikan anggarannya lebih kepada bentuk investasi dan bukan tabungan yang mengandung bunga.
3. Dengan peningkatan konsumsi masing-masing individu akan menimbulkan kenaikan konsumsi secara nasional.

Seorang muslim sejati, meskipun memiliki sejumlah harta, ia tidak akan memanfaatkannya sendiri, karena dalam Islam setiap muslim yang mendapat harta diwajibkan untuk mendistribusikan kekayaan pribadinya itu kepada masyarakat yang membutuhkan (miskin) sesuai dengan aturan syariah yaitu melalui Zakat, Infak, Sedekah dan Wakaf (ZISWA).

Masyarakat yang tidak berpunya atau miskin berhak untuk menerima ZISWA tersebut sebagai bentuk distribusi kekayaan. Intinya bahwa tingkat konsumsi seseorang itu (terutama Muslim) didasarkan pada tingkat pendapatan dan keimanan. *Semakin tinggi pendapatan dan keimanan seseorang maka semakin tinggi pengeluarannya untuk hal-hal yang bernilai ibadah sedangkan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak akan banyak pertambahannya bahkan cenderung turun.*



Gambar 1. Kurva Konsumsi Islami

Karenaitu, konsumsi dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Konsumsi} = \text{Maslahah} = \text{Manfaat} + \text{Berkah}$$

Dengan mengkonsumsi sesuatu, maka diharapkan akan dapat dimanfaatkan, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat material, seperti murah, kaya, dan lainnya.
2. Manfaat fisik/psikis meliputi rasa aman, sehat, nyaman dan lain sebagainya.
3. Manfaat intelektual, seperti informasi, pengetahuan dan lainnya.
4. Manfaat lingkungan, eksternalitas positif.
5. Manfaat secara *inter-generational* dan *antar-generational*, yaitu adanya kelestarian, bermanfaat untuk keturunan dan generasi yang akan datang.

Sedangkan berkah yang diharapkan dapat dari aktivitas konsumsi tersebut yaitu:

1. Kehalalan barang dan jasa yang dikonsumsi.
2. 'Idak Israf artinya memberikan kegunaan bagi yang mengkonsumsinya maupun bagi yang lainnya
3. Mendapat Ridho Allah.

Dalam ekonomi Islam, setiap aktivitas konsumsi, bagi semua orang akan selalu menghadapi kendala. Kendala utama yang dihadapi dalam melakukan konsumsi adalah:

1. Anggaran
2. berkah minimum,
3. Israf dan moral Islam.

Dengan kendala tersebut, maka setiap orang akan selalu berusaha untuk memaksimalkan masalah dari kegiatan konsumsinya. Dengan kendala tersebut, maka fungsi konsumsi Islami adalah fungsi masalah yang secara umum (Ikhwan A. Basri. 2009) adalah sebagai berikut:

Fungsi konsumsi = fungsi masalah:

$$M = m + (Mf, B)Yd$$

$$M = m + Mf Yd + B Yd$$

M = masalah dalam berkonsumsi

m = konsumsi rata-rata = kebutuhan dasar

Mf = manfaat

B = berkah atau amal saleh

Yd = pendapatan halal personal (pendapatan halal yang siap dibelanjakan)

Berdasarkan fungsi konsumsi di atas, maka seseorang atau suatu rumah tangga akan berupaya memaksimalkan masalahnya dalam setiap melakukan aktivitas konsumsi. Memaksimalkan masalah dalam arti dapat memenuhi kebutuhan dasar dan sekaligus meningkatkan manfaat dan berkah. Dengan makin tingginya manfaat dan berkah akan semakin tinggi amal saleh yang didapatkan oleh seseorang atau suatu rumah tangga.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa semua aktivitas manusia yang bertujuan untuk kebaikan adalah ibadah, maka konsumsi merupakan aktivitas ibadah. Menyangkut ibadah ini, maka setiap orang atau rumah tangga secara umum dapat dibedakan dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Orang atau rumah tangga yang ber-Iman tinggi
2. Orang atau rumah tangga yang ber-Iman rendah

Bagi seseorang atau suatu rumah tangga yang mempunyai kelebihan harta dan tingkat keimanan yang tinggi, maka mereka wajib mengeluarkan zakat dan mereka tersebut disebut Muzakki. Karena itu, tambahan pengeluaran Muzakki dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{MPCmuzakki} = \text{MPCriil} + \text{MPCamal shaleh}$$

Dengan demikian apabila;

$\beta = \text{MPCmuzakki}$;

$\alpha = \text{MPCriil}$;

$d = \text{MPC amal shaleh}$;

maka fungsi konsumsi Islami-nya dapat ditulis sebagai berikut;

$$C = \alpha + (\beta + d) Y_d$$

$$C = \alpha + \beta Y_d + dY_d$$

Dengan kondisi:

$$d = 0; \alpha = \beta$$

$$d < \alpha$$

$$d = \alpha$$

$$d > \alpha$$

$$d = \beta; \alpha = 0$$

Keimanan yang semakin meningkat membuat nilai d (amal shaleh) akan semakin mendekati nilai β . Dengan semakin tingginya nilai d maka para Muzakki akan meminimalkan preferensi konsumsi untuk diri sendiri.

C. Teori Tabungan (Investasi) Dalam Islam

Tabungan adalah selisih langsung antara pendapatan nasional dengan konsumsi agregat ($S = Y - C$). Tingkat tabungan dari seorang individu dalam teori Islam juga tidak terlepas dari pertimbangan kemashlahatan umat secara keseluruhan. Pada kondisi tertentu dimana masyarakat begitu membutuhkan harta atau dana, maka individu yang memiliki dana lebih, akan mengurangi tingkat tabungannya atau lebih tepatnya mengurangi tingkat kekayaannya untuk membantu masyarakat yang kekurangan. Mekanisme ini dapat berupa mekanisme sukarela atau mekanisme yang mengikat, artinya negara memiliki wewenang dalam memaksa individu yang berkecukupan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, dengan mengenakan pajak khusus atau dikenal dengan nawaib pada masyarakat golongan kaya. Dengan demikian tingkat tabungan dalam Islam memiliki korelasi yang kuat dengan kondisi ekonomi.

Jadi, tabungan dalam Islam jelas merupakan sebuah konsekuensi atau respon dari prinsip ekonomi Islam dan nilai moral Islam, yang menyebutkan bahwa manusia haruslah hidup hemat dan tidak bermewah-mewah karena Allah sangat mengutuk perbuatan *israf* (pemborosan) dan *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna), serta mereka (diri sendiri dan keturunannya) dianjurkan ada dalam kondisi yang tidak fakir. Jadi dapat dikatakan bahwa motifasi utama orang menabung disini adalah nilai moral hidup sederhana (hidup hemat) dan keutamaan tidak fakir. Serta efek zakat terhadap tabungan akan mendorong umat muslim untuk lebih sering melakukan investasi sehingga akan mengurangi kesenjangan sosial yang ada.

Tabungan perorangan dapat didefinisikan sebagai tabungan oleh konsumen, yang merupakan sisa penerimaan sesudah dikurangi konsumsinya. Hal itu dapat digambarkan dalam persamaan berikut :

$$S = YD - C \text{ dan } S = Y - T - C$$

Tabungan Masyarakat dapat didefinisikan sebagai pajak sesudah dikurangi belanja pemerintah, $T - G$.

Jika penerimaan pajak melebihi belanja pemerintah, pemerintah akan mendapat surplus anggaran à tabungan masyarakat positif. Sebaliknya jika penerimaan pajak lebih kecil dari belanja pemerintah, maka pemerintah akan mengalami defisit anggaran tabungan masyarakat negatif. Hal tsb dapat digambarkan dengan persamaan berikut :

$$S = I + G - T \text{ Atau } I = S + (T - G)$$

Untuk memperjelas hal tersebut, dapat dibayangkan dalam suatu perekonomian sederhana dengan hanya satu orang penduduk yang melakukan keputusan konsumsi, investasi dan tabungan. Misalkan seorang yang terdampar dan tinggal seorang diri di suatu pulau, maka keputusan menabung dan berinvestasi merupakan hal yang sama.

Apa yang diinvestasikan merupakan tabungannya pula. Dalam suatu perekonomian yang modern, keputusan investasi dilakukan oleh perusahaan, sementara tabungan dilakukan oleh konsumen dan pemerintah meningkatkan dan/atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai (cash money), peralatan (equipment), aset tidak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian. Investasi juga merupakan dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dalam bentuk Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Investasi pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset keuangan dan investasi pada aset riil. Aset keuangan diperoleh pada lembaga keuangan, misalnya perbankan dan pasar modal. Contohnya deposito, saham dan sukuk. Sedangkan aset riil termasuk kedalam golongan bendabenda tidak bergerak atau aset tetap. Contohnya tanah, properti, logam mulia, dan pabrik atau perusahaan. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. Ada tiga bentuk pengeluaran investasi, yaitu:

1. Investasi tetap bisnis (Business fixed Investment), yaitu pengeluaran investasi untuk pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Investasi residensial (residential Investment), pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik, dan bangunan lainnya.
3. Investasi persediaan (Inventory Investment), yaitu pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah, dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Ada beberapa hal yang perlu diketahui guna memastikan ketepatan antara alasan dan cara melakukan investasi, yaitu:

1. Menurut Jangka Waktu
 - a. Direct investment (penanaman modal langsung) atau biasa dikenal dengan Penanaman modal jangka panjang
 - b. Indirect investment (penanaman modal tidak langsung) atau biasa dikenal dengan portofolio investment yang pada umumnya merupakan penanaman modal jangka pendek.
2. Menurut sektornya
 - a. Investasi sektor riil, yaitu investasi yang berupa aset fisik.
 - b. Investasi sektor non-riil, yaitu investasi yang berupa aset non-fisik.
3. Menurut Risiko

Setiap pilihan investasi akan berkaitan dengan dua hal, risiko dan return. Keduanya merupakan hubungan sebab akibat dan hubungan saling kontradiktif. Dalam teori investasi dikenal istilah "*high risk high return, low risk low return*". Sebuah rumus yang berbanding lurus. Secara umum, risiko investasi dibagi ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Investasi berisiko rendah, yaitu investasi yang dianggap aman karena tingkat melencengnya penerimaan return yang relatif rendah.
- b. Investasi berisiko tinggi, yaitu investasi yang memiliki tingkat kegagalan tinggi terhadap return yang akan diperoleh. Investasi jenis ini sering disebut investasi spekulasi.

1. Menurut potensirisikonya, investasidibagimenjaditiga, yaitu:
 - a. Investasi risiko rendah, investasi yang mempunyai eksposur risiko rendah antara lain deposito dan reksadana pendapatan tetap.
 - b. Investasi risiko sedang atau menengah, investasi yang mempunyai eksposurrisikosedangataumenengahantara lain obligasisyariah, reksadana campuran, dan pasar uang.
 - c. Investasirisikotinggi, investasi yang mempunyaieksposurrisikotinggianantara lain sahamdanreksadanasaham.

Ada beberapa jenis risiko yang timbul dalam investasi di sector keuangan, di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. Interest Risk Rate, yaitu risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat suku bunga, terutama dalam sistem keuangan konvensional. Tingkat “harga” dalam pilihan suatu investasi.
2. Market Risk, yaitu risiko yang timbul akibat perubahan kondisi tren pasar dari suatu jenis investasi yang berpengaruh terhadap pilihan investasi lainnya secara keseluruhan.
3. Business Risk, yaitu risiko yang timbul akibat memilih suatu jenis usaha pada bidang industri tertentu.
4. Inflation risk, yaitu risiko yang timbul akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh (inflasi) yang hal tersebut bisa jadi karena kaitannya akan kenaikan suku bunga yang menyebabkan turunnya daya beli (purchasing power).
5. Liquidity Risk, yaitu risiko untuk suatu jenis produk keuangan tertentu yang memiliki karakter yang mudah berpindah tangan/mudah untuk diperdagangkan (likuid) dengan demikian apabila terjadi perubahan harga pada produk keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap likuiditasnya.
6. Exchange Rate Risk, yaitu risiko yang memiliki kaitan dengan fluktuasinya nilai tukar valuta asing yang berpengaruh terhadap return yang akan diperoleh.
7. Conutry Risk, yaitu risiko yang timbul akibat stabilitas politik suatu negara atau political risk.
4. Menurut Prosesnya

Proses investasi merupakan cara melakukan suatu investasi. Hal ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Investasi langsung, yaitu investasi yang dilakukan secara langsung tanpa perantara. Dalam hal ini, investor langsung dapat membeli portofolio investasi tersebut. Jenis investasi langsung ada yang dapat diperjualbelikan kembali, seperti produk keuangan yang dapat diperjualbelikan di pasar uang dan pasar modal atau di pasar turunan (derivative market).
- b. Investasi tidak langsung, yaitu investasi yang dilakukan dengan menggunakan perantara pihak ketiga atau investasi yang dilakukan melalui perusahaan investasi, misalnya investasi pada reksadana melalui perusahaan sekuritas sebagai manajer investasinya.

Islam sangat mendorong manusia untuk melakukan investasi, hal ini dilatarbelakangi oleh landasan ajaran perintah untuk membayar zakat bagi orang yang memiliki aset yang tidak produktif (idle asset), sebaliknya aset yang dikelola secara produktif tidak dikenakan kewajiban zakat. Zakat baru akan dipungut dari hasil yang telah diperoleh melalui investasi tersebut. Jadi bagi mereka yang tidak berinvestasi maka zakat akan dibayarkan dengan mengambil dari aset yang dimilikinya, dan jika hal itu berlangsung secara terus menerus maka akibatnya jumlah aset yang dimiliki semakin berkurang, sehingga hal ini dapat terlihat jelas betapa Islam sangat mendorong investasi. Sebelum seseorang atau badan hukum melakukan investasi sebaiknya terlebih dahulu mengenal, mempelajari, memahami jenis-jenis

produk investasi dan alasan berinvestasi. Hal ini, dapat memberikan gambaran dan tuntunan dalam memilih produk mana yang tepat, produk tersebut benar-benar halal (sesuai dengan prinsip syariah), produk berisiko rendah. Sehingga, tidak terpengaruh oleh iming-iming keuntungan suatu investasi yang menyesatkan (investasi bodong).

D. Korelasi Konsumsi Dan Tabungan

Konsumsi merupakan alokasi dari pendapatan yang digunakan untuk tujuan pengeluaran barang dan jasa. Sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dibelanjakan.

Terdapat beberapa konsep konsumsi dan tabungan antara lain :

- Rata-rata konsumsi (*average propensity to consume*) atau disingkat APC. Nilai APC diperoleh dengan membagi antara konsumsi (C) dengan pendapatan (Y) atau C/Y .
- Rata-rata tabungan (*average propensity to save*) atau disingkat APS. Nilai APS diperoleh dengan membagi antara tabungan (S) dengan pendapatan (Y) atau S/Y .
- Hasrat mengkonsumsi (*marginal propensity to consume*) atau disingkat MPC. Nilai MPC diperoleh dengan membagi antara perubahan konsumsi (ΔC) dengan perubahan pendapatan (ΔY) atau $\Delta C / \Delta Y$.
- Hasrat menabung (*marginal propensity to save*) atau disingkat MPS. Nilai MPS diperoleh dengan membagi antara perubahan tabungan (ΔS) dengan perubahan pendapatan atau $\Delta S / \Delta Y$. Nilai MPS ini juga sering dijadikan sebagai indikator tentang potensi tabungan, baik di daerah maupun di tingkat nasional.

Besarnya MPC adalah $0 < MPC < 1$, sehingga $MPC + MPS = 1$. Bukti bahwa $MPC + MPS = 1$ dapat dijabarkan dari persamaan difisional yang sederhana yakni :

$$Y = C + S$$

Kalau persamaan di atas diberi simbol Δ menjadi :

$$\Delta Y = \Delta C + \Delta S$$

Kemudian jika persamaan tersebut masing masing dibagi dengan Y akan menjadi :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta Y} = \frac{\Delta C + \Delta S}{\Delta Y}$$

$$1 = MPC + MPS$$

Maka terbukti bahwa $MPC + MPS = 1$

Konsep lain ada yang disebut fungsi konsumsi dan fungsi tabungan. Fungsi konsumsi merupakan hubungan antara konsumsi dengan pendapatan nasional, sedangkan fungsi tabungan merupakan hubungan antara tabungan dengan pendapatan nasional.

Untuk menentukan fungsi konsumsi kita ambil contoh data hipotesis sebagai berikut :

$$C_1 = 95$$

$$Y_1 = 100$$

$$C_2 = 110$$

$$Y_2 = 120$$

Berdasarkan data tersebut maka fungsi konsumsinya dapat diperoleh dengan :

$$C = (APC_n - MPC) Y_n + MPC \cdot Y$$

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

$$\Delta C = 110 - 95 = 15$$

$$\Delta Y = 120 - 100 = 20$$

$$APC_1 = C/Y$$

:

$$= 95 / 100 = 0.95$$

$$APC_2 = 110 / 120 = 0.92$$

Apabila hasil MPC dan APC tersebut disubstitusikan ke persamaan 27) akan diperoleh fungsi konsumsi (C) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} C &= (0.95 - 0.75) 100 + 0.75 Y \\ &= 0.20 \cdot 100 + 0.75 \cdot Y \\ &= 20 + 0.75 Y \end{aligned}$$

Dari hasil fungsi konsumsi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pada saat pendapatan nasional sebesar 0 (nol) maka konsumsi sudah bergerak sekitar 20, dan jika pendapatan nasional bertambah 1 (satu) satuan maka konsumsi akan bertambah sebesar 0.75, atau jika pendapatan nasional bertambah 10, maka konsumsi akan bertambah sekitar 7.5. Cara lain dapat dilakukan dengan regresi, namun pendekatan ini akan dibahas dalam ekonometrika secara detail.

Pendapatan nasional sama dengan konsumsi (*break event point*) atau disingkat BEP, diperoleh dengan :

$$\begin{aligned} Y &= C \text{ atau } Y - C = 0 \\ Y - (C + bY) &= 0 \\ Y - 0.75 Y - 20 &= 0 \\ 0.25Y &= 20 \\ Y &= 80 \end{aligned}$$

Jadi nilai pendapatan nasional sama dengan konsumsi sekitar 80

Fungsi tabungannya atau disingkat dengan (S) diperoleh dengan formulasi :

$$S = Y - C$$

Jika $C = a + bY$, maka disubstitusi ke persamaan di atas menjadi :

$$\begin{aligned} S &= Y - (a + bY) \\ S &= Y - a - bY \\ S &= (1 - b) Y - a \end{aligned}$$

Berdasarkan data-data sebelumnya fungsi konsumsi (C) ditemukan : $C = 20 + 0.75 Y$, maka fungsi tabungan menjadi :

$$\begin{aligned} S &= (1 - 0.75) Y - 20 \\ S &= 0.25 Y - 20 \end{aligned}$$

E. Korelasi Investasi dengan Pendapatan Nasional

Investasi biasanya menghubungkan antara suku bunga atau margin/nisbah dalam islam (i atau r) dengan pendapatan nasional (Y) yang menunjukkan tingkat keseimbangan pada pasar barang dengan berpatokan pada pendapatan nasional pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dan yang membedakan adalah pada Investasi.

$$I = I_0 + k_i$$

Dimana :

I_0 = Investasi pada saat tingkat “ i ” nol

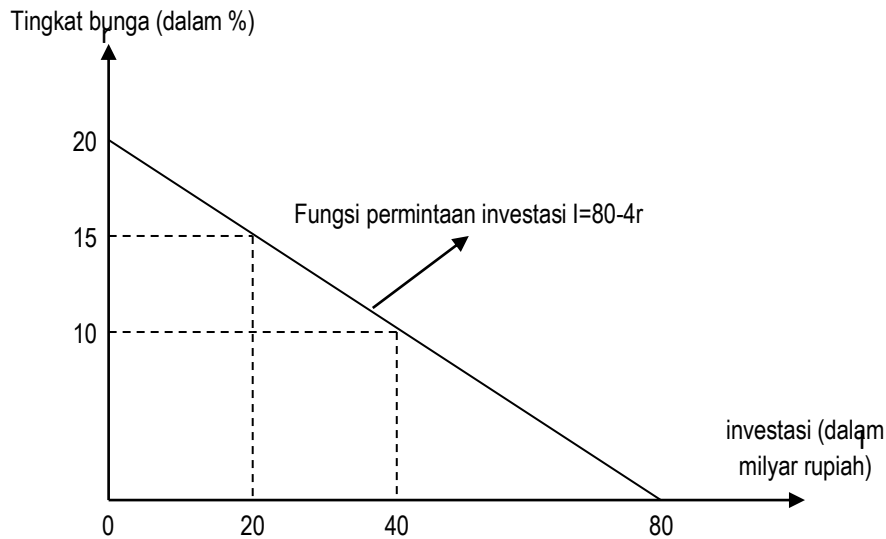
K = Marginal Propensity to Investment (MPI) atau hasrat investasi marginal yaitu rasio antara perubahan investasi terhadap perubahan “ i ”, $k < 0$.

Maka keseimbangan di pasar barang terjadi ketika $I = S$ maka :

$$I_0 + k_i = -a + (1 - b) Y$$

$$(1 - b)Y = I_0 + a + ki$$

$$Y = \frac{I_0 + a + ki}{(1-b)} \dots \dots \dots (IS)$$



Gambar 1. Fungsi permintaan investasi

Gambar 1 di atas, menggambarkan tentang kurva permintaan investasi agregatif dengan persamaan fungsi $I = 80 - 4r$, dimana I menunjukkan nilai investasi per tahun dinyatakan dalam milyar rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga atau nisbah dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sejumlah Rp 20 milyar. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 40 milyar.

Jika sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam milyar rupiah)} = 40 + 0,6Y$$

Maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi tabungan:

$$S \text{ (dalam milyar rupiah)} = -40 + 0,4Y$$

Untuk lebih jelasnya, sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dan fungsi investasi dengan persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

$$C = 0,6Y + 40$$

$$I = -4r + 80$$

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi dan fungsi investasi tersebut, fungsi IS perekonomian dapat kita temukan dengan beberapa cara.

1. Menggunakan rumus I atau II

$$Y = C + I$$

$$Y = 0,6Y + 40 - 4r + 80$$

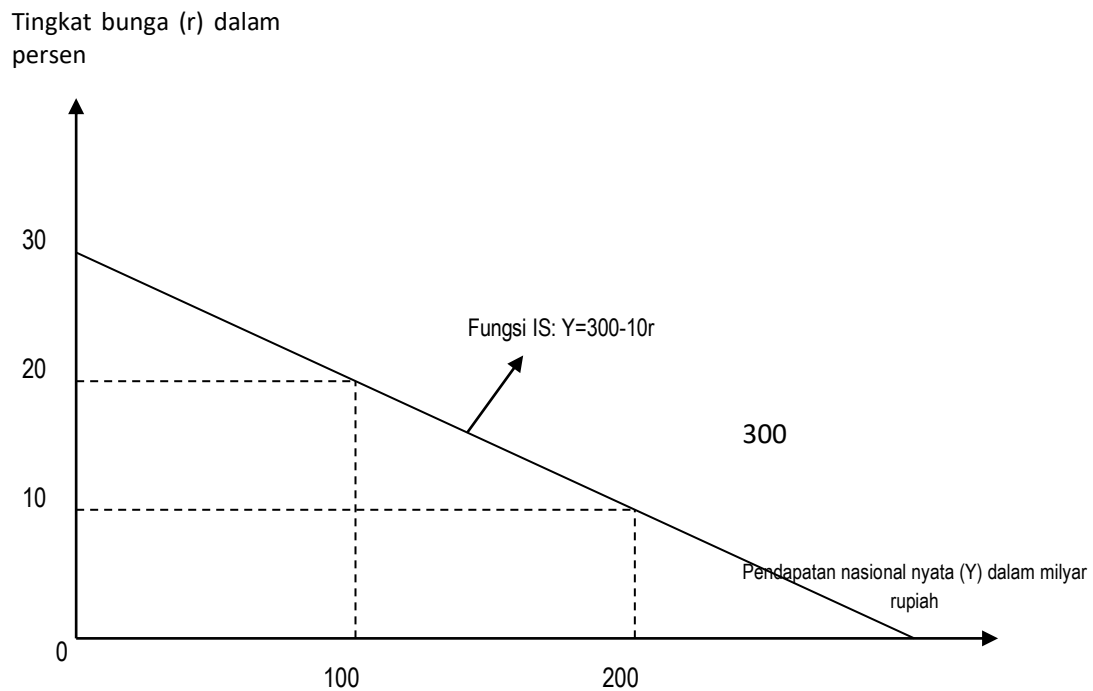
$$0,4Y = 120 - 4r$$

$$Y = 300 - 10r$$

⇒

$$\begin{aligned} Y &= \frac{C_0 + I_0 + er}{1 - c} \\ Y &= \frac{40 + 80 + (-4r)}{1 - 0,6} = \frac{120}{0,4} - \frac{4r}{0,4} \\ Y &= 300 - 10r \end{aligned}$$

Secara grafis fungsi IS yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Kurva IS

Pada kurva hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif (hubungan terbalik), artinya pada waktu tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan akan menurun, dan sebaliknya, pada waktu tingkat bunga turun, maka pendapatan nasional keseimbangan meningkat.

Latihan

Buat Kelompok untuk Diskusi tentang Teori Konsumsi, Tabungan dan Investasi dari aspek Konvensional maupun Islam dalam Jurnal dan dipresentasikan tiap kelompok dalam bentuk Jurnal

BAB V

PENDAPATAN NASIONAL DALAM PENDEKATAN EKONOMI ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang pengukuran pendapatan nasional (GNP) melalui tiga pendekatan diantaranya :

1. Pendekatan Produksi
2. Pendekatan Pendapatan
3. Pendekatan Pengeluaran

A. Pendapatan Nasional

Pendapatan nasional merupakan satu diantara tolak ukur yang sangat penting dalam teori ekonomi makro. Pendapatan nasional (dilihat dari pendekatan pendapatan) atau produksi nasional (dilihat dari pendekatan produksi adalah suatu angka statistik (yang dinyatakan dalam satuan mata uang) yang menunjukkan nilai seluruh hasil kegiatan ekonomi negara tertentu selama satu tahun.

Pendapatan nasional adalah ukuran nilai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan suatu Negara dalam periode tertentu atau jumlah seluruh pendapatan yang diterima oleh masyarakat dalam suatu Negara dalam satu tahun. Pendapatan nasional memiliki peran yang sangat vital bagi sebuah Negara, karena pendapatan nasional merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan perekonomian suatu Negara. Dengan pendapatan nasional, akan terlihat tingkat kemakmuran suatu Negara, semakin tinggi pendapatan nasional suatu Negara maka dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan rakyatnya.

Pendekatan ekonomi konvensional menyatakan GDP atau GNP Rill dapat dijadikan sebagai suatu ukuran kesejahteraan ekonomi (*measure of economic welfare*) atau kesejahteraan pada suatu negara. Pada waktu GNP naik, maka diasumsikan bahwa rakyat secara materi bertambah baik posisinya atau sebaliknya, tentunya setelah dibagi dengan jumlah penduduk (GNP per kapita). Kritik terhadap GNP sebagai ukuran kesejahteraan ekonomi muncul dan para pengkritik mengatakan bahwa GNP/kapita merupakan ukuran kesejahteraan yang tidak sempurna. Sebagai contoh, jika nilai output turun sebagai akibat orang-orang mengurangi jam kerja atau menambah waktu *leisure*/istirahatnya tentu hal itu bukan menggambarkan keadaan orang itu menjadi lebih buruk.

Satu hal yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, kesejahteraan yang sebenar-benarnya, dimana komponen-komponen rohaniyah masuk ke dalam pengertian *falah* ini. Al- *Falah* dalam pengertian islam mengacu kepada konsep islam tentang manusia itu sendiri. Dalam islam, esensi manusia ada pada rohaniyahnya. Karena itu, seluruh kegiatan duniawi termasuk dalam aspek ekonomi diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan rohani dimana roh merupakan esensi manusia.

Setidaknya ada 4 hal yang semestinya bisa diukur dengan pendekatan pendapatan nasional berdasarkan ekonomi islam, sehingga tingkat kesejahteraan bisa dilihat secara lebih jernih dan tidak bias. Empat hal tersebut adalah :

1. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga, Kendati GNP dikatakan dapat mengukur kinerja kegiatan ekonomi yang terjadi di pasar, GNP tidak dapat menjelaskan komposisi dan distribusi nyata dari output perkapita. GNP tidak mapu mendeteksi kegiatan produksi yang tidak ditransaksikan di pasar. Itu artinya, kegiatan produktif keluarga yang langsung dikonsumsi dan tidak memasuki pasar tidak tercatat di dalam GNP. Padahal kegiatan ini sangat mempengaruhi kesejahteraan individu. Di dalam penghitungan GNP konvensional, produksi barang-barang mewah

memiliki bobot yang sama dengan produksi barang-barang kebutuhan pokok (Mannan, 1984). Maka untuk lebih mendekatkan pada ukuran kesejahteraan, ekonomi islam menyarankan agar produksi kebutuhan pokok memiliki bobot yang lebih berat dibanding produksi barang-barang mewah.

2. Pendapatan nasional harus dapat mengukur produksi di sektor pedesaan. Sangatlah disadari bahwa tidaklah mudah mengukur secara akurat produksi komoditas subsisten, namun bagaimana pun juga perlu satu kesepakatan untuk memasukkan angka produksi komoditas yang dikelola secara subsisten ke dalam penghitungan GNP. Subsisten ini, khususnya pangan, sangatlah penting di negara-negara muslim yang baru dalam beberapa dekade ini masuk dalam percaturan perekonomian dunia. Untuk mengetahui tingkat produksi komoditas subsisten ini, harus diketahui terlebih dahulu tingkat harga yang digunakan. Ketidakmampuan mendeteksi secara akurat pendapatan dari sektor subsisten ini, jelas satu kelemahan yang harus segera diatasi, karena di sektor inilah bergantung nafkah rakyat dalam jumlah besar dan disinilah inti masalah dari distribusi pendapatan.
3. Pendapatan nasional harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi islam adalah sangat penting untuk mengekspresikan kebutuhan efektif atau kebutuhan dasar akan barang dan jasa sebagai presentase total konsumsi. Sungguh menarik untuk mengkaji apa yang dilakukan Prof. William Nordhans dan James Tobin dengan *Measure for Economic Welfare* (MEW), dalam konteks ekonomi barat. Kalau GNP mengukur hasil, maka MEW merupakan ukuran dari konsumsi rumah tangga yang memberi kontribusi kepada kesejahteraan manusia. Perkiraan MEW didasarkan kepada asumsi bahwa kesejahteraan rumah tangga merupakan ujung akhir dari seluruh kegiatan ekonomi sesungguhnya bergantung pada tingkat konsumsinya. Meski MEW ini diukur dalam konteks barat, konsep ini sebenarnya menyediakan petunjuk-petunjuk yang berharga untuk memperkirakan level kebutuhan hidup minimum secara islami.
4. Penghitungan pendapatan nasional sebagai ukuran dari kesejahteraan sosial islami melalui pendugaan nilai santunan antarsaudara dan sedekah adalah penting untuk menentukan sifat alami dan tingkatan dari amal sedekah antarsaudara. Melalui peningkatan pencatatan dan sektor tambahan dan jenis tambahan dari aktifitas ini dapat dikaji untuk pengambilan keputusan. Dibanding amal sedekah yang sering dikeluarkan umat Islam kepada mereka yang kurang beruntung, sesungguhnya lebih mudah mengestimasi zakat, satu kewajiban pembayaran transfer yang paling penting di negara muslim. Kini sedang diupayakan mengukur pendapatan dari zakat sebagai persentase dari GNP. Pengukuran ini akan sangat bermanfaat sebagai variabel kebijakan di dalam pengambilan keputusan di bidang sosial dan ekonomi, sebagai bagian dari rancangan untuk mengentaskan kemiskinan. Pendayagunaan peran zakat untuk mengatasi masalah kemiskinan di negara-negara muslim kini tengah menjadi agenda negara-negara tersebut.

B. Konsep Pendapatan Nasional

1. PDB/GDP (Produk Domestik Bruto/Gross Domestic Product)

Produk Domestik Bruto adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu Negara selama satu tahun. Dalam perhitungannya, termasuk juga hasil produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah yang bersangkutan

2. PNB/GNP (Produk Nasional Bruto/Gross Nasional Product)

PNB adalah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat suatu Negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun, termasuk didalamnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Negara tersebut yang berada di luar negeri.

RUMUS :**GNP = GDP – Produk netto terhadap luar negeri****3. NNP (Net National Product)**

NNP adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam periode tertentu, setelah dikurangi penyusutan (depresiasi) dan barang pengganti modal.

RUMUS :**NNP = GNP – Penyusutan****4. NNI (Net National Income)**

NNI adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima oleh masyarakat setelah dikurangi pajak tidak langsung (indirect tax)

RUMUS :**NNI = NNP – Pajak tidak langsung****5. PI (Personal Income)**

PI adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima masyarakat yang benar-benar sampai ke tangan masyarakat setelah dikurangi oleh laba ditahan, iuran asuransi, iuran jaminan social, pajak perseorangan dan ditambah dengan *transfer payment*.

RUMUS :**PI = (NNI + transfer payment) – (Laba ditahan + Iuran asuransi + Iuran jaminan social + Pajak perseorangan)****6. DI (Disposable Income)**

DI adalah pendapatan yang diterima masyarakat yang sudah siap dibelanjakan oleh penerimanya.

RUMUS :**DI = PI – Pajak langsung****D. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional**

Pendapatan nasional dapat dilihat dengan menggunakan tiga pendekatan. Maka, untuk menghitung pendapatan nasional, kita harus menggunakan tiga pendekatan tersebut, yaitu:

1. Metode Penghitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Nilai Produksi

Menurut metode ini pendapatan nasional adalah penjumlahan dari semua nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha pada suatu negara selama satu tahun. Cara menghitungnya adalah dengan mengalikan jumlah seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun dengan harga satuannya masing-masing. Jadi, apabila dalam satu tahun ada seratus barang dan jasa, maka seratus barang dan jasa tersebut harus dikalikan dengan harga satuannya masing-masing, kemudian dijumlahkan.

$$Y = \{(P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + (P_3 \times Q_3) + \dots + (P_n \times Q_n)\} \text{ atau}$$

$$Y = Nb_1 + Nb_2 + Nb_3 + \dots + Nb_n$$

Dimana:

Y = Pendapatan Nasional

P = Harga

Q = Jumlah Barang

Nb = Nilai Tambah (Selisih nilai output dengan nilai input)

2. Metode Penghitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pengeluaran

Menurut metode ini, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh semua pelaku ekonomi (rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan masyarakat luar negeri) di suatu negara selama satu tahun. Metode penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional

C = Konsumsi oleh rumah tangga

I = Investasi oleh perusahaan

G = Pengeluaran pemerintah (konsumsi dan investasi)

X-M = Ekspor neto (nilai ekspor - nilai impor)

3. Metode Penghitungan Pendapatan Nasional dengan Pendekatan Pendapatan

Menurut metode ini, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari semua pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi di suatu negara dalam satu tahun. Artinya, pendapatan nasional adalah penjumlahan dari upah atau gaji, sewa, bunga, dan keuntungan yang diterima para pemilik faktor produksi. Pendapatan nasional menurut pendekatan pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = W + r + i + P$$

Keterangan:

Y = Pendapatan Nasional

W = Wage (upah atau gaji) adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi tenaga kerja

r = Rent (sewa) adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi tanah, gedung, dan harta tetap lainnya

i = Interest (bunga) adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi modal

P = Profit (keuntungan) adalah pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi kewirausahaan

Dari ketiga metode penghitungan pendapatan nasional tersebut, Indonesia menggunakan metode penghitungan menurut pendekatan nilai produksi dan pendekatan pengeluaran. Sedangkan negara maju seperti Amerika Serikat menggunakan pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Dari 3 pendekatan tersebut yang dapat dianalisa angkanya hanya pada pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran atas produk nasionalnya sehingga lapangan usaha dikelompokkan menjadi tujuh macam lapangan usaha antara lain yaitu :

1. Pertanian (meliputi kehutanan, perikanan)
2. Perdagangan
3. Jasa-jasa
4. Transportasi dan Komunikasi
5. Bangunan
6. Listrik dan Air
7. Industri Pengelolaan
8. Bank, Persewaan dan jasa Perusahaan

9. Pertambangan dan Penggalian

Pemerintah suatu Negara selalu berusaha mengetahui pendapatan nasional Negaranya pada setiap tahun dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan negaranya dalam memikul atau membiayai pengeluaran — pengeluarannya selama satu tahun. Dengan demikian, pemerintah dapat mengukur kemampuan negaranya setiap tahun. Adapun manfaat mempelajari pendapatan nasional, antara lain:

- Dapat mengetahui struktur ekonomi suatu Negara, apakah termasuk Negara agraris, industri atau jasa dengan melalui perbandingan sumber pendapatan nasional yang terbesar. Misalnya, karena sebagian besar pendapatan nasional Indonesia berasal dari sektor pertanian, maka Indonesia dikenal sebagai Negara agraris.
- Dapat mengukur tingkat kemakmuran suatu Negara, dengan membagi pendapatan nasionalnya dengan jumlah penduduk, yang disebut pendapatan per kapita.
- Dapat mengetahui perubahan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi suatu Negara dari tahun ke tahun, dengan cara membandingkan pendapatan nasional pada tahun yang berurutan.
- Dapat menyusun perencanaan atau merumuskan kebijakan yang tepat dalam melaksanakan pembangunan dan kegiatan ekonomi sesudah mengetahui sektor – sektor mana yang perlu dikembangkan, dan sektor – sektor mana yang harus dipertahankan, sesuai dengan komposisinya dalam pendapatan nasional.
- Dapat mengetahui sampai seberapa jauh atau sampai seberapa besar peranan ekspor (X) dan impor (M) serta hubungan luar negeri lainnya dalam pembentukan pendapatan nasional Indonesia misalnya, hubungan luar negeri sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pendapatan nasional, sebab selain ekspor barang-barang yang dihasilkan, Indonesia juga mendatawarkan barang-barang, modal/impor dari luar negeri untuk investasi. Di samping itu, pinjaman luar negeri dilakukan untuk menunjang pembangunan.
- Dapat mengetahui dan membandingkan pendapatan antar daerah maupun regional.

Latihan

- Diketahui data perekonomian makro sebagai berikut :

Kharaj (Tax)	200
Ekspor	500
Penyusutan	250
Pajak Tak Langsung	150
Impor	600
Investasi	1500
Transfer	50
Konsumsi RT	10250
Belanja Pemerintah	2500

Dit :

- Tentukan Besar GNP ?
 - Tentukan besar Natioan Income (NI) ?
 - Tentukan besar Disposable Income (Yd)
- Buatlah kelompok dan Cari studi kasus sesuai dengan materi yang dibahas diatas dari laporan APBN dan APBD, kemudian jelaskan studi kasus tersebut berdasarkan teori yang telah di diskusikan bagaimana kondisi perekonomiannya?
 - Analisis pengukuran kesejahteraan Ekonomi Islam dengan alat MEW (*Measures for Economics Welfare*) diukur dari Pendapatan Nasional Indonesia 2 tahun terakhir?

BAB VI

PENDAPATAN NASIONAL : PEREKONOMIAN DUA SEKTOR

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang Pendapatan Nasional dua sektor atau perekonomian tertutup diantaranya :

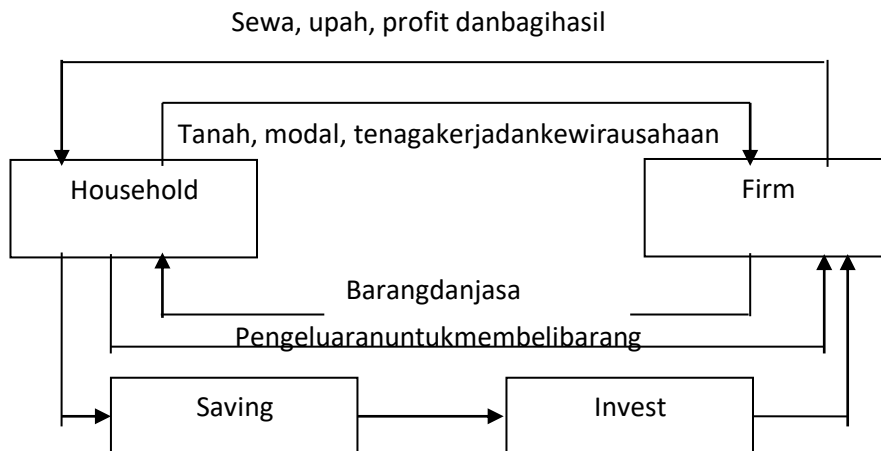
1. Memahami keseimbangan (equilibrium) dalam perekonomian dua sektor
2. Memahami Pendapatan nasional dengan Unsur Infaq dan Zakat pada perekonomian dua sektor

A. Perekonomian Dua Sektor

Perekonomian suatu negara digerakkan oleh pelaku-pelaku kegiatan ekonomi. Pelaku kegiatan ekonomi secara umum dikelompokkan kepada empat pelaku yaitu rumah tangga (Household). Perusahaan swasta (firm), pemerintah dan ekspor impor. Untuk mempermudah dalam menganalisis pendapatan nasional, maka pada tahap awal dilakukan analisis pendapatan nasional dua sektor. Dalam pendekatan ini, perekonomian diasumsikan hanya digerakkan oleh dua orang pelaku kegiatan ekonomi, yaitu rumah tangga (house hold) dan perusahaan swasta (firm). Secara umum dengan menguasai teknik perhitungan pendapatan nasional lebih jelasnya disajikan secara umum yaitu dengan pendekatan pengeluaran (expenditure) sehingga dengan modelnya selalu saja menggunakan teori mazhab keynessian, tapi tidak menutup kemungkinan menggunakan model Simon Kuznet.

Bentuk yang sederhana dari analisis pendapatan nasional adalah analisis dua sektor. Bentuk ini mengasumsikan bahwa dalam perekonomian terdapat dua pelaku ekonomi yaitu rumah tangga (house hold) dan perusahaan swasta (firm). Dalam perekonomian, sektor swasta merupakan satu-satunya produsen barang dan jasa dan proses dilaksanakan dengan menggunakan factor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga. Faktor produksi tersebut antara lain tanah (land), tenaga kerja (labor) modal (capital) dan kewirausahaan (entrepreneurship). Penghasilan yang diperoleh rumah tangga dan menjual factor-faktor produksi terdiri dari sewa (rent) yaitu pendapatan dari tanah, kita asumsikan pendapatan dari modal (capital) adalah bagi hasil (mudharabah), upah (wage) yaitu pendapatan dari tenaga kerja dan profit/margin yaitu pendapatan dari kewirausahaan (entrepreneurship).

Kemudian rumah tangga (house hold) diasumsikan merupakan satu-satunya pembeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh swasta. Pembelian barang-dan jasa tersebut biayar dengan penghasilan yang diperoleh dari menjual factor-faktor produksi yang digambarkan pada skema dibawah ini :



Gambar 1
Arus melingkar dengan Injeksi dan Kebocoran

Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam konsumsi rumah tangga tidak sepenuhnya mengeluarkan penghasilan untuk membeli barang dan jasa tersebut. Sebagian dari pendapatan ditabungkan. Apabila keadaan ini kita gambarkan kembali dalam arus melingkar dalam perekonomian dua sector. Maka ada sedikit tambahan dari gambar dibawah ini dengan muncul dua aktivitas rumah tangga dianggap sebagai kebocoran dalam arus melingkar. Kebocoran maksudnya mengurangi kemampuan dari pendapatan secara riil apabila digunakan untuk kegiatan lain seperti konsumsi. Namun tabungan tidaklah disebut sebagai kebocoran apabila ia digunakan untuk investasi. Tabungan yang semula mengurangi pendapatan nasional, apabila digunakan untuk investasi. Investasi ini disebut dengan injeksi, karena investasi dapat menambah pendapatan nasional.

Tingkat pendapatan nominal dalam model perekonomian dua sector tergantung pada jumlah pengeluaran agregat yang direncanakan yaitu rencana untuk menabung dan investasi. Jika rumah tangga ingin menabung dengan jumlah yang lebih banyak dari keinginan pengusaha untuk investasi, maka penerimaan perusahaan akan lebih kecil dari pembayaran pendapatan nominal dan produksi akan turun. Nilai output akan lebih besar dibandingkan pengeluaran agregat yang direncanakan. Sementara itu, output akan meningkat apabila keinginan untuk berinvestasi melebihi keinginan untuk menabung atau pengeluaran agregat yang direncanakan lebih besar dari nilai output. Nilai pengeluaran agregat yang direncanakan akan sama dengan nilai output apabila tabungan sama dengan investasi yang direncanakan.

Dalam menganalisis pendapatan nasional, kita memiliki beberapa asumsi antara lain :

1. Investasi adalah investasi yang autonomous yaitu variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain
2. Konsumsi adalah fungsi linier dan positif dari tingkat pendapatan disposable (Y_d)
3. Tabungan juga memiliki fungsi linier dan positif dari tingkat pendapatan disposable (Y_d)

4. Tidak ada pajak langsung, maka pendapatan nasional (Y) sama dengan agregat pendapatan disposable (Yd)

Perekonomian dua sector termasuk perekonomian tertutup yaitu perekonomian yang tidak mengenal hubungan dengan pihak luar negeri seperti perdagangan ekspor dan impor dan tidak ada transaksi belanja Negara sehingga dalam perekonomian dua sector hanya ada konsumsi rumah tangga dan konsumsi swasta. Oleh karena itu sisi pendapatan (Y) dan pengeluaran (E) hanya dibentuk oleh dua bagian yaitu konsumsi © dan Investasi (I) dengan model matematis sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran : } E = C + I \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Pendapatan : } Y = C + S \dots\dots\dots (2)$$

Sesuai dengan teori Keynesian diketahui fungsi konsumsi adalah $C = a + bY$ dimana nilai a = konstanta, sedangkan nilai $b = \text{MPC}$ (Marginal Propensity to Consume) dimana $\Delta C / \Delta Y$. Sedangkan fungsi tabungan yang umum adalah $S = -a + sY$ atau $S = -a + (1-b)Y$ dimana nilai $s = (1-b) = \text{MPS}$ (Marginal Propensity to Saving) dimana $\Delta S / \Delta Y$ dengan ketentuan $1 = \text{MPC} + \text{MPS}$. Sementara itu fungsi konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatan disposable (Yd). pendapatan disposable dipengaruhi dari pendapatan nasional dikurangi dengan pajak. Namun karena dalam analisis ini tidak ada pajak, maka pendapatan nasional memiliki nilai yang sama dengan pendapatan nasional.

$$Y = Y_d$$

$$C = a + bY$$

$$S = Y - C$$

$$S = Y - (a + bY)$$

$$S = -a + (1-b)Y$$

B. Keseimbangan Pendapatan Nasional 2 Sektor

Pendapatan nasional keseimbangan adalah pendapatan nasional yang tidak dapat dirubah oleh faktor ekonomi, keseimbangan pendapatan nasional merupakan barometer atas keseimbangan hasil pembangunan dari pendapatan nasional. Maka keseimbangan nasional 2 sektor adalah

$$Y = C + I$$

$$Y = a + bY + I$$

$$(1-b)Y = a + I$$

$$Y = a + I / 1 - \text{MPC}$$

$$Y = a + I / \text{MPS}$$

Berdasarkan arus melingkar dengan injeksi dan kebocoran keseimbangan pendapatan nasional adalah

$$E = C + I$$

$$Y = C + S$$

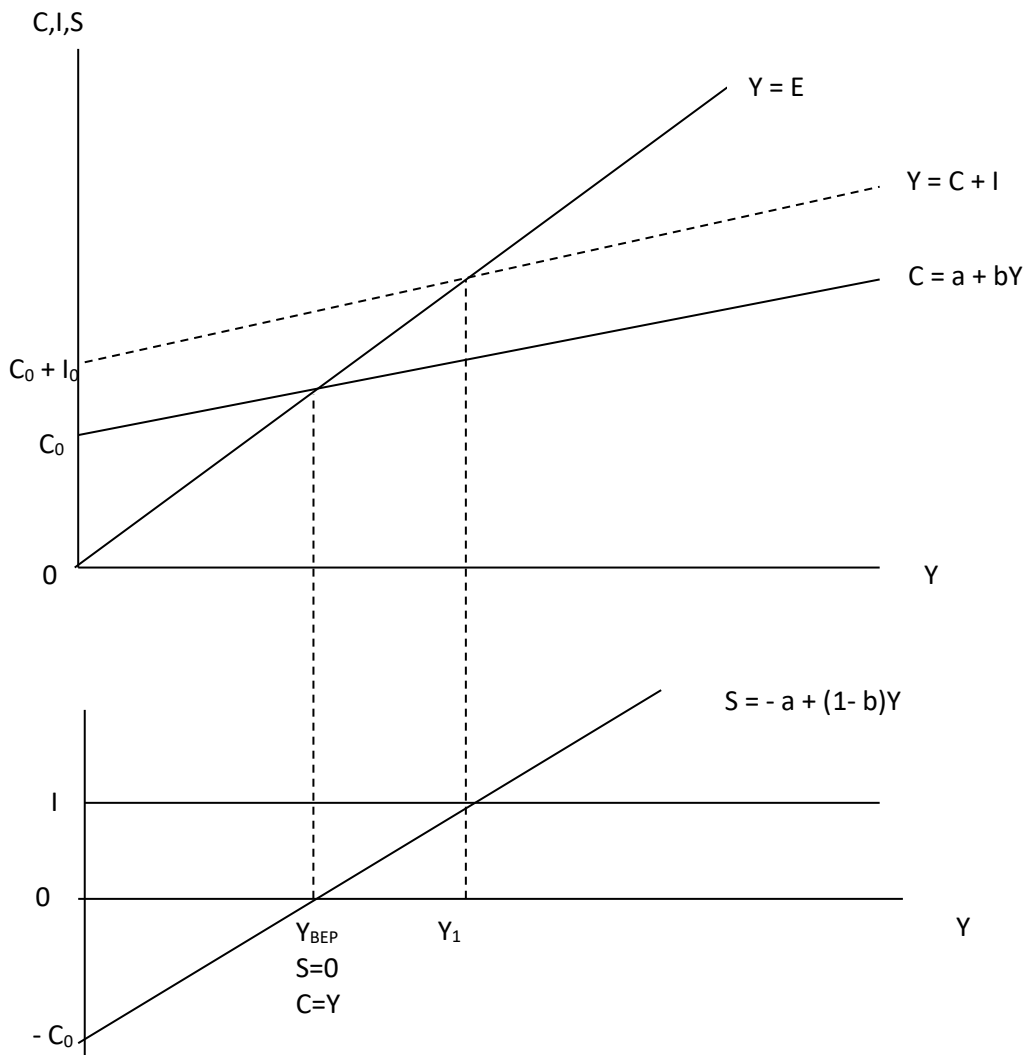
$$Y = E$$

$$C + S = C + I$$

$$S = I$$

Jadi syarat keseimbangan adalah investasi sama dengan tabungan artinya seluruh tabungan harus di investasikan yang dapat dijadikan barometer ekonomi nasional.

Berdasarkan rumus matematis di atas akan digambarkan dengan pendekatan grafis dimana Fungsi keseimbangan perekonomian dua sector adalah sebagai berikut :



Keterangan

Y_{eq} = besarnya pendapatan nasional keseimbangan
 Y_{BEP} = besarnya pendapatan nasional pada titik impas (Break Even Point, BEP)

Contoh kasus :

Pada table dibawah ini terdapat data konsumsi yang halal (C), pendapatan yang halal (Y) dan besarnya tabungan ke bank syariah (S) serta MPC (Marginal Propensity to Consume) dan MPS (Marginal Propensity to Saving) yang gambarkan pada table di bawah ini :

Tabel 1.
Tabel Konsumsi dan Pendapatan
(dalam Miliar Rupiah)

Y	C	ΔY	ΔC	MPC	S	ΔS	MPS
0	12				-12		
10	20	10	8	0.8	-10	2	0.2
20	28	10	8	0.8	-8	2	0.2
30	36	10	8	0.8	-6	2	0.2
40	44	10	8	0.8	-4	2	0.2
50	52	10	8	0.8	-2	2	0.2
60	60	10	8	0.8	0	2	0.2
70	68	10	8	0.8	2	2	0.2
80	76	10	8	0.8	4	2	0.2
90	84	10	8	0.8	6	2	0.2

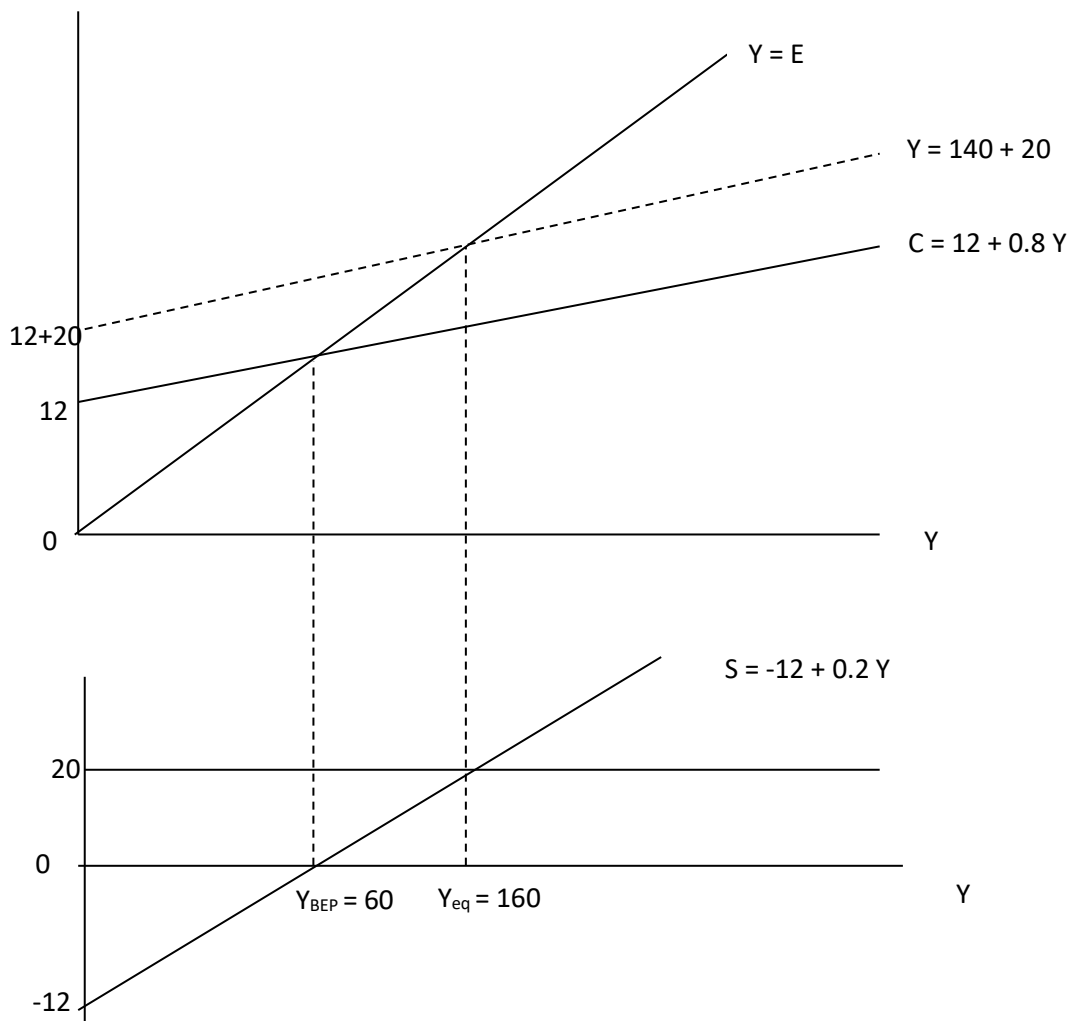
Pertanyaan :

1. Hitunglah fungsi konsumsi
2. Hitunglah fungsi tabungan
3. Hitunglah Y_{BEP}
4. Pada saat Investasi = Rp. 20 Miliar berapa keseimbangan pendapatan nasional (Y_{eq})
5. Hitunglah keseimbangan konsumsinya (C_{eq})
6. Buktikan bahwa $Y = C + I$ adalah seimbang
7. Hitunglah keseimbangan tabungan (S_{eq})
8. Gambarkan Grafik dari data jawaban saudara

Jawab :

1. $C = 12 + 0.8 Y$
2. $S = -12 + 0.2 Y$
3. Y_{BEP} = pada saat $S = 0$
 $0 = -12 + 0.2 Y$
 $12 = 0.2 Y \rightarrow Y = 60$ Miliar
4. Syarat keseimbangan perekonomian dua sector adalah
 $S = I$
 $S = 20$
 $20 = -12 + 0.2 Y$
 Jadi $Y_{eq} = 160$ Miliar
5. Konsumsi keseimbangan adalah $C_{eq} = 12 + 0.8 Y$
 $C_{eq} = 12 + 0.8 (160)$
 $C_{eq} = 140$ Miliar
6. Jadi kondisi berimbang adalah
 $Y = C + I$
 $160 = 140 + 20$
 $160 = 160$
 Terbukti imbang (*balance*)
7. $S_{eq} = -12 + 0.2 Y$
 $S_{eq} = -12 + 0.2 (160)$
 $S_{eq} = 20$ Miliar sama dengan ($S=I$)

8. Gambar



Gambar 1
Ilustrasi Contoh Kasus

C. Angka Pengganda (*Multipler Effect*)

Angka pengganda pada perekonomian 2 sektor dari masing-masing variabel pengeluaran adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan satu diantara variabel yang ada pada fungsi. Pada angka pengganda diperekonomian 2 sektor ada 2 angka pengganda. Dari persamaan tersebut, maka diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta C} = k_c = \frac{1}{(1 - b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_i = \frac{1}{(1 - b)}$$

Atau dengan pajak proporsional angka penggandanya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta C} = k_c = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_I = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

Dimana :

k_c = angka pengganda Konsumsi

k_I = angka pengganda Investasi

D. Keseimbangan Dengan Variabel Zakat Dan Infaq

Dalam ekonomi Islam pendapatan nasional dengan adanya faktor Infaq (f) dan zakat (Z) adalah sebagai berikut :

$$Y = \frac{1}{(1-b)(1-z-f)} a - btx + bTr + I \quad \text{jika pajak lum sum}$$

$$Y = \frac{1}{(1-b)(1-z)-(1-b)(z+f)} a - bTo + bTr + I \quad \text{jika pajak proporsional}$$

Dibandingkan dengan hasil perhitungan dari rumus di atas

$$Y = C + I$$

$$Y = a + b Y_d + I$$

$$Y = a + b (Y - Tx - tY + Tr) + I$$

$$Y = a + bY - bTx - btY - bTr + I$$

$$(1-b+bt) Y = a - bTx + bTr + I$$

$$Y = \frac{a - bTx + bTr + I}{(1-b+bt)}$$

Latihan

1. Fungsi konsumsi adalah $C = 100 + 0.8 Y$ sementara itu fungsi investasi adalah $I = \text{Rp. } 50 \text{ Miliar}$ berapakah keseimbangan pendapatan nasional dan gambarkan grafiknya ?
Pertanyaan :
 - a. Berapa keseimbangan pendapatan nasional (Y_{eq}) dengan pendekatan Injeksi dan Kebocoran
 - b. Hitunglah keseimbangan konsumsinya (C_{eq})
 - c. Hitunglah keseimbangan tabungan (S_{eq})
 - d. Gambarkan Grafik dari data jawaban saudara
2. Diketahui fungsi konsumsi $C = 5 + 0.75Y$ dan investasi $I = \text{Rp. } 20 \text{ Miliar}$
Pertanyaan :
 - a. Berapa keseimbangan pendapatan nasional (Y_{eq})
 - b. Hitunglah keseimbangan konsumsinya (C_{eq})
 - c. Hitunglah keseimbangan tabungan (S_{eq})
 - d. Buktikan bahwa dengan jawaban point a tabungan sama dengan investasi sebesar Rp 20 Miliar
 - e. Jika pendapatan full employment sebesar Rp 200 miliar apakah terjadi *inflationary gap* atau *deflationary gap*.
 - f. Gambarkan Grafik dari data jawaban saudara

BAB VII

PENDAPATAN NASIONAL : PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR

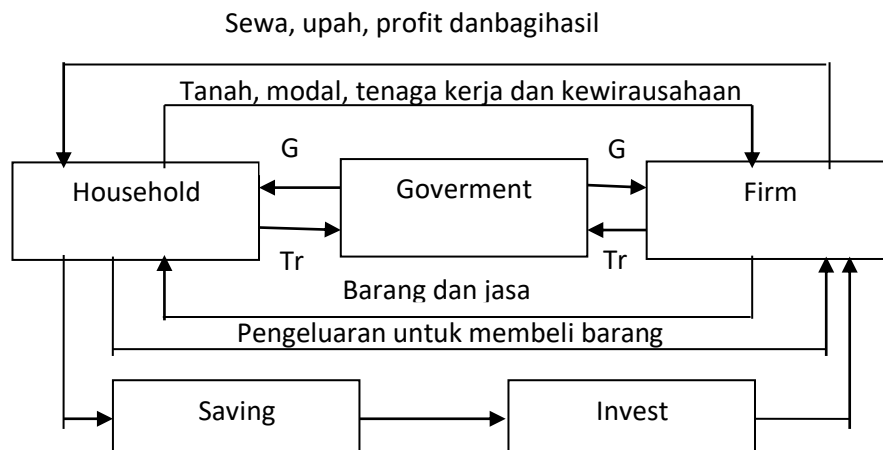
Tujuan Instruksional adalah memahami tentang Pendapatan Nasional tiga sector atau perekonomian tertutup diantaranya :

1. Memahami keseimbangan (equilibrium) dalam perekonomian tiga sektor
2. Pendapatan yang siap dibelanjakan (Disposable Income)
3. Memahami angka pengganda (Multiplier effect) pada perekonomian tiga sektor
4. Pendapatan Nasional dengan Zakat dan Infaq

A. Pengertian Perekonomian Tiga Sektor

Pada bagian terdahulu telah dibahas mengenai keseimbangan pendapatan nasional sektor dimana pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari dua pelaku kegiatan yaitu rumah tangga dan perusahaan (swasta). Dalam dunia nyata, pelaku kegiatan ekonomi bukan hanya mereka, namun ada pelaku lainnya yaitu pemerintah. Dengan masuknya pemerintah dalam analisis pendapatan nasional, maka analisis pendapatan nasional menjaun ada pelaku lainnya yaitu pemerintah. Dengan masuknya pemerintah dalam analisis pendapatan nasional, maka analisis pendapatan nasional menjadi tiga sektor.

Peran pemerintah dalam perekonomian adalah penyedia barang publik. Penyediaan barang publik menuntut adanya pembiayaan. Pembiayaan pembangunan yang dilakukan pemerintah berasal dari pajak. Dengan demikian, pemerintah akan memungut pajak dan pembelanjaannya untuk pembiayaan pembangunan yang digambarkan pada skim dibawah ini :



Gambar 1

Arus melingkar dengan Injeksi dan Kebocoran ekonomi sektor

B. Keseimbangan Dengan Kebijakan Fiscal (Pajak Lump Sum dan Proporsional) dan Subsidi

Selain pemungutan pajak, pemerintah juga melakukan pemberian transfer kepada masyarakat . Pembayaran transfer akan mempengaruhi pendapatan disposable masyarakat yang

pada akhirnya dapat merubah pendapatan nasional keseimbangan dengan rumus : $Y_d = Y - T + Tr$.

Dalam proses penggandaan untuk model perekonomian tiga sektor kita membedakan dua keadaan yaitu angka penggandaan dengan pajak lumpsum : $T = T_0$ (eksogen) dan angka pengganda dengan pajak proporsional $T = T_0 + tY$ (endogen)

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I + G \\
 Y &= a + b Y_d + I + G \\
 Y &= a + b (Y - T_x + Tr) + I + G \\
 Y &= a + bY - bT_x + bTr + I + G \\
 (1-b) Y &= a - bT_x + bTr + I + G \\
 Y &= \frac{a - bT_x + bTr + I + G}{(1-b)}
 \end{aligned}$$

Contoh : Fungsi konsumsi = $100 + 0.8 Y_d$ dan investasi sebesar 50 bertambahnya peran pemerintah sebesar 250 dan penerimaan pemerintah/pajak adalah 250 maka keseimbangan pendapatan nasional menjadi 1000. Perhitungan keseimbangan pendapatan nasional adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan Pengeluaran

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I + G \\
 Y &= 100 + 0.8 Y_d + 50 + 250 \\
 Y &= 400 + 0.8 (Y - 250) \\
 Y &= 400 + 0.8 Y - 200 \\
 Y &= 200 + 0.8 Y \\
 (1 - 0.8) Y &= 200 \\
 0.2 Y &= 200 \\
 Y_{eq} &= 1000
 \end{aligned}$$

b. Pendekatan Injeksi Kebocoran

$$\begin{aligned}
 S + T_x &= I + G \\
 C &= 100 + 0.8 Y_d \\
 C &= 100 + 0.8 (Y - 250) \\
 C &= 100 + 0.8 Y - 200 \\
 C &= -100 + 0.8 Y \\
 S &= 100 + 0.2 Y \\
 100 + 0.2 Y &= 50 + 250 \\
 0.2 Y &= 200 \\
 Y_{eq} &= 1000
 \end{aligned}$$

Jika dari soal di atas, dengan penambahan transfer $Tr = 50$ maka pendapatan nasional yang baru adalah :

$$\begin{aligned}
 Y &= C + I + G \\
 Y &= 100 + 0.8 Y_d + 50 + 250 \\
 Y &= 400 + 0.8 (Y - 250 + 50) \\
 Y &= 400 + 0.8 Y + 200 + 40 \\
 Y &= 240 + 0.8 Y \\
 (1 - 0.8) Y &= 240
 \end{aligned}$$

$$0.2 Y = 240$$

$$Y_{eq} = 1200$$

Sedangkan untuk fungsi disposable income (Y_d) untuk pajak yang proporsional sebagai berikut :

$$Y_d = Y - T_x + T_r$$

$$Y_d = Y - (T_x + tY) + T_r$$

$$Y_d = Y - T_x - tY + T_r$$

Substitusi persamaan Y_d diatas dengan persamaa perekonomian 3 sektor adalah sebagai berikut :

$$Y = C + I + G$$

$$Y = a + b Y_d + I + G$$

$$Y = a + b (Y - T_x - tY + T_r) + I + G$$

$$Y = a + bY - bT_x - btY - bT_r + I + G$$

$$(1 - b + bt) Y = a - bT_x + bT_r + I + G$$

$$Y = \frac{a - bT_x + bT_r + I + G}{(1 - b + bt)}$$

$$(1 - b + bt)$$

Contoh aplikasi pada kasus soal sebagai berikut :

Diketahui : $C = 20 + 0.75 Y_d$,

$I = 10$ Milyar,

$G = 15$ Milyar,

$T_x = 4$ milyar; ($t = 0,1$ Y) dan

$T_r = 5$ Milyar.

Ditanya :

- Carilah keseimbangan pada perekonomian tiga sector
- Carilah konsumsi keseimbangan
- Carilah tabungan keseimbangan

Jawab :

1) Saat : $Y = C + I + G$

$$Y = 20 + 0.75 Y_d + 10 + 15$$

$$Y = 45 + 0.75 Y_d \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_d = Y - T_x + T_r$$

$$Y_d = Y - (T_x + tY) + T_r$$

$$Y_d = Y - T_x - tY + T_r$$

$$= Y - 4 - 0.1Y + 5$$

$$= 1 + 0.9 Y \dots \dots \dots (2)$$

Substitusi persamaan (1) dengan persamaan (2) hasilnya sebagai berikut :

$$Y = 45 + 0.75 (1 + 0.9Y)$$

$$Y = 45 + 0.75 + 0.675 Y$$

$$(1 - 0.675) Y = 45,75$$

$$0.325 Y = 45.75$$

$$Y = 140.769 \text{ Milyar}$$

Jadi pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 140.769 Milyar. Sedangkan untuk konsumsi dan tabungan keseimbangan adalah sebagai berikut :

- 2) C_{eq} adalah fungsi dari konsumsi sebagai berikut :

$$C = 20 + 0.75 Y_d$$

$$C = 20 + 0.75 (1 + 0.9Y)$$

$$C = 20 + 0.75 \{1 + 0.9(140.769)\}$$

$$C = 115.769 \text{ Milyar}$$

Jadi untuk membuktikan apakah terjadi keseimbangan pada perekonomian 3 sektor adalah sebagai berikut :

$$Y = C + I + G$$

$$140.769 = 115.769 + 10 + 15$$

$$140.769 = 140.769$$

3) Seq adalah fungsi dari tabungan (saving) sebagai berikut :

$$C = 20 + 0.75Y_d$$

$$S = -20 + 0.25Y_d$$

$$S = -20 + 0.25(1 + 0.9Y)$$

$$S = -20 + 0.25 \{1 + 0.9(140.769)\}$$

$$S = 11,923$$

C. Angka Pengganda (*Multiplier Effect*)

Angka pengganda pada perekonomian 3 sektor dari masing-masing variabel pengeluaran adalah rasio antara perubahan pendapatan nasional dengan perubahan satu diantara variabel yang ada pada fungsi. Pada angka pengganda diperekonomian 3 sektor ada 5 angka pengganda. Dari persamaan tersebut, maka diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta C} = k_c = \frac{1}{(1 - b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_I = \frac{1}{(1 - b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta G} = k_G = \frac{1}{(1 - b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta T_x} = k_{T_x} = \frac{-b}{(1 - b)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta T_r} = k_{T_r} = \frac{-b}{(1 - b)}$$

Atau dengan pajak proporsional angka penggandanya adalah sebagai berikut :

$$\frac{\Delta Y}{\Delta C} = k_c = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta I} = k_I = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta G} = k_G = \frac{1}{(1 - b + bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta T_x} = k_{T_x} = \frac{-b}{(1 - b + bt)}$$

$$\frac{\Delta Y}{\Delta T_r} = k_{T_r} = \frac{-b}{(1 - b + bt)}$$

Dimana :

k_I = angka pengganda investasi

k_G = angka pengganda pengeluaran pemerintah

k_{T_x} = angka pengganda pajak

k_{T_r} = angka pengganda transfer (subsidi)

Contoh :

Dari persamaan tersebut, maka diperoleh masing-masing angka pengganda adalah :

$$\begin{aligned}\frac{\Delta Y}{\Delta I} &= k_I = \frac{1}{(1-b+bt)} \\ \frac{\Delta Y}{\Delta G} &= k_G = \frac{1}{(1-b+bt)} \\ \frac{\Delta Y}{\Delta T} &= k_{Tx} = \frac{-b}{(1-b+bt)} \\ \frac{\Delta Y}{\Delta Tr} &= k_{Tr} = \frac{-b}{(1-b+bt)}\end{aligned}$$

Dimana :

- k_I = angka pengganda investasi
- k_G = angka pengganda pengeluaran pemerintah
- k_{Tx} = angka pengganda pajak
- k_{Tr} = angka pengganda transfer (subsidi)

D. Keseimbangan dengan variabel zakat dan Infaq

Dalam ekonomi Islam pendapatan nasional dengan adanya faktor Infaq (f) dan zakat (Z) adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}Y &= \frac{1}{(1-b)(1-z-f)} a - btx + bTr + I + G \text{ jika pajak lum sum} \\ Y &= \frac{1}{(1-b)(1-z)-(1-b)(z+f)} a - bTo + bTr + I + G \text{ jika pajak proporsional}\end{aligned}$$

Dibandingkan dengan hasil perhitungan dari rumus di atas

$$\begin{aligned}Y &= C + I + G \\ Y &= a + b Y_d + I + G \\ Y &= a + b (Y - T_x - tY + Tr) + I + G \\ Y &= a + bY - bT_x - btY - bTr + I + G \\ (1-b+bt) Y &= a - bT_x + bTr + I + G \\ Y &= \frac{a - bT_x + bTr + I + G}{(1-b+bt)}\end{aligned}$$

Latihan

- Diketahui $C = 75 + 0,75 Y_d$, $I = 25$ dan $G = 50$ Hitunglah Y_{eq} jika ditetapkan zakat sebesar 2,5% dari pendapatan Nasional.
- Dalam perekonomian tertutup diketahui $C = 20 + 0.75 Y_d$, $I = 10$ Milyar, $G_o = 15$ Milyar, $T_x = 40$ milyar dan $Tr = 20$ Milyar.

Ditanya :

- Carilah keseimbangan pada perekonomian tiga sector
- Carilah konsumsi keseimbangan
- Carilah tabungan keseimbangan

3. Lakukanlah analisis pada perekonomian ini dengan simulasi kebijakan sehingga akan muncul kesenjangan inflasi dan deflasi dengan data sebagai berikut : $C = 10 + 0.75 Y_d$, $I = 10$ Milyar, $G_0 = 15$ Milyar, $T_x = 4$ milyar; ($t=0,1 Y$) dan $T_r = 5$ Milyar.

Ditanya :

- Carilah keseimbangan pada perekonomian tiga sector
- Carilah konsumsi keseimbangan
- Carilah tabungan keseimbangan
- Carilah angka pengganda (multiplier effect) jika transfer (T_r) meningkat 2 Milyar
- Jika pendapatan full employment sebesar Rp 200 milyar, yang terjadi apakah kesenjangan inflasi atau deflasi ?

BAB IX KESEIMBANGAN AD-AS

Tujuan Instruksional adalah memahami dan menganalisis AD dan AS

A. Pendahuluan

Dalam bab ini mempelajari Agregat demand (AD) dan Agregat Supply (AS) bertujuan untuk : (1) menggambarkan permintaan dan penawaran agregat secara nominal, (2) memahami permintaan dan penawaran agregat berdasarkan nilai riil; 3) dari sisi permintaan riil agregat uraiannya mengantarkan kepada pemahaman tentang efek Keynes dan efek pigou; (4) dari sisi penawaran riil agregat bertujuan untuk mengetahui pasar tenaga kerja yang kemudian akan diderivasi kurva penawaran agregat baik yang berdasarkan kasus klasik, maupun kasus Keynes; dan (5) memahami pandangan klasik dan Keynesian terhadap permintaan dan penawaran agregat.

Model permintaan dan penawaran agregat adalah analisis model ekonomi makro dasar untuk mempelajari factor penentu dari tingkat pendapatan nasional (output) dan harga-harga. Seperti halnya kurva permintaan dan penawaran pada ekonomi mikro yang merupakan perangkat utama untuk menganalisis factor penentu dari kuantitas produk dan harga pada pasar tunggal tertentu. Namun terhadap kurva permintaan dan penawaran agregat tentu saja lebih kompleks dari kurva permintaan dan penawaran pada ekonomi mikro. Latar belakang terbentuknya kurva permintaan dan penawaran agregat berbeda dengan latar belakang terbentuknya kurva permintaan dan penawaran pada ekonomi mikro.

Dalam bab ini akan diuraikan secara ringkas permintaan dan penawaran agregat dilihat dari **dua versi**, yaitu berdasarkan nilai **nominal** dan nilai **riil**. Nilai nominal berarti permintaan dan penawaran berdasarkan nilai actual yang semua variabelnya dinyatakan dalam harga-harga pasar yang berlaku sekarang, sedangkan nilai riil yaitu **harga konstan** atas semua variable itu dinyatakan dalam **nilai riil**.

B. Permintaan dan Penawaran Nominal Agregat

Dalam bagaian ini kita akan mengeksplorasi hubungan antara permintaan nominal agregat (AND) dan penawaran nominal agregat (ANS) agar kita dapat melihat bagaimana suatu tingkat keseimbangan yang dibangun dari arus perputaran dalam perekonomian. **Permintaan nominal agregat (AND)** sebagaimana ide yang dikemukakan John Maynard Keynes (1883-1946) yaitu ditentukan oleh komponen-komponen yang direncanakan dari konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor bersih (EX-IM) yang diukur sebagai pengeluaran nasional (*national expenditure*). **Penawaran nominal agregat (ANS)** didefinisikan sebagai nilai nominal aktual dari produk nasional, yaitu nilai total output perekonomian dari keseluruhan produk akhir yang diukur sebagai pendapatan nasional (*national income*). Nilai-nilai dari AND dan ANS diukur dalam kondisi harga-harga pasar yang berlaku sekarang (nominal) dan ini dibuat sedemikian rupa, sehingga keduanya dalam keadaan seimbang (*equilibrium*) karakteristik kurva AND dan ANS secara bersama-sama dalam perekonomian yang kita sebut dengan **pasar produk nominal agregat**. Keseimbangan dalam pasar ini tercapai apabila pengeluaran yang direncanakan sama dengan pendapatan nominal actual ($AND=ANS$) pada titik E, misalnya pada gambar di atas ditunjukkan pada pendapatan Rp 600 triliun. Di sebelah kiri titik E misalnya ANS Rp 400 triliun, tetapi permintaan (AND) Rp 500 triliun, ini terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) sebesar Rp 100 triliun. Sebaliknya, di sebelah kanan titik E nilai ANS Rp 800 triliun, tetapi nilai AND Rp 700 triliun, sehingga terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) dari barang dan jasa sebesar Rp 100 triliun.

Keseimbangan tersebut secara aljabar dapat diturunkan dengan bermula dari kondisi pasar produk nominal agregat sebagai berikut:

$$\text{AND} = \text{ANS} \quad (5.1)$$

Keputusan para pengusaha untuk melakukan investasi (I) dipengaruhi oleh banyak factor, antara lain harapan akan dapat menjual seluruh hasil produksinya dengan mendapat laba (*expectations*), perkembangan teknologi, beban pajak, tersedianya kredit bank, dan tingkat suku bunga yang berlaku. Artinya investasi tersebut oleh tidak hanya di pengaruhi suku bunga, tetapi juga dapat berdasarkan perencanaan tertentu, tergantung dengan pendapatan, atau dengan pertimbangan khusus. Dengan mengacu pada ANS sama dengan Y dan C + I + G adalah sebagai nilai komponen-komponen dari AND dengan asumsi net ekspor (EX-IM) konstan, sehingga menjadi :

$$Y = C + I + G$$

Fungsi konsumsi yang direncanakan adalah $C = C_0 + c(Y-T)$, di mana C_0 = otonom konsumsi. C adalah *marginal propensity to consume* (mpc) = $\{\Delta C / \Delta(Y-T)\}$, dan (Y-T) adalah *disposable income*, maka dengan mensubstitusi akan menjadi :

$$Y = C_0 + c(Y-T) + I + G$$

Dengan cara mengelompokkan persamaan ini dapat diselesaikan menjadi :

$$Y(1-c) = C_0 - cT + I + G$$

Akhirnya, dengan membagi kedua sisi itu dengan (1-c) dapat dihasilkan tingkat pendapatan nominal Y^*

$$Y^* = \{1/(1-c)\}(C_0 - cT + I + G)$$

Sebagai contoh: jika pengeluaran pemerintah (G) = Rp 100 triliun, pajak bersih (T) = Rp 100 triliun, investasi yang direncanakan (I) = Rp 100 triliun, konsumsi otonom (C_0) = Rp 150 triliun, dan $c = 0,5$ maka pendapatan Y^* dapat dihitung sebagai berikut :

$$Y^* = \{1/(1-0.5)\}(150 - 0.5 \times 100 + 100 + 100) = 2 \times 300 = 600$$

Apa yang akan terjadi terhadap tingkat keseimbangan pendapatan nominal bila kurva permintaan bergeser dari AND_1 ke AND_2 . Pengaruh yang cepat adalah bila terjadi kelebihan permintaan barang dan jasa, katakanlah Rp 100 triliun, mendorong peningkatan pendapatan menjadi Rp 800 triliun, dan tingkat keseimbangan yang baru terjadi pada titik E_2 (Gamabar 5.2)

Tiap kenaikan Rp 100 triliun permintaan nominal akan mendorong kenaikan pendapatan keseimbangan sebesar Rp 200 triliun.

Pergeseran AND menciptakan keseimbangan pendapatan nasional yang lebih besar, dalam hal ini dikenal dengan **pengaruh ganda** (*multiplier effect*) yang merupakan tonggak sentral dari ekonomi makro Keynesian.

Formulasi *multiplier effect* secara aljabar dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika digunakan Y sebagai penawaran nominal agregat (ANS), (C + I + G) adalah nilai yang direncanakan dari komponen-komponen permintaan nominal agregat (AND), dan Δ dinyatakan sebagai *suatu perubahan*, maka keadaan ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y = \Delta(C + I + G)$$

Fungsi konsumsi $C = C_0 + c(Y-T)$, maka persamaan akan menjadi:

$$\Delta Y = \Delta\{C_0 + c(Y-T) + I + G\}$$

Dengan melakukan pengelompokan, persamaan tersebut menjadi:

$$\Delta Y = (\Delta C_0 + \Delta I + \Delta G - c \Delta T) + c \Delta Y$$

Kemudian kedua sisi dari persamaan ini dikurangi (mpc. ΔY) dan kemudian dibagi dengan (1-c), maka ΔY dapat diperoleh menjadi:

$$\Delta Y = \{1/1 - c\} (\Delta C_0 + \Delta I + \Delta G - c \Delta T)$$

Persamaan (5.9) ini sangat menarik dan sangat penting. Perhatikan suku kedua sisi kanan dan persamaan tersebut, menunjukkan keadaan **jangka panjang** sebagai kumpulan komponen-komponen yang membentuk permintaan nominal agregat (AND), yaitu konsumsi otonom, investasi, dan kebijakan fiskal (G dan T). Komponen-komponen itulah yang merupakan sumber potensial dari pergeseran fungsi AND. Dari keseluruhan persamaan itu, kemudian dikatakan bahwa perubahan penting dalam pendapatan nominal yang membuat keseimbangan sama dengan pergeseran AND, kemudian digandakan dengan bilangan tertentu. Bilangan tertentu itu adalah $(1/1-mpc)$ yang disebut dengan *multiplier*. Lebih lanjut kita menggunakan huruf k sebagai *multiplier*:

$$k = \frac{1}{(1-c)}$$

Bila $c = 0.5$, maka $k = 2$ atau jika $c = 0.75$, $k = 4$, dan seterusnya. Sebagai contoh umpamanya ada kenaikan konsumsi otonom (ΔC_0) sebesar Rp 100 triliun dan dengan mengasumsikan tidak ada perubahan dalam investasi, pengeluaran pemerintah, dan pajak bersih (ΔI , ΔG , dan ΔT semuanya sama dengan nol), maka pendapatan akan naik menjadi:

$$\Delta Y = 100 \times 2 = 200$$

Jadi, jika konsumsi otonom naik Rp 100 triliun, maka pendapatan naik Rp 200 triliun dengan seluruh komponen AND diasumsikan tidak berubah.

C. Permintaan dan penawaran Rill Agregat

Kurva permintaan rill agregat memperlihatkan kombinasi tingkat harga dan tingkat output pada pasar barang dan pasar uang secara serentak berada dalam kondisi keseimbangan (*equilibrium*). Di lain pihak **kurva permintaan rill agregat** menunjukkan kombinasi tingkat output dan tingkat harga sedemikian rupa. Sehingga perusahaan bersedia pada tingkat harga tertentu menawarkan sejumlah output tertentu. Dengan menggunakan analisa IS-LM seperti yang telah dipelajari pada bagian terdahulu, selanjutnya dapat diturunkan kurva permintaan agregat dan kurva penawaran agregat. Untuk pembahasan selanjutnya kurva permintaan rill agregat dan penawaran rill agregat cukup disebut saja dengan *permintaan agregat* dan *penawaran agregat*.

1. Permintaan Agregat

Dari uraian terdahulu telah dijelaskan, bahwa dalam **pasar komoditas** (*commodity market* atau *real sector*) dapat diturunkan kurva atau fungsi IS, sedangkan pada **pasar uang** dapat diturunkan kurva atau fungsi LM. Dalam model analisis IS-LM tersebut digunakan asumsi bahwa **tingkat harga** tidak mengalami perubahan. Asumsi sesungguhnya merupakan asumsi yang lemah dan karena itu ia tidak realistis. Inilah merupakan kelemahan model analisis IS-LM dan juga merupakan salah satu kelemahan model analisis silang Keynes. Semua variabel yang dipelajari (Y , C , S , I , G , T , EX , IM , r , L_1 , L_2 , dan M) dinyatakan dengan **harga konstan** atau semua variabel itu dinyatakan dalam **nilai rill**.

Jika tingkat harga dimasukkan ke dalam model analisis IS-LM, maka tidak akan didapatkan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen. Kita hanya temukan suatu persamaan fungsi yang menghubungkan tingkat-tingkat pendapatan nasional dengan tingkat-tingkat harga yang memenuhi syarat keseimbangan pasar komoditas dan pasar uang. Persamaan fungsi inilah yang dinyatakan sebagai fungsi atau **kurva permintaan agregat** (*aggregate demand function*). Kurva permintaan agregat menggambarkan keseimbangan bersama dari pasar barang (komoditas) dan pasar modal (uang) dan ini sesuai dengan yang diuraikan oleh analisis IS-LM.

Untuk mendapatkan persamaan permintaan agregat, harus diketahui pendapatan yang memenuhi persamaan IS dan LM. Untuk itu masukkan persamaan LM yang ada suku

bunga r ke dalam persamaan IS (4.12) pada Bab 4. Nilai r seperti dalam persamaan (4.23) yaitu $r = (f/g)Y - (1/g)(M/P)$, sehingga persamaan (4.12) menjadi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y &= \frac{Co + Io}{1 - c} + \frac{1}{1 - c}G + \frac{-c}{1 - c}T + \frac{-e}{1 - c}\left[\frac{f}{g}Y - \frac{1}{g}\frac{M}{P}\right] \\
 Y &= \frac{Co + Io}{1 - c} + \frac{1}{1 - c}G + \frac{-c}{1 - c}T + \frac{-ef}{(1 - c)g}Y - \frac{1}{(1 - c)g}\frac{M}{P} \\
 Y &= \frac{ef}{(1 - c)g}Y = \frac{Co + Io}{1 - c} + \frac{1}{1 - c}G + \frac{-c}{1 - c}T + \frac{e}{(1 - c)g}\frac{M}{P}
 \end{aligned}$$

Dengan beberapa manipulasi aljabar, dapat dicari Y . Persamaan akhir untuk Y sebagai berikut:

$$Y = \frac{(Co + Io)z}{1 - c} + \frac{z}{1 - c}G + \frac{-zc}{1 - c}T + \frac{e}{(1 - c)[g + ef/(1 - c)]}\frac{M}{P}$$

Dimana $z = g / [g + ef / (1 - c)]$ adalah gabungan dari beberapa parameter yang besarnya antara nol dan satu.

Persamaan terakhir ini (5.12) menunjukkan **kurva permintaan agregat** secara aljabar. Disebutkan bahwa pendapatan tergantung pada kebijakan fisika G dan T , kebijakan moneter M , dan tingkat harga P . kurva permintaan agregat ini menggambarkan untuk nilai P dan Y yang berbeda berdasarkan nilai G , T , dan M yang tetap.

Dapat dijelaskan kemiringan dan posisi kurva permintaan agregat dengan persamaan ini. *Pertama*, kurva permintaan agregat miring dari kanan atas ke bawah, karena kenaikan dalam P menurunkan M/P dan Y . *Kedua*, kenaikan jumlah uang beredar meningkatkan pendapatan dan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. *Ketiga*, kenaikan belanja pemerintah atau penurunan pajak juga meningkatkan dan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Harus diingat, bahwa karena $z < 1$, pengganda (*multiplier*) kebijakan fisikal lebih kecil dalam model IS-LM dari pada dalam perpotongan Keynesian. Jadi, parameter z mencerminkan desakan atau dorongan investasi.

Nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen dapat diketahui melalui titik potong antara kurva permintaan agregat dengan penawaran agregat. Pengaruh perubahan tingkat harga terhadap perekonomian dapat dilihat dari beberapa hasil pendapat atau pemikiran dari para ekonom. Dua di antaranya yang sangat terkenal yaitu **Keynes Effect** dan **Pigou Effect**.

2. Keynes Effect

John Maynard Keynes berpendapat bahwa perubahan tingkat harga berpengaruh kepada tingkat pendapatan nasional keseimbangan melalui pengaruhnya terhadap jumlah penawaran uang nyata (*real money supply*). Apabila terjadi penurunan tingkat harga-harga (deflasi), maka nilai riil uang yang beredar dalam masyarakat akan mengalami peningkatan. Bila harga turun sebesar 50%, jumlah penawaran uang nyata akan menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Keadaan sebaliknya kalau terjadi kenaikan harga-harga (inflasi) dengan jumlah penawaran uang nominal (*nominal money supply*) yang sama diperoleh jumlah penawaran uang nyata lebih sedikit dari pada sebelumnya.

3. Pigou Effect

A, C, Pigou menjelaskan pengaruh perubahan tingkat harga terhadap perekonomian melalui pengaruhnya terhadap nilai riil saldo kas (*real cash balance*) masyarakat. Bila harga turun, nilai riil saldo kas keuangan dalam rumah tangga. Untuk mengatasinya, mereka berupaya mengurangi kelebihan saldo kasnya sampai pada jumlah yang optimal dengan cara menambah pengeluaran konsumsi.

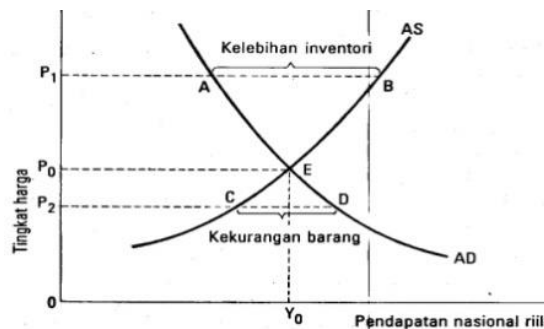
Pengeluaran konsumsi yang meningkat saat pendapatan yang sama (tidak berubah), secara grafis akan menggeser kurva konsumsi ke atas menjauhi sumbu pendapatan nasional dan secara simultan kurva tabungan juga bergerak ke atas mendekati sumbu pendapatan nasional. Artinya tingkat tabungan makin lama makin berkurang dan konsumsi makin bertambah. Dari uraian ini, maka kesimpulannya bahwa ada hubungan antara tingkat-tingkat harga dan tingkat-tingkat pendapatan nasional dengan syarat adanya keseimbangan pada pasar uang dan pasar komoditas.

Pigou Effect menjelaskan dengan adanya perubahan harga berpengaruh terhadap tabungan (S) lewat konsumsi (C), dan karena itu menggeser kurva IS. Pergeseran kurva ini mengakibatkan ada keseimbangan baru – kurva LM tidak berubah – sehingga akhirnya terdapat hubungan harga dan pendapatan nasional (output) dalam bentuk kurva permintaan agregat.

D. Keseimbangan Pendapatan Nasional Dalam Analisis AD-AS

Keseimbangan pendapatan nasional dalam analisis AD-AS akan menunjukkan tingkat harga yang berlaku pada keseimbangan dan pendapatan nasional yang dicapai pada keseimbangan tersebut. Selanjutnya dengan memperhatikan berbagai kemungkinan perubahan kurva AD dan AS, dapat pula ditunjukkan akibat dari perubahan tersebut kepada tingkat harga dan kegiatan perekonomian negara.

Keseimbangan pendapatan nasional pada tingkat harga fleksibel dapat dilihat pada grafik berikut :



Gambar 7. Keseimbangan Pendapatan Nasional dalam analisis AD-AS

Keseimbangan perekonomian akan dicapai di titik **E**, yaitu pada ketika kurva AD berpotongan dengan kurva AS. Pendapatan nasional pada keseimbangan adalah Y_0 dan tingkat harga adalah P_0 . Apabila harga melebihi P_0 penawaran agregat akan melebihi permintaan agregat. Kelebihan inventori akan berlaku, dan menyebabkan sektor perusahaan mengurangi kegiatannya sehingga tercapai keadaan penawaran agregat sama dengan permintaan agregat (perhatikan titik P_1). Sebaliknya, apabila harga lebih rendah dari P_0 maka akan terjadi kekurangan barang, karena permintaan agregat melebihi penawaran agregat (perhatikan titik P_2).

Latihan

1. Analisislah secara grafik dan matematik perbedaan pakar Keynes dan Pigou tentang Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat ?
2. Fungsi Penawaran agregat dan Permintaan agregat yang asal adalah sebagai berikut :
$$AD = 100 - 2P$$
$$AS = -30 + 3P$$

Pertanyaan

 - a. Tentukan pendapatan nasional riil dan tingkat harga umum pada keseimbangan gambarkan ?
 - b. Apabila fungsi AD berubah menjadi $Y^*_{AD} = 110 - 2P$ tunjukkan keadaan keseimbangan yang baru dan hitung tingkat Inflasi ?
3. Fungsi $IS = Y = C + I$
Dalam bentuk spesifik $C = 10 + 0,8 Y + 20$ Analisislah jika konsumsi turun, maka pendapatan nasional akan turun akibat dari harga naik ?

BAB X

PASAR BARANG (LM), PASAR UANG (IS) DAN KESEIMBANGAN IS-LM DENGAN PENDEKATAN EKONOMI ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami dan menganalisis IS-LM dan segala Aspeknya

A. Kesimbangan Pasar Barang

Pasar Barang adalah pasar yang mempertemukan penawaran dan permintaan barang dan jasa. Pasar barang sering diistilahkan dengan sektor riil. Kurva IS adalah kurva yang menghubungkan antara suku bunga (i atau r) dengan pendapatan nasional (Y) yang menunjukkan tingkat keseimbangan pada pasar barang dengan berpatokan pada pendapatan nasional pendekatan pengeluaran (penditure approach) dan yang membedakan adalah pada Investasi.

$$I = I_0 + k_i$$

Dimana :

I_0 = Investasi pada saat tingkat “ i ” nol

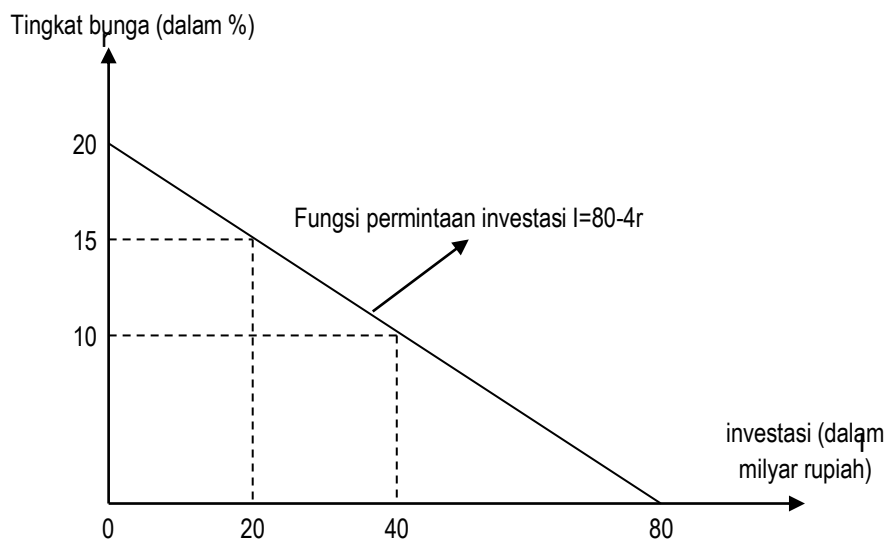
K = Marginal Propensity to Investment (MPI) atau hasrat investasi marginal yaitu rasio antara perubahan investasi terhadap perubahan “ i ”, $k < 0$.

Maka keseimbangan di pasar barang terjadi ketika $I = S$ maka :

$$I_0 + k_i = -a + (1 - b) Y$$

$$(1 - b)Y = I_0 + a + k_i$$

$$Y = \frac{I_0 + a + k_i}{(1 - b)} \dots \dots \dots (IS)$$



Gambar 1. Fungsi permintaan investasi

Gambar 1 di atas, menggambarkan tentang kurva permintaan investasi agregatif dengan persamaan fungsi $I = 80 - 4r$, dimana I menunjukkan nilai investasi per tahun

dinyatakan dalam milyar rupiah misalnya, dan r merupakan tingkat bunga dinyatakan dalam persentase. Dengan menggunakan contoh tersebut, maka pada tingkat bunga setinggi 15% besarnya investasi dalam perekonomian adalah sejumlah Rp 20 milyar. Apabila tingkat bunga menurun menjadi 10%, maka besarnya investasi meningkat menjadi Rp 40 milyar.

Jika sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dengan persamaan fungsi:

$$C \text{ (dalam milyar rupiah)} = 40 + 0,6Y$$

Maka perekonomian tersebut mempunyai persamaan fungsi tabungan:

$$S \text{ (dalam milyar rupiah)} = -40 + 0,4Y$$

Untuk lebih jelasnya, sebuah perekonomian mempunyai fungsi konsumsi dan fungsi investasi dengan persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

$$C = 0,6Y + 40$$

$$I = -4r + 80$$

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi dan fungsi investasi tersebut, fungsi IS perekonomian dapat kita temukan dengan beberapa cara.

1. Menggunakan rumus I atau II

$$Y = C + I$$

$$Y = 0,6Y + 40 - 4r + 80$$

$$0,4Y = 120 - 4r$$

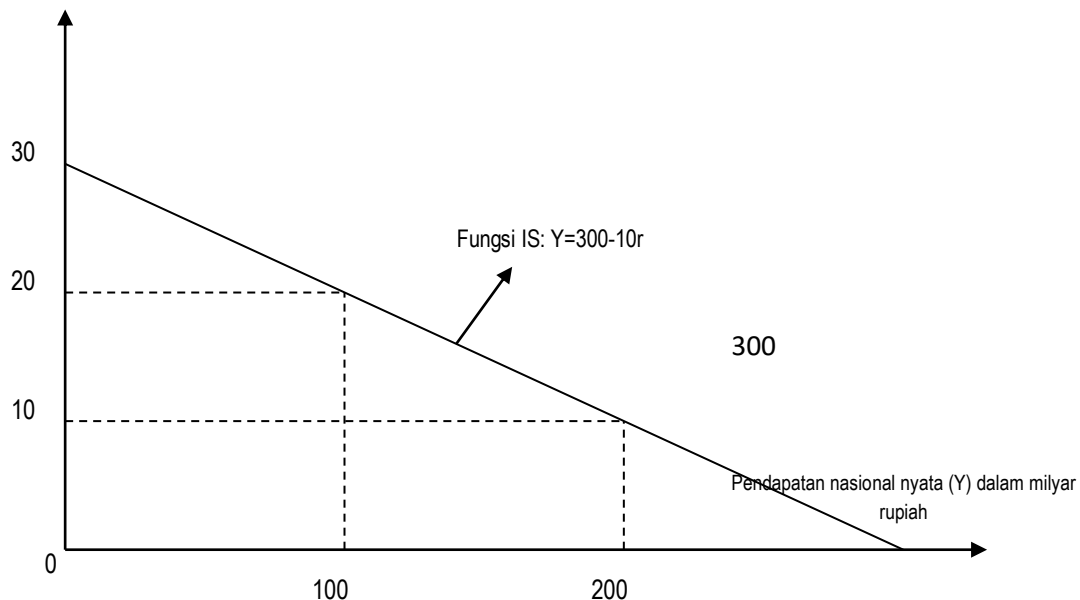
$$Y = 300 - 10r$$

\Rightarrow

$$\begin{aligned} Y &= \frac{C_0 + I_0 + er}{1 - c} \\ Y &= \frac{40 + 80 + (-4r)}{1 - 0,6} = \frac{120}{0,4} - \frac{4r}{0,4} \\ Y &= 300 - 10r \end{aligned}$$

Secara grafis fungsi IS yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Tingkat bunga (r) dalam persen



Gambar 3. Kurva IS

Pada kurva keseimbangan IS, hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif (hubungan terbalik), artinya pada waktu tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan akan menurun, dan sebaliknya, pada waktu tingkat bunga turun, maka pendapatan nasional keseimbangan meningkat.

B. Keseimbangan Pasar Uang

Pada dasarnya teori Keynes merupakan pengembangan dari teori Klasik, dimana melihat permintaan uang berdasarkan motif orang memegang uang. Teori Klasik sendiri menyatakan motif memegang uang adalah untuk transaksi saja meskipun pada teori Cambridge sudah mulai mengenalkan pandangan bahwa orang memegang uang juga dipengaruhi oleh faktor kelembagaan lain misalkan ekspektasi di masa yang akan datang, tetapi sifatnya masih kualitatif. Pandangan Cambridge inilah yang dikembangkan Keynes bahwa motif orang memegang uang tidak hanya untuk transaksi saja melainkan untuk berjaga-jaga dan spekulasi. Rumusan teori permintaan uang Keynes dikenal dengan teori *Liquidity of Preference* yang diungkap dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest, and Money*

Dalam ekonomi Islam, fungsi uang yang diakui hanya sebagai alat tukar, *medium of exchange*, *unit of account*. Uang itu sendiri tidak memberikan kegunaan/manfaat, akan tetapi fungsi uanglah yang memberikan kegunaan. Uang menjadi berguna jika ditukar dengan benda yang nyata atau jika digunakan untuk membeli jasa. Oleh karena itu uang tidak bisa menjadi komoditi/barang yang dapat diperdagangkan. Senada dengan pendapat sebelumnya, Mahbubi Ali menyatakan bahwa dalam Islam uang hanya berfungsi sebagai alat tukar. Jadi uang adalah sesuatu yang terus mengalir dalam perekonomian, atau lebih dikenal sebagai *flow concept*. Konsep ini berbeda dengan sistem perekonomian kapitalis, di mana uang dipandang tidak saja sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga dipandang sebagai komoditas.

Menurut al-Ghazali dalam Gamal, uang diibaratkan cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi dapat merefleksikan semua warna, yang maksudnya adalah uang tidak mempunyai harga, tetapi merefleksikan harga semua barang, atau dalam istilah ekonomi klasik disebutkan bahwa uang tidak memberikan kegunaan langsung (*direct utility function*), yang artinya adalah jika uang digunakan untuk membeli barang, maka barang itu yang akan memberikan kegunaan.

Dalam konsep ekonomi Islam uang adalah milik masyarakat (*money is public goods*). Barang siapa yang menimbun uang atau dibiarkan tidak produktif berarti mengurangi jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tidak jalannya perekonomian. Jika seseorang sengaja menumpuk uangnya tidak dibelanjakan, sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli. Implikasinya proses pertukaran dalam perekonomian terhambat. Di samping itu penumpukan uang/harta juga dapat mendorong manusia cenderung pada sifat-sifat tidak baik seperti tamak, rakus dan malas beramal (zakat, infak dan sadaqah).

Sifat-sifat tidak baik ini juga mempunyai imbas yang tidak baik terhadap kelangsungan perekonomian. Oleh karenanya Islam melarang penumpukan / penimbunan harta, monopoli kekayaan. Merujuk kepada Al-Quran, al-Ghazali dalam Gamal berpendapat bahwa orang yang menimbun uang adalah seorang penjahat, karena menimbun uang berarti menarik uang sementara dari peredaran. Dalam teori moneter modern, penimbunan uang berarti memperlambat perputaran uang. Hal ini berarti memperkecil terjadinya transaksi, sehingga perekonomian menjadi lesu.

Selain itu, al-Ghazali juga menyatakan bahwa mencetak atau mengedarkan uang palsu lebih berbahaya daripada mencuri seribu dirham, karena mencuri adalah suatu perbuatan dosa, sedangkan mencetak dan mengedarkan uang palsu dosanya akan terus berulang setiap kali uang palsu itu dipergunakan dan akan merugikan siapapun yang menerimanya dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dalam perspektif Islam fungsi uang hanya terbatas pada uang sebagai alat tukar barang dan jasa. Islam melarang penumpukan uang dan menjadikan uang sebagai sebuah komoditas.

Uang didefinisikan sebagai sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran hutang. Beberapa ahli juga menyebutkan fungsi uang sebagai alat penunda pembayaran.

Mata uang yang direkomendasikan dalam Ekonomi Islam adalah dinar (Emas) dan dirham (Perak). Dinar emas adalah koin emas berkadar 22 karat (91,70%) dengan berat 4,25 gram. Sedangkan Dirham perak adalah koin perak murni (99.95%) dengan berat 2.975 gram. Standar Dinar dan Dirham ini telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW, pada tahun 1 Hijriyah, dan kemudian ditegakkan oleh Khalifah Umar ibn Khattab pada tahun 18 Hijriyah. Pada saat itu untuk pertama kalinya Khalifah Umar ibn Khattab mencetak koin Dirham. Sedangkan orang yang pertama kali mencetak Dinar emas Islam adalah Khalifah Malik ibn Marwan pada tahun 70 Hijriah, dengan tetap mengacu kepada ketentuan dari Rasulullah Saw. maupun Umar ibn Khattab ra., yaitu dalam rasio berat 7/10 (7 Dinar berbanding 10 Dirham).

Bagi negara-negara mayoritas muslim, fenomena mempopulerkan penggunaan dinar dan dirham sebagai alat tukar pembayaran dan kegiatan transaksi ekonomi dilandasi oleh beberapa hal berikut:

1. Dalam Alquran dan al-Sunnah banyak menyebutkan harta dan kekayaan dengan istilah emas dan perak (dinar dan dirham). Keyakinan ini semakin mendorong penggunaan atas keduanya meski tidak ada keharusan. Dalam sejarah Islam, terdapat dua kelompok yang mendefinisikan uang. Kelompok pertama adalah yang membatasi uang hanya pada emas dan perak saja, diantaranya Mujahid, AbuHanifah, An-Nakha'i, Abu Yusuf, An-Nabhani dan Baqir Sadr. Sedang yang tidak membatasi uang hanya pada emas dan perak saja adalah Laith ibn Sa' ad, Ibnu Taymiah, As-Syaibani, Ibn Hazm, dan Az-Zuhri.
2. Dalam upaya menegakkan rukun Islam yaitu membayar zakat dan menegakkan hukum Islam yaitu hukuman bagi pencuri yang ukuran standarnya adalah dinar dan dirham. Seorang muslim yang memiliki harta emas, uang dan kekayaan lainnya yang telah mencapai nishob (ukuran berat) senilai emas 20 dinar wajib membayar zakat. Bagi pencuri yang senilai Vs dinar, maka padanya wajib dikenakan hukuman had (potong tangan), meski dalam tatanan implementasi sangat sulit untuk diterapkan
3. Uang emas bersifat universal dan dapat diterima oleh setiap manusia karena bahannya adalah emas dan relatif lebih sulit untuk dipalsukan. Uang emas memiliki warna, kadar dan kekuatan tertentu yang tidak bisa dibuat dari bahan logam lain. Berbeda dengan uang kertas yang tidak jarang sulit untuk diterima oleh manusia dan negara lain, apakah alasan politis maupun alasan lain. Pemalsuan terhadap uang kertas juga lebih mudah untuk dilakukan.
4. Uang emas dapat digunakan sebagai alat simpanan yang nilainya relatif stabil. Dengan uang emas, nilainya tidak mengalami fluktuasi yang tajam, karena nilai uang nominal sama dengan nilai intrinsiknya. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang nilainya sangat fluktuatif dan berbeda antara nilai nominal

dengan nilai intrinsik uang. Stabilitas uang kertas sebagai alat pembayaran juga tidak terjamin, akibat digunakannya konsep *time value of money* dan kesalahan dalam memfungsikan uang. Efek samping yang dirasakan dalam aktifitas ekonomi adalah bahwa nilai uang (kertas) akan berubah setiap kurun waktu karena nilainya mengalami penyusutan. Hal inilah yang membuat uang kertas dapat dipergunakan sebagai alat komoditi perdagangan dan spekulasi, bukan sebagai alat tukar pembayaran. Dampak digunakannya uang sebagai komoditi perdagangan adalah kehancuran nilai mata uang yang dijadikan sebagai sarana spekulasi, sehingga menyebabkan nilai mata uang jatuh. Jatuhnya nilai mata uang inilah yang banyak disimpulkan para ekonom sebagai penyebab kehancuran dan krisis ekonomi suatu negara. Paparan di atas mengisyaratkan bahwa di dalam ekonomi Islam uang yang direkomendasikan adalah emas dan perak atau biasa disebut dengan dinar dan dirham. Dipilihnya mata uang emas dan perak paling tidak karena empat alasan, yaitu:

- a. Al-Quran dan As Sunnah banyak menyebutkan harta dan kekayaan dengan istilah emas dan perak (dinar dan dirham). Keyakinan ini semakin mendorong penggunaan atas keduanya meski tidak ada keharusan.
- b. Dalam upaya menegakkan rukun Islam yaitu membayar zakat dan menegakkan hukum Islam yaitu hukuman bagi pencuri yang ukuran standarnya adalah dinar dan dirham.
- c. Uang emas bersifat universal dan dapat diterima oleh setiap manusia karena bahannya adalah emas dan relatif lebih sulit untuk dipalsukan.
- d. Uang emas dapat digunakan sebagai alat simpanan yang nilainya relatif stabil.

C. Motif Permintaan Uang

Rumusan dalam teori permintaan uang Keynes mencerminkan perilaku masyarakat dalam memegang uang, ada 3 yaitu;

1. Motif transaksi
Uang diminta untuk kebutuhan transaksi. Untuk Transaksi → Jumlah uang yang dibutuhkan untuk transaksi (M_t) merupakan fungsi pendapatan (Y) : $M_t = f(Y)$. Hubungan M_t dan Y = positif.
2. Motif jaga-jaga
Permintaan uang berkaitan orang untuk berjaga-jaga atauantisipasi menghadapi kebutuhan tidak terduga. Untuk Berjaga-jaga (tunai) → Jumlah uang yang dibutuhkan untuk berjaga-jaga (M_j) merupakan fungsi pendapatan (Y) : $M_j = f(Y)$. Hubungan M_j dan Y = positif. Permintaan $L_1 = L_t + L_j = f(Y)$ Permintaan uang tunai
3. Motif spekulasi
Permintaan uang berkaitan dengan motif orang untuk melakukan spekulasi yang bisa memberikan keuntungan. Disini masyarakat ada 2 pilihan dalam memegang kekayaannya (2 alternatif) yaitu uang kas dan obligasi. Masing-masing bentuk memberikan kemudahan dan keuntungannya sendiri-sendiri, uang kas memberikan keuntungan kemudahan likuiditas untuk kepentingan transaksi ekonomi sedangkan obligasi memberikan keuntungan pendapatan bunga Untuk Spekulasi → Jumlah uang yang dibutuhkan untuk spekulasi (L_2) merupakan fungsi suku bunga (r) : $L_2 = f(r)$. Hubungan L_2 dan r = negatif

D. Model Permintaan Uang

Model permintaan total dari Keynes dirumuskan sbb:

$$Md/p = [kY + \lambda(r, W)]$$

Dimana: k = proporsi tertentu dari Y

Y = Pendapatan nasional

W = besarnya kekayaan

r = tingkat bunga

λ = proporsi tertentu dari kekayaan dan tingkat bunga

Formulasi di atas menunjukkan bahwa permintaan uang secara riil ditentukan oleh besarnya proporsi tertentu (k) terhadap pendapatan nasional (Y) untuk menunjukkan besarnya permintaan uang untuk kepentingan transaksi, dan permintaan uang juga ditentukan secara proporsional (λ) oleh besarnya tingkat bunga (r) dan besarnya kekayaan (W)

Formulasi di atas di rubah secara nominal menjadi:

$$Md = [kY + \lambda(r, W)] P$$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dipengaruhi oleh secara proporsional oleh besarnya pendapatan nasional, ditunjukkan rumus sbb:

$$M_t + M_j = f(Y)$$

artinya semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar kebutuhan uang oleh masyarakat untuk transaksi dan berjaga-jaga.

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi tergantung dari besarnya tingkat bunga relatif terhadap tingkat bunga normal. Jika tingkat bunga tinggi dibandingkan dengan tingkat bunga normal maka masyarakat berharap tingkat bunga akan turun sehingga jumlah uang untuk tujuan spekulasi kecil tetapi obligasi yang diminta besar. Sedangkan pada tingkat bunga rendah masyarakat mengharapkan bunga akan naik kembali ke tingkat normal sehingga masyarakat akan senang memegang dalam bentuk uang kas karena pendapatan dari bunga rendah

Permintaan uang terdiri dari :

$$L = L_1 + L_2$$

Dimana:

- $L_1 = L_t + L_j$

$$L_1 = f(Y)$$

- $L_2 = L_s$

$$L_2 = f(r) \rightarrow L = f(Y, r)$$

- $L = f(Y, r) ; M = M/P$

M dianggap tetap (nilai konstanta) sehingga saat keseimbangan $L = M = f(Y, r)$
 \rightarrow keseimbangan akan membentuk sebuah fungsi yang menghubungkan antara Y dan r dan membentuk kurva yang disebut **KURVA LM**

Untuk menerangkan hubungan antara permintaan uang untuk transaksi dan permintaan uang untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1 , dengan data sebagai berikut:

$$L_T = 0,25Y$$

$$L_J = 0,15Y$$

dimana:

L_T : permintaan uang untuk transaksi

L_J : permintaan uang untuk berjaga-jaga

Berdasarkan data tersebut, dengan mengingat bahwa kurva atau fungsi L_1 merupakan hasil penjumlahan kurva permintaan akan uang untuk transaksi dengan kurva

permintaan uang untuk berjaga-jaga, maka dapat kita tulis:

$$L_1 = L_T + L_J = 0,25Y + 0,15Y = 0,4Y.$$

Jadi singkatnya:

$$L_1 = 0,4Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi (L_2) dipengaruhi oleh r (tingkat bunga) mempunyai *slope* negatif. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin rendah permintaan akan uang.

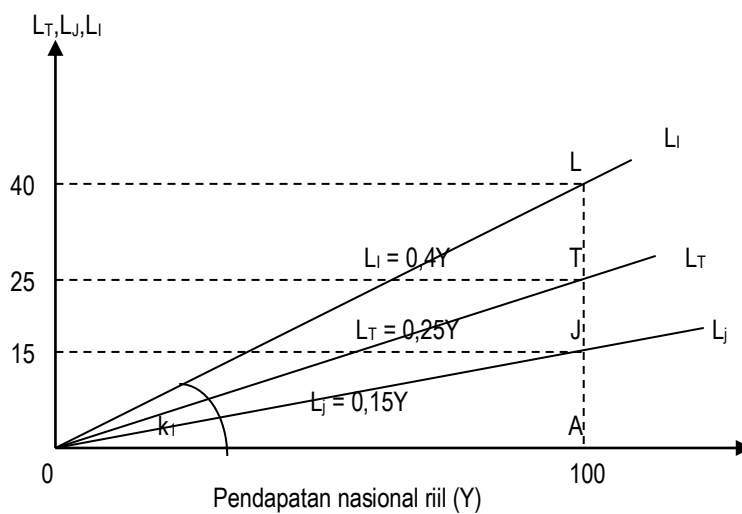
Syarat keseimbangannya pasar uang sudah kita ketahui, yaitu bahwa jumlah permintaan uang sama dengan jumlah penawaran uang.

Secara matematik dapat dituliskan:

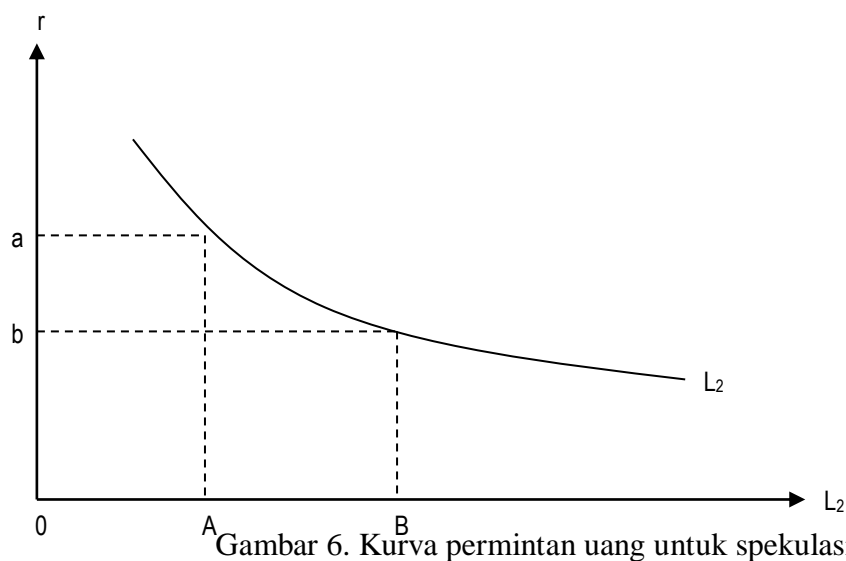
$$L = M \quad \text{atau:}$$

$$L_1(Y) + L_2(r) = M \quad \text{atau:}$$

$$L(Y,r) = M$$



Gambar 5. Hubungan permintaan akan uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga dengan permintaan uang L_1



Gambar 6. Kurva permintan uang untuk spekulasi

Kalau permintaan akan uang dan penawaran akan uang mempunyai persamaan-persamaan fungsi sebagai berikut.

Jumlah uang yang beredar :

$$M = \bar{M}$$

Permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga :

$$L_1 = k_1 Y$$

Permintaan uang untuk spekulasi:

$$L_2 = k_2 r + L_2^0$$

Maka:

$$M = k_1 Y + k_2 r + L_2^0$$

Kalau persamaan di atas kita selesaikan untuk variabel Y, kita akan menemukan persamaan fungsi kurva LM:

$$k_1 Y = \bar{M} - L_2^0 - k_2 r$$

$$= \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} r$$

Persamaan fungsi yang baru saja kita temukan di atas merupakan persamaan fungsi kurva LM. Persamaan tersebut berlaku kalau semua fungsi permintaan akan uang berbentuk garis lurus. Sekedar untuk menunjukkan bagaimana memanfaatkan rumus kurva LM tersebut, perhatikan contoh di bawah ini.

Sebuah perekonomian mempunyai data sebagai berikut:

Jumlah uang yang beredar : $\bar{M} = 200$ milyar rupiah

Permintaan uang untuk transaksi
(dalam milyar rupiah) : $L_T = 0,25Y$

Permintaan uang untuk berjaga-jaga
(dalam milyar rupiah) : $L_J = 0,15Y$

Permintaan uang untuk spekulasi
(dalam milyar rupiah) : $L_2 = 160 - 4r$

Berdasarkan data di atas, dengan menggunakan persamaan yang telah ada, maka kita dapat menemukan persamaan fungsi kurva LM.

Pertama-tama kita cari persamaan kurva L_1 .

Kurva L_1 :

$$L_1 = L_T + L_J = 0,25Y + 0,15Y$$

$$L_1 = 0,4Y$$

Dengan demikian, maka:

1. Dengan menggunakan rumus 1

$$L_1 Y + L_2 Y = \bar{M}$$

$$0,4Y + 160 - 4r = 200$$

$$0,4Y = 40 + 4r$$

$$Y = 100 + 10r$$

2. Dengan menggunakan rumus 2

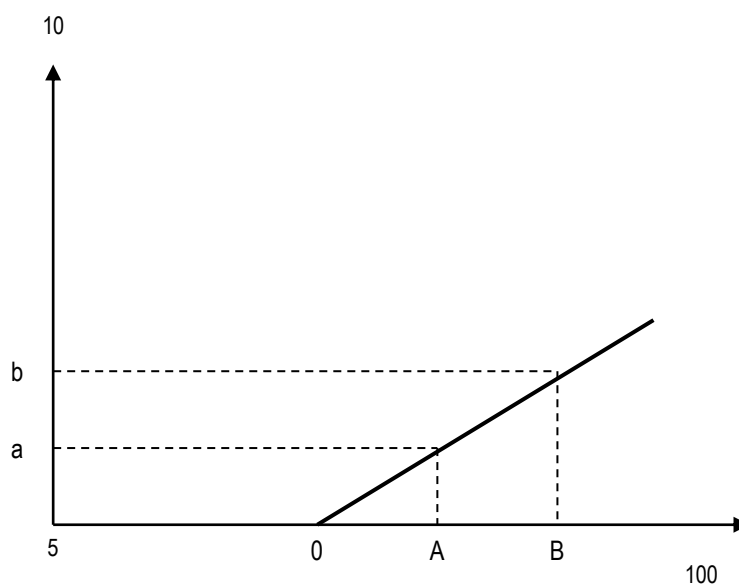
$$Y = \frac{\bar{M}}{k_1} - \frac{L_2^0}{k_1} - \frac{k_2}{k_1} r$$

$$Y = \frac{200}{0,4} - \frac{160}{0,4} - \frac{(-4)}{0,4} r$$

$$Y = 500 - 400 + 10r$$

$$Y = 100 + 10r$$

Secara grafis fungsi LM yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

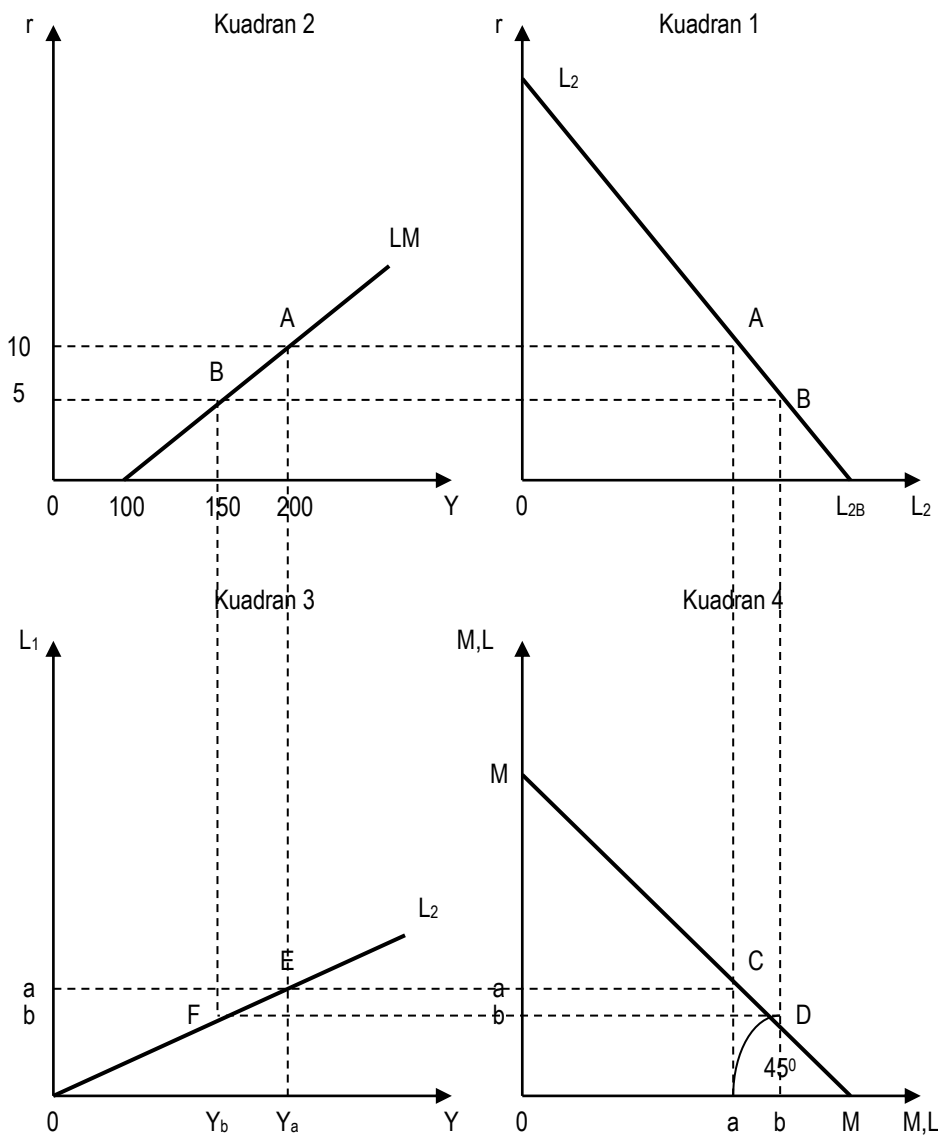


Gambar 7. Kurva LM

Berdasarkan gambar 7 diketahui bahwa hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* positif (mempunyai hubungan searah), yaitu pada saat tingkat bunga meningkat, maka pendapatan nasional keseimbangan juga akan meningkat. Sebaliknya pada saat tingkat bunga turun, pendapatan nasional keseimbangan akan mengalami penurunan.

Gambar 8 berikut menunjukkan penurunan kurva LM dari fungsi uang untuk transaksi dan untuk berjaga-jaga serta untuk spekulasi, yang menunjukkan hubungan antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan. Pada saat tingkat bunga sebesar 5%, tingkat pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 150 milyar, dan pada tingkat bunga 10% pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp 200 milyar yang terlihat pada kurva keseimbangan LM.

Selanjutnya dengan penurunan kurva LM dengan 4 kuadran digambarkan sebagai berikut.



Gambar 8. Menurunkan kurva LM

E. Keseimbangan Pasar Barang Dan Pasar Uang (IS=LM)

Pada keseimbangan IS hubungan tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan mempunyai *slope* negatif, sedangkan keseimbangan LM mempunyai *slope* positif. Maka keseimbangan IS – LM adalah perpotongan kurva IS dan kurva LM dalam keseimbangan yang sama antara tingkat bunga dengan pendapatan nasional keseimbangan yang kemudian disebut Keseimbangan Umum IS – LM.

Dengan menggunakan ilustrasi yang sama dengan yang disajikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu:

$$\left. \begin{array}{l} C = 40 + 0,6Y \\ I = 80 - 4r \end{array} \right\} IS \quad \rightarrow \quad Y = 300 - 10r$$

$$\left. \begin{array}{l} \overline{M} = 200 \\ L_T = 0,25Y \\ L_J = 0,15Y \\ L_2 = 160 - 4r \end{array} \right\} \text{LM} \rightarrow Y = 100 + 10r$$

Selanjutnya, dapat kita temukan nilai-nilai keseimbangan variabel-variabel endogen di bawah ini:

$$\begin{array}{ll} \text{LM} & \rightarrow Y = 100 + 10r \\ \text{IS} & \rightarrow Y = 300 - 10r \end{array}$$

$$\begin{array}{l} 2Y = 400 \\ Y^* = 200 \end{array}$$

$$Y^* = 100 + 10r \rightarrow 200 = 100 + 10r \rightarrow r^* = 10 \quad (\text{baca: tingkat bunga keseimbangan} = 10\%)$$

$$\begin{array}{ll} C^* = 40 + 0,6Y & \rightarrow C^* = 40 + 0,6(200) = 160 \\ I^* = 80 - 4r & \rightarrow I^* = 80 - 4(10) = 40 \\ S^* = Y^* - C^* & \rightarrow S^* = 200 - 160 = 40 \\ L_T^* = 0,25Y & \rightarrow L_T^* = 0,25(200) = 50 \\ L_J^* = 0,15Y & \rightarrow L_J^* = 0,15(200) = 30 \\ L_2^* = 160 - 4r & \rightarrow L_2^* = 160 - 4(10) = 120 \end{array}$$

Jika diperhatikan, syarat keseimbangan pasar komoditi pada hasil perhitungan di atas, yaitu $I^* = S^*$ terpenuhi. Yaitu kedua-duanya mempunyai nilai 40. Di lain pihak, syarat keseimbangan pasar uang terpenuhi juga, yaitu:

$$L_T^* + L_J^* + L_2^* = \overline{M} \rightarrow 50 + 30 + 120 = 200$$

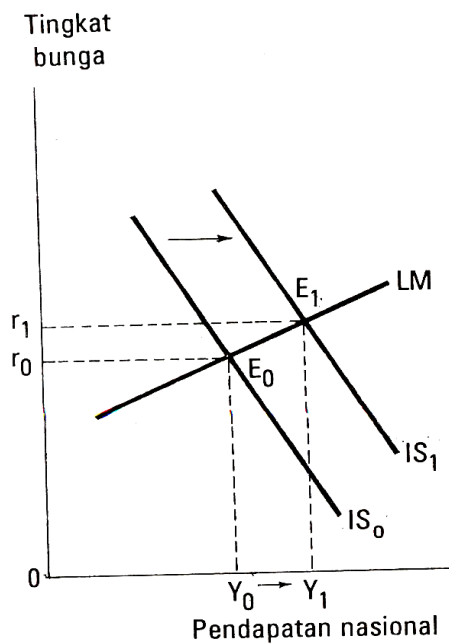
Dengan terpenuhinya kedua syarat tersebut mempunyai makna bahwa semua hasil perhitungan betul dan semua variabel dalam keadaan keseimbangan umum.

F. Perubahan-Perubahan Keseimbangan IS-LM

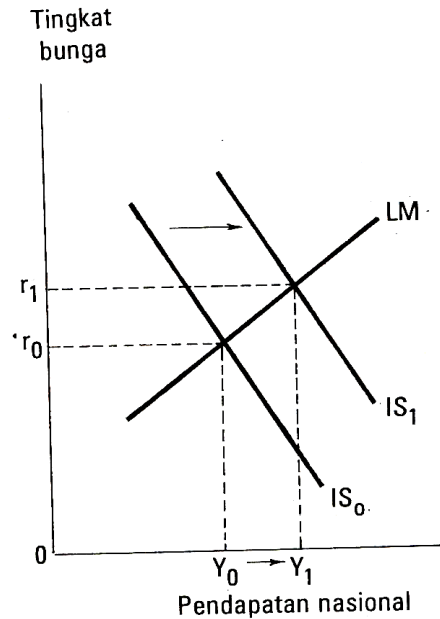
Perubahan dalam keseimbangan perekonomian tiga sector, utamanya disebabkan oleh perubahan-perubahan: *investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, pajak* dan *penawaran uang*. Akibat dari tiap-tiap perubahan ini kepada tingkat bunga dan pendapatan nasional ditunjukkan dalam gambar 10 sampai dengan gambar 13 berikut ini.

1. Pertambahan Investasi Perusahaan dan Pengeluaran Pemerintah

Investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah keduanya merupakan bagian dari perbelanjaan agregat. Oleh sebab itu akibat dari perubahannya adalah ke arah yang bersamaan seperti ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 10. Perubahan Keseimbangan IS-LM Akibat Pertambahan Investasi

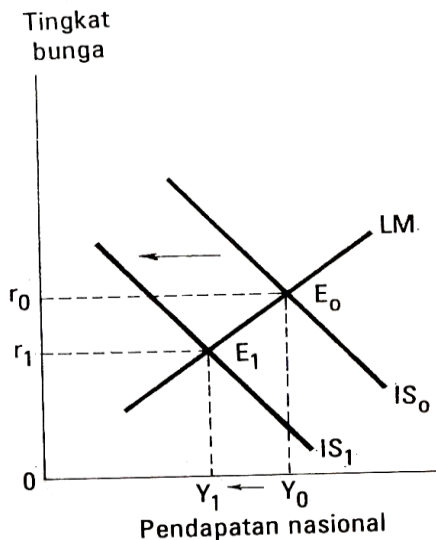


Gambar 11. Perubahan Keseimbangan IS-LM Akibat Pertambahan Pengeluaran Pemerintah

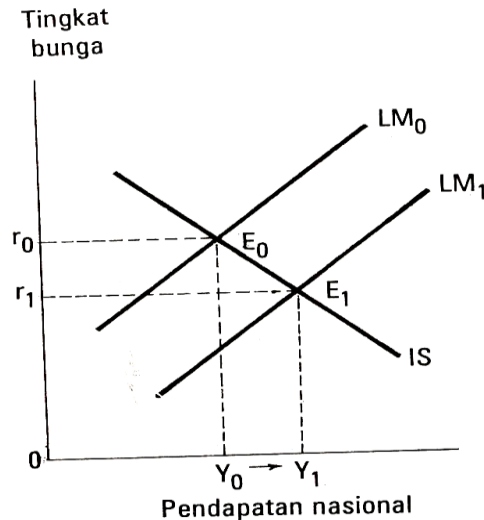
Gambar 10 dan 11 menunjukkan bahwa kenaikan investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah akan memindahkan kurva IS ke kanan, namun tidak mempengaruhi kurva LM. ***Pertambahan investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah akan mengakibatkan tingkat bunga (dari r_0 ke r_1) dan pendapatan nasional naik (dari Y_0 ke Y_1).*** Jika investasi perusahaan dan pengeluaran pemerintah merosot, akibatnya tingkat bunga turun dan pendapatan nasional juga turun.

2. Pertambahan Pajak dan Penawaran Uang

Kenaikan pajak akan mengurangi pengeluaran agregat oleh karena itu, kurva IS_0 akan berpindah ke IS_1 sedangkan kurva LM tidak berubah. ***Pertambahan pajak akan mengakibatkan pendapatan nasional dan tingkat bunga menurun***, yaitu masing-masing dari Y_0 menjadi Y_1 dan dari r_0 menjadi r_1 . Jika dilakukan pengurangan pajak, tingkat bunga dan pendapatan nasional akan meningkat. Ilustrasi perubahan keseimbangan IS-LM akibat pertambahan pajak ditunjukkan oleh gambar 12 berikut ini.



Gambar 12. Perubahan Keseimbangan IS-LM Akibat Pertambahan Pajak



Gambar 13. Perubahan Keseimbangan IS-LM Akibat Pertambahan Uang

Ilustrasi pada gambar 13 menggambarkan bagaimana penambahan penawaran uang dapat mengakibatkan perubahan keseimbangan. Misalkan kurva LM_0 yaitu keadaan sebelum ada perubahan penawaran uang, kenaikan dalam penawaran uang akan memindahkan kurva tersebut ke LM_1 . **Pertambahan penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga (dari r_0 ke r_1) dan menambah pendapatan nasional (dari Y_0 ke Y_1).** Penurunan penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga dan mengurangi pendapatan nasional.

Contoh: Keseimbangan di pasar barang dan pasar uang \Rightarrow IS-LM. Contoh :

Diket :

$$LM \Rightarrow Y = 100 + 10r.$$

$$IS \Rightarrow Y = 300 - 10r.$$

Ditanyakan :

1. Jika $r=10\%$, berapa besar pendapatan nasional (Y) yang menjamin keseimbangan di pasar barang dan uang.
2. Berapa besar S, I, L_1, L_2 yang direncanakan agar menjamin keseimbangan tersebut.

Jawab :

Syarat keseimbangan di pasar barang dan pasar uang : $IS = LM$ atau $LM = IS$.

$$LM \Rightarrow Y = 100 + 10r$$

$$IS \Rightarrow Y = 300 - 10r$$

$$2Y = 400$$

$$Y = 200 \text{ M.}$$

Pada $r=10$ besarnya Y yang menjamin keseimbangan di pasar barang dan pasar uang adalah : 200 M.

Besarnya S, I, L_1 , dan L_2 yang direncanakan adalah :

$$S^* = 0.4(200) - 40$$

$$= 40 \text{ M.}$$

$$I^* = 80 - 4(10)$$

$$= 40.$$

L_1 : (transaksi)

$$: 0.25(200)$$

$$: 50$$

L_1 : (berjaga-jaga)

$$: (0.15) 200$$

$$: 30.$$

$$\text{Total } L_1 = 50 + 30 = 80.$$

$$L_2 = 160 - 4(10)$$

$$= 120.$$

Pembuktian : _____

$$L_1 + L_2 = MS / P$$

$$80 + 120 = 200.$$

Latihan

1. Diketahui data-data ekonomi makro sebagai berikut

$$C = 100 + 0.8 Y_d$$

$$I = 150 - 600 i$$

$$G = 10$$

$$L_1 = 0.2Y$$

$$L_2 = 50 - 400 i$$

$$\overline{M} = 200$$

Pertanyaan :

- a. Tentukan tingkat “Y” dan “i” dalam keseimbangan
- b. Tentukan besar investasi dan permintaan uang untuk spekulasi pada keadaan soal a
- c. Tentukan Y yang baru apabila diketahui jumlah uang yang beredar menjadi 1,5 kali lipat (ceteris paribus)
- d. Tuliskan kejadian-kejadian yang lain dan yang dapat merubah tingkat keseimbangan baru.

2. Diketahui variabel-variabel agregat sebagai berikut

$$S = 150 + 0,2 Y$$

$$I = 200 - 650 i$$

$$L_1 = 0,2 Y$$

$$L_2 = 180 - 350 i$$

$$\overline{M} = 250$$

Pertanyaan

- a. Berapa keseimbangan Y_{eq} dan i_{eq}
 - b. Berapa keseimbangan konsumsi (C_{eq})
 - c. Apabila ada pengeluaran pemerintah sebesar 50 satuan uang berapa yang baru
 - d. Gambar grafiknya
3. Analisis dampak Kebijakan (policy) terhadap pendapatan nasional dan analisis dalam perspektif islam

BAB XI

PENGANGGURAN, INFLASI DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (*TRADEOFF*) DALAM PRESFEKTIF ISLAM

Tujuan Instruksional adalah memahami tentang permasalahan ekonomi makro yang meliputi :

1. Pengangguran
2. Inflasi
3. Kebijakan Moneter
4. Kebijakan Fiskal

A. Pendahuluan

Dua indikator kinerja perekonomian yang terus-menerus diamati adalah inflasi dan pengangguran. Bagaimana kedua ukuran kinerja perekonomian ini dapat saling berkaitan? Kita melihat bahwa tingkat pengangguran alamiah bergantung pada berbagai ciri pasar tenaga kerja, seperti peraturan upah minimum, kekuasaan pasar serikat pekerja, peranan upah efisiensi dan seberapa efektifnya proses pencarian kerja. Sebaliknya tingkat inflasi terutamanya bergantung pada jumlah uang yang beredar yang dikendalikan oleh bank sentral, oleh sebab itu, pada jangka panjang, inflasi dan pengangguran secara garis besar bukanlah duamasalah yang saling berkaitan.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dapat menggeser kurva permintaan agregat. Oleh sebab itu, kebijakan moneter dan fiskal dapat memindahkan perekonomian sepanjang kurva Phillips.

Kenaikan jumlah uang yang beredar, peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak meningkatkan permintaan agregat dan memindahkan perekonomian ke suatu titik pada kurva Phillips dengan tingkat pengangguran yang lebih rendah dan inflasi yang lebih tinggi. Dan begitu juga sebaliknya. Dengan pemahaman ini kurva Phillips menawarkan pilihan-pilihan kombinasi antara inflasi dan pengangguran kepada para pembuat kebijakan.

A. Pengangguran (*unemployment*)

1. Pengertian Pengangguran

Yang dimaksud dengan pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang pengangguran biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi diatas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMU). Sedangkan diatas usia 18 namun masih sekolah dapatlah dikategorikan sebagai penganggur, meski untuk hal ini masih banyak yang memperdebatkan.

Akan tetapi masih klasik dengan salah satu teorinya yang terkenal sebagai hukum "Say" dari Jean Baptiste Say yang mengatakan bahwa "*Supply creates its own demand*" atau penawaran menciptakan permintaannya sendiri menjelaskan bahwa bila ini benar terjadi maka pengangguran tidak akan ada, dan bilapun ada tidak akan berlangsung lama, karena akan pulih kembali. Cara kerjanya sederhana, bahwa bila produsen menghasilkan barang dalam jumlah tertentu maka akan segera habis dikonsumsi masyarakat. Berdasarkan kenyataan yang ada, pengangguran terdiri atas tiga jenis, yaitu :

a. Pengangguran Siklis

Yaitu pengangguran yang terjadi apabila permintaan lebih rendah dari output potensial perekonomian. Yaitu manakala kemampuan ekonomi suatu bangsa lebih rendah dari kemampuan yang seharusnya dicapai. Pengangguran siklis dapat diukur dari jumlah orang yang bekerja dikurangi jumlah orang yang seharusnya mempunyai pekerjaan pada tingkat pendapatan potensial.

b. Pengangguran Friksional

Yaitu pengangguran yang terjadi karena adanya perputaran dalam lingkup pekerjaan dan ketenaga kerja. Artinya pengangguran itu ada karena adanya angkatan kerja baru yang siap memasuki lapangan kerja, sementara itu ada juga mereka yang telah bekerja keluar dari pekerjaannya karena tidak cocok, bosan atau karena alasan lainnya seperti misalnya ingin mencari pengalaman baru dengan pekerjaan baru. Dengan kata lain pengangguran friksi adalah orang yang menganggur sambil mencari pekerjaan.

c. Pengangguran Struktural

Yaitu pengangguran yang disebabkan oleh ketidak sesuai antara struktur angkatan kerja, berdasarkan pendidikan dan keterampilan, jenis kelamin, pekerjaan, industri, geografis, informasi, dan tentu saja struktur permintaan tenaga kerja. Penyebab pengangguran struktural ini dapat bersifat alami misalkan karena adanya trend kebutuhan tenaga kerja dengan spesifikasi pendidikan dan keahlian tertentu, atau juga karena kebijakan (pemerintah).

Adapun untuk mengatasi pengangguran ialah:

- a. *Kebijakan fiskal*: mengurangi pajak dan menambah pengeluaran pemerintah.
- b. *Kebijakan moneter*: menambah penawaran uang, mengurangi atau menurunkan suku bunga dan menyediakan kredit khusus untuk sektor atau kegiatan tertentu.
- c. *Kegiatan segi penawaran*: mendorong lebih banyak investasi, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, member subsidi dan mengurangi pajak perusahaan dan individu.

Untuk mengatasi inflasi ialah:

- a. *Kebijakan fiskal*: menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah.
- b. *Kebijakan moneter*: mengurangi, menaikkan suku bunga dan membatasi kredit.
- c. *Kebijakan segi penawaran*: melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak keatas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.

2. Hubungan Antara Inflasi Dan Pengangguran

Arti inflasi dan pengangguran telah dijelaskan secara singkat diatas, sebagaimana diketahui bahwa manakala inflasi terlalu tinggi maka masyarakat cenderung tidak ingin menyimpan uangnya lagi, akan tetapi akan dirubah dalam bentuk barang baik barang yang siap dipakai atau harus melalui proses produksi (membuat rumah misalnya). Sementara penganggur adalah orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam kondisi tingkat inflasi yang relatif tinggi maka secara teoritis para penganggur akan banyak memperoleh pekerjaan.

Prof. A.W Philips dari *London School of Economics*, Inggris meneliti data dari berbagai negara mengenai tingkat pengangguran dan inflasi. Secara empirik tanpa didasari teori yang kuat ditemukan suatu bukti bahwa ada hubungan yang terbalik antara tingkat inflasi dan pengangguran, dalam arti apabila inflasi naik maka pengangguran turun, sebaliknya apabila inflasi turun maka pengangguran naik. Dasar teori dari philips memang tidak ada untuk bisa membuktikan sebagai mana yang telah diterangkan diatas.

B. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain,. Dalam praktek, inflasi dapat diamati dengan mengamati gerak dari indeks harga. Tetapi di sini harus diperhitungkan ada tidaknya *suppressed inflation* (inflasi yang ditutupi). pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian. Kebijakan-kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Syekh An-Nabhani memberikan alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah emas. Ketika islam melarang praktek penimbunan harta, islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

1. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
2. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
3. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
4. Huku-hukum tentang perukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

2. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Konvensional

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal , daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.

Dalam banyak literatur disebutkan bahwa inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga umum secara terus menerus dari suatu perekonomian. Sedangkan menurut Sukirno inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Namun pada umumnya dari studi diatas menunjukkan bahwa penyebab inflasi di Indonesia ada dua macam, yaitu inflasi yang diimpor dan defisit dalam Anggaran Pemerintah Belanja Negara (APBN).

Penyebab inflasi lainnya menurut Sadono Sukirno adalah kenaikan harga-harga barang yang diimpor, penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh pertambahan produksi dan penawaran barang, serta terjadinya kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab. Adapun penyebab lain dari inflasi antara lain uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang yang beredar, sehingga permintaan akan barang mengalami kenaikan, maka dengan sendirinya produsen akan menaikkan harga barang dan apabila kondisi seperti ini dibiarkan maka akan terjadi inflasi.

Terdapat berbagai macam jenis inflasi. Beberapa kelompok besar dari inflasi adalah :

a) Menurut sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 3 kategori utama yaitu :

- 1) **Inflasi merayap/rendah (*Creeping Inflation*)** yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun
- 2) **Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)** besarnya antara 10 – 30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%,20%,30% dan sebagainya.
- 3) **Inflasi berat (*High Inflation*)** yaitu inflasi yang besarnya antar 30 – 100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
- 4) **Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*)** yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b) Berdasarkan sebabnya

- 1) ***Demand Full Inflation.*** Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disuatu fihak, difihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (full employment), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan, oleh karena itu untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- 2) ***Cost Push Inflation.*** Inflasi ini disebabkan turunya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, misalnya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencanajangka panjang para pelaku ekonomi. Inflasi jika tidak cepat ditangani, maka akan susah untuk dikendalikan, inflasi cenderung akan bertambah cepat. Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya:

1. Investasi berkurang
2. Mendorong tingkat bunga
3. Mendorong penanam modal yang bersifat spekulatif
4. Menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan
5. Menimbulkan ketidak pastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang
6. Menyebabkan daya saing produk nasional berkurang
7. Menimbulkan defisit neraca pembayaran
8. Merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat dan
9. Meningkatnya jumlah pengangguran.

3. Inflasi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan ikhtiar pencarian sistem ekonomi yang lebih baik setelah ekonomi kapitalis gagal total. Bisa dibayangkan betapa tidak adilnya, betapa pincangnya akibat sistem kapitalis yang berlaku sekarang ini, yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin, selain itu, dalam pelaksanaannya, ekonomi kapitalis ini banyak menimbulkan permasalahan. *Pertama* ketidakadilan dalam berbagai macam kegiatan yang tercermin dalam ketidakmerataan pembagian pendapatan masyarakat. *Kedua* ketidakstabilan dari sistem ekonomi yang ada saat ini menimbulkan berbagai gejolak dalam kegiatannya. Dan dalam ekonomi islam, hal yang demikian itu insya Allah tidak ada.

Dalam islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Syekh An-Nabhani memberikan alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah emas. Ketika islam melarang praktek penimbunan harta, islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasulullah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Huku-hukum tentang perukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitupun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar atau mengalami penurunan. Diantaranya, akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan nilai kecil sekali kemungkinannya. Inflasi terbagi dua menurut Al-Maqrizi yaitu:

1. Inflasi akibat berkurangnya persediaan barang.
Inflasi inilah yang terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan.
2. Inflasi akibat kesalahan manusia
Inflasi ini disebabkan oleh tiga hal: korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang terjadi.

C. Kebijakan Pemerintah

1. Pengertian Kebijakan Pemerintah

Mewujudkan inflasi nol persen secara terus menerus dalam perekonomian yang sedang berkembang adalah sulit untuk dicapai. Oleh sebab itu, dalam jangka panjang yang perlu diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah. Untuk menjaga kestabilan ekonomi. Pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian. Kebijakan-kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

2. Tujuan Kebijakan Pemerintah

Adapun tujuan dari kebijakan pemerintah menurut Sukirno yaitu dilihat berdasarkan pada dua tujuan yakni tujuan yang bersifat ekonomi dan tujuan yang bersifat sosial dan politik.

a. Tujuan bersifat Ekonomi

Ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan utama dari tujuan ini, yakni:

1. Menyediakan Lowongan Pekerjaan
2. Meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat
3. Memperbaiki pembagian pendapatan

b. Tujuan Bersifat Sosial dan Politik

1. Meningkatkan Kemakmuran Keluarga dan Kestabilan Keluarga
2. Menghindari Masalah Kejahatan
3. Mewujudkan Kestabilan Politik

3. Jenis Kebijakan Pemerintah

a. Kebijakan Fiskal

Kebijakan yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah, langkah ini menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengurangan dalam perekonomian. Maka untuk menerangkan tentang efek dari kebijakan fiskal dalam mengatasi inflasi perlu dibedakan dalam dua keadaan yaitu pertama keadaan dimana inflasi berlaku tanpa kontrol pemerintah, kedua inflasi yang diatasi melalui kebijakan fiskal.

Dalam pemikiran Islam, pemerintah merupakan lembaga formal yang mewujudkan dan memberikan pelayanan yang terbaik pada rakyatnya. Pemerintah mempunyai segudang kewajiban yang harus dipikul demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu tanggung jawab terhadap perekonomian. Tanggung jawab dan tugas pemerintah dalam perekonomian diantaranya mengawasi faktor utama penggerak perekonomian, misalnya mengawasi praktek produksi dan jual beli, melarang praktek yang tidak benar atau diharamkan, dan mematok harga kalau memang dibutuhkan.

Kebijakan fiskal mempunyai peran yang penting, hal ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut: peran kebijakan fiskal relatif dibatasi. Dua hal yang mendasarinya, *Pertama*: tingkat bunga yang tidak mempunyai peran sama sekali dalam ekonomi Islam, *Kedua*: Islam tidak membolehkan perjudian karena dapat menimbulkan berbagai praktek perjudian yang mengandung spekulasi (untung-untungan).

Tujuan kebijakan fiskal dalam Islam adalah untuk menciptakan stabilitas ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan, ditambah dengan tujuan lain yang terkandung dalam aturan Islam yaitu

1. Islam menempatkan pada tempat yang tinggi akan terwujudnya persamaan dan demokrasi sesuai dengan ekonomi Islam akan dikelola untuk membantu dan untuk memajukan serta menyebarkan ajaran Islam seluas mungkin.
2. Kebijakan fiskal dalam menekan laju inflasi, hal ini jelas karena penekanan laju inflasi akan lebih menonjol dibandingkan dengan *cost-push inflation* itu sendiri.
3. Penggunaan kebijakan fiskal dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, selama pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat tabungan.

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter yaitu peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Kebijakan moneter berbeda dengan kebijakam fiskal, yang dilaksanakan melalui pembelajaan pemerintah dan pajak. Untuk penerapan kebijakan moneter berdasarkan pada hipotesis *market interest rate*.

Maka kebijakan yang diambil adalah mengubah dari *output riil* dan kesempatan kerja kepada pencapaian stabilitas harga-harga.

Dalam mendorong pertumbuhan perekonomian sekaligus stabilitas, islam tidak menggunakan instrumen bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran. Yang dilakukan adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor riil. Kebijakan moneter Rasulullah selalu terkait dengan sektor riil perekonomian. Hasilnya adalah pertumbuhan sekaligus stabilitas.

Islam memiliki pandangan yang khas mengenai sistem moneter atau keuangan. Yang paling penting dalam setiap keuangan adalah penentuan satuan dasar keuangan dimana kepada satuan itu dinisbahkan seluruh nilai-nilai berbagai mata uang lain.

Kebijakan moneter sebenarnya bukan hanya mengutak-atik suku bunga. Dan secara makro, sebuah tatanan ekonomi masyarakat yang ditopang dengan sistem ribawi tidak akan pernah betul-betul sehat. Pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin kebijakan moneter dilaksanakan tanpa menggunakan instrumen bunga sama sekali.

Perekonomian Arab di zaman Rasulullah SAW, bukanlah ekonomi terbelakang yang hanya mengenal barter, bahkan jauh dari gambaran seperti itu. Valuta asing dari Persia dan Romawi dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat Arab, bahkan menjadi alat bayar resmi dinar dan dirham. Sistem devisa bebas diterapkantidak ada halangan sedikitpun untuk mengimpor dinar atau dirham. Transaksi tidak tunai diterima luas dikalangan pedagang. Cek dan *promissory notes* lazim digunakan. Untuk menjaga kestabilan ini, beberapa hal berikut dilarang yaitu:

- a. Permintaan yang tidak riil. Permintaan uang adalah hanya untuk keperluan transaksi dan berjaga-jaga.
- b. Penimbunan mata uang.
- c. Transaksi *talaqqi rukban*. Yaitu, mencegat penjual dari kampung di luar kota untuk mendapat keuntungan dari ketidakpastian harga.
- d. Transaksi *kali bi kali*. Yaitu, bukan transaksi tidak tunai. Transaksi tunai dibolehkan namun transaksi *future* tanpa ada barangnya adalah dilarang.
- e. Segala bentuk riba

Dalam kerangka strategi mekanik bagi kebijakan moneter, yang tidak hanya membantu pengaturan penawaran uang sesuai dengan permintaan riil tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan untuk menutup defisit asli pemerintah dan juga sekaligus mencapai tujuan-tujuan lain masyarakat islam. Mekanik tersebut harus mencakup beberapa elemen, diantaranya:

1. Target pertumbuhan pada M dan Mo

Secara berkala bank sentral harus menetapkan pertumbuhan penawaran uang (M) sesuai dengan sasaran ekonomi nasional, termasuk pertumbuhan ekonomi yang dapat dipertahankan dan stabilitas dalam nilai uang. Pertumbuhan pada (M) sangat erat kaitannya dengan (Mo), bank sentral harus mengawasi secara ketat pertumbuhan Mo. Karena Mo diciptakan atas kekuasaan bank sentral untuk menciptakan uang, hasil yang diperoleh dari kebijakan ini harus digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bank sentral berusaha untuk membuat total Mosebagian untuk pemerintah dan sebagian lagi untuk bank komersial maupun lembaga khusus keuangan. Mo untuk bank komersial yaitu dalam bentuk mudharabah, harus dipergunakan oleh bank sentral sebagai instrument kualitatif maupun kuantitatif utama untuk mengendalikan kredit. Bagi lembaga khusus keuangan Mo juga dalam bentuk mudharabah, terutama disediakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang produktif.

2. *Public Share of Demand Deposit*

Dalam jumlah tertentu (kondisi normal) *demand* deposit bank-bank komersial maksimum sampai 25% harus diserahkan kepada pemerintah untuk membiayai proyek-proyek yang secara sosial menguntungkan.

3. *Statutory Reserve Requirement*

Bank-bank komersial perlu memiliki cadangan dalam jumlah tertentu yaitu 10-20% dari *demand* deposit mereka dengan bank sentral. Bank sentral (*statutory reserve requirement*) membantu memberikan jaminan atas deposit juga sekaligus membantu penyediaan likuiditas yang memadai bagi bank. Sasaran ini dapat dicapai melalui penetapan syarat permodalan yang lebih besar, aturan yang telah diterapkan dengan baik, termasuk rasio likuiditas yang memadai, yang dijamin oleh sistem perbankan yang teruji dengan baik.

Latihan

1. Jelaskan Pengertian Inflasi, apakah kenaikan harga pada hari besar islam seperti bulan Ramadhan dapat disebut sebagai inflasi ?
2. Jelaskan Teori al Maqrizi tentang Inflasi ?
3. Analisis dan jelaskan kebijakan apakah yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi seperti inflasi, pengangguran ?
4. Diketahui dalam perekonomian 3 sektor

$$C = 100 + 0,8 Y_d$$

$$I = 400$$

$$G = 500$$

$$T_x = 0,25 Y$$

Pertanyaan

- a. Tentukan Pendapatan nasional (Y_{eq})
- b. Apabila Y pada saat kesempatan kerja penuh $Y_{fe} = 3000$ berapakah pengeluaran pemerintah perlu ditambah untuk mencapai kesempatan kerja penuh ?

Daftar Pustaka

- Al Arif, M. Nur Rianto dan Euis Amalia, *Teori MikroEkonomi; Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, cet. Ke-2, Jakarta: Kencana, 2014
- Al Arif, M. Nur Rianto.. *Teori Makroekonomi Islam Konsep, Teori, dan Analisis*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Al-Mushlih, Abdullah & Shalah ash-Shawi,, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Cet. 1, Jakarta, Darul Haq, 2004
- Chapra, Umer.. *Sistem Moneter Islam*, diterjemahkan oleh Iwan Abidin Basri. Jakarta: Gema Insani Press dan Tazkia Cendekia. 2000
- Hasyim, Ali Ibrahim. " *Ekonomi Makro* ", Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Huda, Nurul.. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Isnawan, Ganjar, *Jurus Cerdas Investasi Syariah Secara Otodidak*, Cet.1, Jakarta: Laskar Aksara 2012,
- Karim, Adiwarman A.. *Ekonomi Makro Islami*, edisi kedua. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010
- Kuncoro, Mudrajad. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE. 1996
- Majid, M. Nazori, *Pemikiran Ekonomi Islam Abu Yusuf; Relevansinya dengan Ekonomi Kekinian*, Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Islam, 2003
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Gelora aksara pratama. 2007
- Nasution, Mustafa Edwin.. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2006
- Putong, Iskandar. *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Cet I 2013
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 4, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Waka, 2003
- Rokhmatussa'dyah, Ana dan Suratman,, *Hukum Investasi & Pasar Modal*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011

Soediyono.. *Ekonomi Makro Analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*.Yogyakarta: Liberty. 1997

Sukirno, Sadono.. *Pengantar Teori Makroekonomi*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997

Sukirno, Sadono.. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta.PT Raja Grafindo Persada, 2004

Wiku Suryomurti,, *Super Cerdas Investasi Syariah, Hidup kaya-raja, Mati Masuk Surga*,Jakarta: Qultum Media 2011

Sebagai suatu cabang dan ilmu ekonomi, Diktat diharapkan berguna untuk memecahkan permasalahan secara makro atau menyeluruh. Diktat ini memuat hampir sebahagian bahasan wajib pada mata kuliah ekonomi makro, beberapa bahasan sengaja lengkap dan sebahagian lagi sengaja ringkasnya saja, terutama materi yang lebih banyak memiliki jawaban yang sangat luas dan berdasarkan cara pandang yang berbeda dengan harapan bagi dosen pengampu dan mahasiswa materi ini akan menjadi lebih besar dan dengan begitu maka mereka dapat memiliki kesempatan dalam menuangkan segala pikiran lebih komprehensif.

Diktat ini dapat dijadikan sebagai Modul dan referensi untuk mata kuliah ekonomi makro dan makro islam dan teori ekonomi makro islam. Diktat ini memang diajukan untuk kalangan akademik jurusan ekonomi islam, manajemen syariah, asuransi syariah, perbankan syariah, D-III perbankan syariah dan jurusan lainnya yang mempelajari ekonomi dengan maksud untuk memperkuat pengetahuan dasar tentang ilmu ekonomi dan juga masyarakat awam yang ingin mengetahui tentang ilmu ekonomi juga bisa mempelajari diktat ini dan diuraikan dalam sebelas bab :

- BAB I : PENGATAR EKONOMI**
- BAB II : RUANG LINGKUP EKONOMI MAKRO ISLAM**
- BAB III : SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI MAKRO ISLAM DAN**
- BAB IV : TEORI KONSUMSI, TABUNGAN DAN INVESTASI DALAM EKONOMI ISLAM**
- BAB V : PENDAPATAN NASIONAL DALAM PENDEKATAN EKONOMI ISLAM**
- BAB VI : PEREKONOMIAN DUA SEKTOR**
- BAB VII : PEREKONOMIAN TIGA SEKTOR**
- BAB VIII : PEREKONOMIAN EMPAT SEKTOR**
- BAB IX : KESEIMBANGAN AD-AS**
- BAB X : PASAR BARANG (LM), PASAR UANG (IS) DAN KESEIMBANGAN IS-LM DENGAN PENDEKATAN EKONOMI ISLAM**
- BAB XI : PENGANGGURAN, INFLASI DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH (TRADEOFF) DALAM PRESFEKTIF ISLAM**

Tak kalah penting, diktat ini juga membahas dalam presfektif islam yang selalu menjadi bahan perbincangan menarik ketika orang berbicara tentang praktik ekonomi islam